ZEEVAZEE

kubusmedia

Penulis: ZEEYAZEE

Editor: Winola

Desain Cover: A.A Effendhy

Layouter: A.A Effendhy

Latar cover diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com

Cetakan Pertama: 2017

vi+212 hlm; 14x20cm
ISBN 978-602-61000-9-2
Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia
Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No.21
Cibinong - Bogor 16914
redaksi@kubusmedia.co.id
Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id

Kata Pengantar

Alhamdulilah, akhirnya buku Love Game ini terbit juga...

Sebenarnya sampai sekarang gak pernah menyangka kalau aku bisa nerbitin buku-bukuku dalam bentuk cetak. Tentu saja pencapaian ini gak lepas dari karunia Allah SWT, semangat, dan doa dari orang-orang terdekat.

Kepada kedua orang tuaku, terima kasih selalu memberikan dukungannya. Buku udah terbit tiga, skripsi nanti dulu ya Pa, Ma, nyusul, hehe...

My big sister, Soya, makasih Mbak, udah berbaik hati menjadi editor pertama yang baca setiap ceritaku sebelum dipublikasikan. Hehehe, apalah Zeeyazee tanpamu.

Buat Harris*, my honey bunch sugar plum* ☺ Aku sayang banget sama kamu ihhh! Makasih udah dengan senang hati selalu bersabar menghadapi aku yang nyebelin dan *moody*-an ini, terutama tiap pusing saat dikejar-kejar *deadline* 😃

Gak lupa, aku ucapin banyak-banyak terima kasih buat Kubusmedia yang udah mau kasih aku kesempatan menerbitkan buku ini di bawah naungan kalian. Semoga aku tidak mengecewakan kalian, Aamiin...

Buat kalian!!! Kak Margareth Natalia, Kak Anave Tjandra, ponakan (bohongan) aku Dy, Kak Matchamallow, Angel, dan semua-semua dari roman_wattpadlit yang belum kusebutkan, dan member-member Our Bachelors Club~ Kak Mei, Kak Tiya, Va, Kak Nana, semua-semuanya!! *Big thanks and big love* buat kalian! Ada aja tingkah kalian yang bikin aku seneng, ketawa, gemes, seru sendiri hehe... semoga pertemanan kita ini terus berlanjut sampai nanti yaaaa.

Oh iya, buat para pembacaku, yang sampai sekarang masih setia membaca setiap cerita aku, gak bosen nagihin aku buat segera *update*, terutama untuk group Sekawanan Wanita (gak kepikiran nama lain masalahnya), makasih ya kalian selalu dukung aku sampai sekarang. Apalah aku tanpa kalian-kalian yang terkasih...

Happy reading! Sampai ketemu di buku aku yang lain, ya!

With love,

ZEEYAZEE

Jika cinta ini permainan, maka akan ku tekan tombol restart saat ku gagal, memulainya lagi dengan girang seperti anak yang mendapatkan ibunya.

Tapi sayang, waktu tidak akan pernah bersahabat dan cinta terlalu murah untuk disamakan dengan permainan.

Regina Manolu, 2017

Kupersembahkan buku ini untuk Omi-ku tersayang, love you, Mi...

Daftar Isi

Prolog

Perutku sudah kenyang. Bukan hanya pizza yang Dean pesan; *french fries*, ayam goreng, *nugget*, ya, Tuhan..., aku tidak tahu terbuat dari apa perutnya itu. Menghabiskan dua potong pizza dan tiga potong *nugget* saja aku sudah tidak kuat, sementara dia? Nafsu makannya yang sebanyak itu bahkan tidak membuatnya terkena obesitas. Aku jadi sedikit iri.

"Aku rasa aku akan melewatkan makan malamku nanti," ujarku pada Dean yang masih mengunyah satu potongan pizza terakhir dari yang kami pesan.

"Kau harus makan," Dean menimpali dengan cepat.

Aku mengernyitkan dahiku. "Kau ingin membuatku gemuk? Tak lihatkah, perutku sudah buncit seperti ini karena kau memaksaku memakan ini semua?" Aku menunjuk satu per satu bungkus makanan yang melimpah di meja sofa.

“Kau terlalu berlebihan,” kata Dean. “Kau hanya menghabiskan dua potong pizza dan tiga potong *nugget* saja. Sisanya, kan, aku yang makan,” lanjutnya sambil terkikik geli. Perhatianku tertuju pada saus pizza yang menempel di sekitar bibirnya. Buru-buru aku mengingatkan diriku sendiri agar tidak tertular menjadi setan mesum seperti Dean.

“Lagipula, *Sweetheart*,” Dean mulai berbicara lagi, “kau tidak akan gemuk hanya karena makan makanan ini, asalkan kau berolahraga teratur.” Pria itu lalu mengambil botol coca colanya, dan menenggaknya langsung dari botol. Melihat cara makannya, membuatku ingin makan lagi tapi perutku sudah tidak kuat. Aku hanya bisa menelan ludah saat melihatnya makan.

“Akuilah, Sheira..., kau sudah terjerat pesonaku.” Dean mengatakan itu dengan penuh percaya diri. Sontak aku tertawa sambil memegangi perutku.

“Oh? Hahahaha! Kau membuatku ingin memuntahkan makananku tadi.” Tawaku berderai dengan derasnya.

Dean mengangkat kedua bahunya. “Kau hanya tidak ingin mengakuinya.”

Tawaku mereda. “Dengar..., kaulah yang sudah terjerat dalam pesonaku.” Aku menunjuk Dean tepat mengarah ke

hidungnya. "Tinggal menunggu waktu, kapan kau akan mengakui kekalahanmu."

Kemudian, tiba-tiba ia menjilat ujung jariku. Aku memekik kaget, nyaris berteriak saking terkejutnya. *"What was that?!"*

"Lihat, kan? Kugoda seperti itu saja kau sudah heboh." Dean mendekatkan wajahnya padaku. "Katakan, Sheira, apa belum pernah ada laki-laki yang menyentuhmu sebelumnya?"

Aku mendengus sebal. "Jangan mulai, Dean. Aku tidak suka arah pembicaraan ini," kataku, sambil melirik tajam padanya yang mulai menggeser duduknya lebih dekat kepadaku.

"Aku ada penawaran," kata pria itu.

Aku menoleh, memandang Dean penuh tanya. Tanpa menunggu aku menimpali, ia berkata, "Aku akan mengaku kalah, jika kau menyatakan cintamu sekarang."

"Apa? Aku tidak akan sudi!" Aku sengaja meninggikan suaraku—tunggu ... apa dia baru saja menunjukkan ekspresi kecewa?

"Baiklah. Kalau begitu kita akan tetap bersaing, entah sampai kapan." Dean berdiri. "Aku pulang sekarang."

Apa dia marah padaku? “Hei, Dean ... kau marah?” tanyaku ragu-ragu dengan penuh keheranan.

Pria itu mendengus pelan. “Marah? Untuk apa aku marah?” Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong celana. “Kuperingatkan, siap-siap saja dengan kekalahanmu.”

Mulutku ternganga lebar karena ucapannya yang baru saja kudengar. “Kenapa kau jadi sensi, sih?” Tapi pria itu tidak menghiraukan pertanyaan terakhirku. Ia pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun lagi padaku. Bahkan, ia menutup pintu depan rumahku dengan sedikit membantingnya—Oh..., dasar cerpelai berekor keledai!

Place A Bet

“Sheira, dia menunggumu di depan.”

Aku sedang memasukkan buku-buku ke dalam tasku, saat Viona memberitahukan kalau *Mr. Popular* itu sudah menungguguku di depan kelas. “Trims, Vion. Biarkan saja dia menunggu di situ,” kataku, cuek.

Viona kembali duduk di kursinya di depanku. Memasang wajah tidak setuju dengan perkataanku tadi. “Tega sekali kau membiarkan malaikat itu menunggumu di depan—“

Aku memotong kalimat Viona, “Malaikat? Dia itu iblis—“

Berganti Viona yang memotong kalimatku, “Ya. Iblis yang tampan.”

Aku memutar mataku malas, mendengar kata 'tampan' ditujukan untuk laki-laki itu membuatku mual. "*Whatever.*" Aku berdiri dari dudukku, menyampirkan tasku di pundak, dan berjalan keluar kelas tanpa menoleh lagi pada Viona.

Lepas dari Viona, sudah ada buaya darat–yang tadi Viona sebut malaikat–menungguku tepat di depan pintu kelasku. Dia menyambutku dengan senyuman mautnya, yang selalu ampuh membuat perempuan manapun bertekuk lutut memujanya. Kecuali aku, tentu saja.

"Halo, Sayang!"

Oh, sungguh. Aku tak pernah suka dipanggilnya dengan sebutan itu.

"Namaku, Sheira. Bukan 'sayang'," kataku, sinis. Tapi, makhluk ini tidak tersinggung sama sekali dengan kesinisanku. Dia malah mengambil tas dan beberapa map yang kubawa, oh, dia benar-benar menikmati perannya.

"Perempuan tidak boleh dibiarkan membawa barang-barang berat," katanya, sambil mengangkat kedua alisnya yang tebal itu.

"Oh, begitukah? Terserah kau saja, Mr. Popular."

“Nama itu memang sesuai dengan kenyataannya, tapi itu bukan namaku, *it’s Dean*.”

Ya, lelaki buaya darat ini bernama Dean. Terkenal bukan hanya di seantero sekolahku saja, tapi sampai ke sekolah lain juga. Atau mungkin dia sudah lebih terkenal lagi, setelah memenangkan ajang model di salah satu majalah populer Amerika. Semua orang menyukainya. Dia pintar, tampan, kaya, ya... dia segala-galanya. Mungkin hanya aku satu-satunya orang yang membenci Dean. Bukan karena aku iri terhadap semua yang dimiliki olehnya. Aku memiliki alasan tersendiri. Alasan yang memalukan, sebuah aib dan kesalahan yang paling buruk dari semua kesalahan yang aku lakukan.

“Kau sudah makan siang?” tanya Dean, saat aku membuka loker sepatuku.

“Belum, tapi aku tak mau makan siang denganmu,” jawabku, ketus.

“Kenapa tak mau?” tanyanya lagi, sambil mengenakan sepatunya.

Aku menutup loker sepatuku dan menguncinya. “Karena aku tidak mau melihatmu sibuk tebar pesona dengan perempuan.”

Dean mengulum senyumnya. “Kau cemburu?” Matanya menatapku menggoda.

Aku melengos, “Jangan mimpi!” Aku mengambil tas dan mapku yang dia bawakan. “Sudah, ya... masih banyak yang harus kukerjakan. *Bye*.” Kutinggalkan dia di depan gerbang sekolah. Tanpa melihatnya atau sekadar melambaikan tangan, aku buru-buru naik ke dalam bus menuju tempat kerjaku.

Begitu sudah duduk di dalam bus, aku menoleh ke arahnya. Dia masih di sana, membalas lambaian para perempuan yang menyapanya. Dia memang begitu, dari dulu tidak berubah. Masih seorang *player* sejati, dan aku pernah jatuh cinta padanya.

“*Sheira! Apa kau jadi memberikan suratmu sekarang?*”

“Iya...” Aku mengatakan iya, tapi menggelengkan kepalaku. Oh, aku benar-benar gugup.

“Astagaa. Kau kelihatan nervous sekali. Tenangkan dirimu, Sheira! Semua akan baik-baik saja.”

Aku tersenyum getir, menatap Claire dengan tatapan orang yang hampir menangis. Aku tak bisa lakukan ini!

Claire menyodorkan sebatang coklat untukku. "Jangan hanya memberi surat." Melihat Claire yang begitu mendukungku, keberanianku pun muncul. Aku harus menyatakan perasaanku pada Dean!

Aku pernah jatuh cinta pada seorang Dean, si *Mr. Popular.* Tapi itu sudah lama sekali, saat aku dan dia masih sama-sama *junior high school*. Dia adalah cinta pertamaku, yang kupendam lama, hampir 3 tahun. Cinta yang tak bisa kulupa karena begitu menyakitkan. Kenapa? Karena dia menolakku.

"Apa kau sudah menyerahkan suratnya?" tanya Claire, dia menunggku di depan lorong kelas.

Aku mengangguk senang, rasanya bahagia sekali bisa mengeluarkan keberanianku.

"*Hei, lihat!! Bukankah dia yang bernama Sheira?"*

Aku menoleh mendengar namaku disebut. Claire pun melakukan hal yang sama. Lorong yang tadinya sepi, entah kenapa tiba-tiba menjadi ramai sekarang. Mereka mentertawakanku, aku tak mengerti apa yang terjadi. Claire juga sama, dia bingung melihat mereka semua yang menunjuk-nunjukku sambil tertawa terbahak-bahak. Apa yang mereka tertawakan?

"Semua orang sudah mengetahuinya, Sheira. Kau baru saja menyatakan perasaanmu pada Dean melalui surat, bukan? Surat itu sekarang tertempel di papan pengumuman!"

Bukan sebuah penolakan yang baik. Aku tidak masalah jika akhirnya cintaku ditolak olehnya, tapi..., haruskah dia mempermalukanku seperti itu? Cinta pertamaku berakhir dengan cara yang menyedihkan. Meski sudah hampir 2 tahun berlalu, aku tidak bisa melupakan itu. Satu SMA dengannya membuatku semakin tidak bisa lepas dari kenangan itu. Padahal aku sengaja bersekolah di sekolah yang jauh dari lingkungan kami dulu, tapi malah bertemu dia lagi di sini. Aku tak ingin terlibat urusan dengannya, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Hampir setiap hari aku berdekatan dengannya, dan ini semua karena permainan sialan itu. Permainan yang aku ajukan padanya, atas usulan Claire.

"Aku ada ide bagus, untuk masalahmu itu, tapi..., ini sedikit berisiko," ujar Claire, dari layar laptopku. Ya, kami sedang skype sekarang. Claire sudah pindah ke Jepang, tidak lagi tinggal di Amerika.

"Apa itu? Beritahu saja, apa pun akan kulakukan!" Aku mendesaknya, otakku sudah buntu mencari jalan keluar. Mungkin saran Claire bisa membantu kali ini.

"Aku tidak yakin kau akan suka begitu mendengar apa risikonya..." Claire terdengar ragu-ragu.

" *Risiko?"*

"Kau bisa jatuh cinta lagi dengannya."

Begitu turun dari bus, aku segera berlari menyeruak kerumunan pejalan kaki. Ini sudah lewat lima menit dari jam masuk kerjaku, bisa-bisa aku kena hukuman lagi dari manajer. Beberapa kali aku mendapat cacian dari orang-orang yang kutabrak. Ah, masa bodoh dengan mereka, aku harus cepat-cepat sampai di kedai sekarang. Kata manajer, hari ini akan ada banyak orderan.

Setelah melewati beberapa blok, aku sampai di kedai tempatku bekerja. Di dalam sudah ramai pengunjung. Manajer yang melihatku datang, langsung melemparkan *apron*-ku seraya berkata, "Cepat pakai ini!"

Aku melemparkan pandangan maafku padanya, lalu cepat-cepat memakai *apron.* Saat itulah Elle datang menghampiriku. Ia membantuku menaruh tas dan map ke dalam ruang *staff.* Aku membisikkan kata 'terima kasih' padanya sebelum berjalan cepat menuju *pantry*.

"Antar ini ke ruang VIP!" Manajer menyerahkan nampan berisi makanan dan minuman pesanan pelanggan untuk kuantarkan. Dengan sigap aku membawanya. Bulan depan adalah genap satu tahun aku bekerja di sini. Cukup lama untuk membuatku terbiasa berjalan cepat sambil membawa nampan yang penuh dengan makanan dan minuman sekaligus.

Ruang VIP adalah ruang paling istimewa di kedai. Bukan makanannya yang dibayar, tapi ruangannya. Tarifnya adalah 50 *dollar* per sepuluh menit. Mahal? Tentu. Bahkan sebenarnya, tempatku bekerja ini tidak pantas disebut kedai.

Sesampainya di depan pintu ruang VIP, aku mengetuk pintu, memberi tanda kalau pesanan sudah datang. Musik mengalun keras dari dalam. Aku pun berinisiatif untuk masuk tanpa menunggu jawaban dari mereka karena percuma. Sudah jelas mereka tidak bisa mendengar ketukan pintuku.

Tapi, sepertinya aku mengambil keputusan yang salah, setelah menyaksikan pemandangan hebat yang tersaji di depanku. Dua perempuan sedang dicumbu habis-habisan oleh empat laki-laki. Sementara di sisi lain ruangan, seorang pria tengah bermesraan dengan seorang wanita yang memakai pakaian minim, menunjukkan lekukan tubuhnya yang—jujur kuakui aku tidak bisa menandinginya.

Oh, astaga. Sialnya aku kenal siapa lelaki itu.

"Sheira?"

Shit! Bisa-bisanya dia menyadari kehadiranku. Rasanya aneh sekali bertemu dengannya dalam situasi dan tempat yang sedikit *absurd*.

Aku memilih tidak mengacuhkan panggilannya padaku dan segera meletakkan semua pesanan mereka di atas meja tanpa melihat kanan dan kiri. Aku harus cepat-cepat keluar dari ruangan ini. Apa yang mereka lakukan benar-benar membuatku mual! Apa tidak ada tempat yang lebih layak?

"Hei! Kenapa kau tidak menjawab panggilanku?" Dean meraih tanganku, tepat setelah aku meletakkan semua pesanan mereka.

Aku menepis tangannya, "Aku sedang sibuk, kau urus saja pacar-pacarmu."

Dean mengulas *smirk* di bibir tipisnya. "Kau cemburu?" Ia maju selangkah demi selangkah, hingga akhirnya aku tak bisa lagi mundur, tersudut tembok yang terbentang di belakangku. Serta-merta, Dean menjulurkan kedua tangannya, membuat pagar di sisi kanan dan kiri bahuku.

"Minggir! Aku harus kerja!" aku membentaknya.

“Apa kau tahu? Ketika kau marah, kau semakin terlihat cantik.”

Wajahku terasa panas, aku tahu pipiku sudah merona sekarang. Wahai Dewi Batinku, kenapa kau tidak bisa bekerja sama dengan baik? Sekarang aku sedikit menyalahkan kodrat manusia yang paling senang menerima pujian.

“Lihat! Kau gampang sekali tersipu. Jangan lupa, siapa yang duluan jatuh cinta, dia yang kalah!”

Aku tak bisa terima tindakannya yang menolak begitu saja proposal dana untuk klub desain yang kupimpin! Bagaimana bisa para pemandu sorak yang tidak pernah menang kejuaraan antar sekolah bisa mencairkan dana klub tanpa halangan apa pun? Ah, seharusnya aku tidak heran. Memang begitulah seorang Dean. Tapi demi dewa-dewi langit! Bisakah ia bersikap layaknya seorang ketua siswa yang bijaksana?

“Kau masih tak menyerah rupanya?” tanya Dean saat melihatku memasuki ruangannya. Ia menumpukan dagunya dengan tangan kanannya yang di atas meja. Jemari tangan kirinya mengetuk-ngetuk meja. Aku sedikit terganggu dengan pandangannya yang hanya fokus menatapku.

“Karena dengan cara baik-baik kau tetap keras kepala, jadi kita taruhan saja. Jika kau kalah, kau harus mencairkan dana

proposalku."Oh, sebenarnya aku tidak ingin melakukan ini. Menjalankan rencana Claire bukan ide yang bagus. Tapi mau bagaimana lagi?

"Taruhan?" Dean berdiri dari kursi 'singgasana' nya, lalu berjalan ke arahku yang berdiri di tengah-tengah ruangan.

"Aku dengar kau suka bermain game."

"Lalu? Kau ingin mengajakku bermain game?" Dia me-nelengkan kepalanya ke kanan, tersenyum sinis, dan entah ke-napa itu malah menambah ketampanannya. Aku mengirimkan sugesti pada otakku, aku tidak boleh terpesona padanya.

"Ya, aku ada permainan yang menarik." Aku berjalan lebih dekat ke arahnya, pinggang kami hampir merapat.

"Apa itu?" Seakan menantangku, dia maju lebih dekat pa-daku, meniadakan jarak antara kami. Aku berusaha menutupi kegugupan yang melandaku, dengan memberanikan diri mem-balas tatapannya lebih tajam.

Lalu, jawaban itu lolos dari mulutku...

"Permainan cinta." Aku menarik napas dalam, lalu melanjutkan, "...jadi, marilah kita bermain. Marilah kita berbicara seolah sudah saling mengenal dan memiliki hubungan

dekat. Marilah kita saling mengucapkan 'Good morning' dan 'Goodnight' satu sama lain. Berteleponan setiap malam, dan kita harus saling membalas pesan satu sama lain dengan senang hati. Dan siapa yang jatuh cinta pertama kali. DIALAH YANG KALAH!"

"Hati-hati, Nona. Jangan sampai kau yang kalah, klubmu perlu dana, kan?" Aku bisa mencium harum *mint* yang menguar dari mulutnya, kala Dean berbicara padaku. Wajahnya begitu dekat, kelewat dekat hingga jantungku tidak bisa mengendalikan debarannya.

❖ ❖ ❖
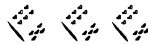
Akhirnya *shift* kerjaku selesai juga. Hari ini capeknya terasa dua kali lipat lebih banyak dari hari-hari biasanya. Bukan karena banyaknya pengunjung. Tapi karena manajer menyuruhku khusus melayani ruang VIP—ruangan si Mr. Popular itu. Dia benar-benar licik, memanfaatkan keadaan dan statusnya sebagai tamu spesial, dan seenaknya menyuruhku ini-itu berulang-ulang kali. Apa dia pikir aku ini pembantunya?

Kalau bukan karena tip yang dijanjikan manajer, aku tidak sudi meladeni perintahnya. Siapa yang suka melayani tamu mesum seperti dia? Bayangkan saja, aku harus keluar-masuk ruangan itu saat dia dan teman-temannya asyik melakukan aktivitas sensual, yang demi Tuhan itu sangat menjijikkan.

Aku melepas *apron*-ku, lalu menggantungnya di lemari khusus seragam *staff*. Setelah itu, aku mengambil barang-barangku yang sebelumnya Elle simpan di pojok ruangan karyawan.

"Jangan sampai ada yang tertinggal." Itu manajerku, sudah jadi kebiasaannya mengingatkan kami semua, memastikan tidak ada barang kami yang tertinggal, terutama aku. Dulu, aku pernah meninggalkan tugas sekolahku di sini, dan berakhir dengan manajer yang sukarela mengantarkan tugas itu ke sekolahku. Untung saja dia tidak marah, tapi tetap saja aku jadi tidak enak hati.

"Kalau begitu, aku duluan." Aku berpamitan. Kulambaikan kedua tanganku pada manajer dan Elle yang masih menyesap kopi hitamnya. Dan begitu keluar dari kedai, aku melihat Dean bersandar di tiang listrik depan kedai yang menghadap langsung ke pintu. Aku tahu dia sedang menungguku.

"Sedang apa kau di sini?" tanyaku, pura-pura tidak tahu. Aku tidak peduli dengan nada bicaraku yang terdengar ketus. Aku tidak mau bermanis-manis dengannya.

Dia tersenyum, menegakkan badannya lalu berjalan ke arahku, "Tentu saja menunggumu. Ayo, kuantar kau pulang." Tanpa persetujuanku, dia mengambil tas dan mapku, lalu membawanya.

"Hei! Kembalikan!!" Aku berteriak, tapi dia tidak menghiraukanku dan terus berjalan. Kaki sepanjang itu, tentu saja langkahnya lebih lebar dariku. Aku harus berlari untuk bisa mengejarnya.

"Kenapa napasmu jadi tersengal begitu?" Dean mengajukan pertanyaan yang benar-benar membuatku kesal.

"Kauuu! Aku begini karena mengejarmu!" Aku berteriak kesal, disusul dengan tawa mengejek yang terlontar dari mulut Dean.

"Salahkan badanmu yang tidak tumbuh tinggi sempurna untuk ukuran gadis seusiamu."

Aku hampir saja berhasil memukul dadanya, tapi dia menahan tanganku dan berkata, "Jangan marah begitu, tenang saja, aku suka gadis mungil, kok," ujarnya, sambil mengedipkan mata padaku.

Aku melepaskan tanganku dari tangannya. "Cih! Sayangnya aku tidak suka padamu."

Dean menelengkan kepalanya, sebelah alisnya terangkat, dan bibirnya menyunggingkan senyum. "Kau tidak berpikir gadis mungil yang kusebut itu adalah kau, bukan?"

Aku melongo mendengar perkataannya yang lebih tajam dari pisau sekalipun. Aku tidak percaya, dia bisa mudah berkata tajam dengan memasang tampang aduhai bak pangeran dalam dongeng.

The Beginning

⊙ 64.5K ★ 1.8K ● 15

Pada akhirnya, Dean benar-benar mengantarku pulang. Ini pertama kalinya sejak permainan itu dimulai, ia berhasil memaksaku untuk membiarkannya mengantarku pulang. Biasanya, aku selalu berhasil kabur darinya. Menghabiskan banyak waktu dengannya bukan ide yang baik. Aku bertekad untuk tidak terlibat banyak percakapan langsung dengannya karena aku tahu kami akan berakhir di sebuah pertengkaran, benar-benar membuang tenaga dan waktu. Maka dari itu, selama perjalanan pulang dari kedai menuju rumah, aku sengaja menutup mulutku rapat-rapat dan berlaku seolah-olah tidak ada Dean di sekitarku.

Aku mempercepat langkahku saat mataku menangkap pucuk atap rumahku dari kejauhan. Dean membiarkanku begitu saja bahkan saat aku mulai berlari. Tentu saja aku lebih dulu sampai, maka aku menunggunya di depan pagar rumahku.

“Cepat pulang sana,” ujarku, begitu ia sampai di hadapanku, seraya merebut tas serta map milikku yang ia bawakan. Aku mengusirnya, mengibas-ngibaskan tanganku seperti seseorang yang sedang mengusir anjing.

“Kau tidak menawariku masuk?” Dean seakan tidak peduli dengan caraku mengusirnya.

Aku melotot padanya. “Tidak.”

Dean terkekeh pelan. “Baiklah, kalau begitu sampai jumpa lusa di sekolah,” katanya, berbalik pergi. Aku tidak menyahuti salam perpisahannya, melainkan diam terpaku memandangi punggungnya yang lebar dan kokoh terbalut kaos lengan panjang hitam itu bergerak menjauh, kemudian hilang ke dalam kegelapan malam.

Segera setelah masuk ke dalam rumah dan melepas sepatuku, aku naik ke lantai dua menuju kamarku. Setelah meletakkan tas dan mapku ke atas meja belajarku, aku menyongsong jendela kamarku yang terletak tepat di atas kepala tempat tidurku. Kubuka tirainya sedikit, aku ingin memastikan apakah Dean benar-benar sudah pulang.

Tidak menemukan sosoknya di luar sana, aku pun kembali menutup tiraiku kemudian beranjak menyalakan lampu kamar yang belum sempat kunyalakan saat pertama masuk ke kamar tadi.

Dering tanda pesan masuk dari *handphone*-ku berbunyi nyaring. Aku membuka tasku, merogoh isi dalam tasku yang tidak tertata rapi untuk menemukan *handphone*-ku yang ternyata ada di bagian paling dalam dari tasku.

From: Mr. Popular

G'night*, jangan lupa bersihkan kaki, tangan, muka, juga gigimu sebelum tidur :

Harusnya aku tahu itu dia yang mengirimi pesan.

Dan harusnya, aku juga sudah mulai terbiasa dengan *emoticon* khas para sejoli yang sedang kasmaran, yang sering ia kirimkan untukku. Tapi hingga kini, itu masih terasa aneh bagiku.

From: Me

***Goodnight* . Kau tidak perlu mengatur apa yang harus kulakukan sebelum tidur.**

Send.

From: Mr. Popular

Menurutku, kecantikan itu bisa lebih dinikmati jika si empunya kecantikan, juga merawat dirinya sebersih mungkin. *By the way*, bukankah para gadis sangat menginginkan perhatian dari kekasih mereka?

Oh, kepercayaan dirinya sungguh hebat! Aku memutuskan untuk tidak membalas pesannya. Kutaruh *handphone*-ku di atas nakas di samping kasurku, lalu berjalan ke kamar mandi.

Tidak. Jangan kira aku mengikuti perintah laki-laki itu. Ini memang sudah jadi kebiasaanku untuk mencuci kaki, tangan dan wajahku, serta menggosok gigi sebelum aku tidur. Aku sangat memperhatikan kebersihan. Biasanya aku selalu menyempatkan mandi, tapi hari ini aku terlalu lelah dan ingin segera tidur.

Saat sedang menggosok gigi, *handphone*-ku kembali berdering. Ada panggilan masuk dan aku tahu, itu pasti Dean. Aku sengaja membedakan nada dering untuknya dan untuk orang lain.

Kubiarkan saja *handphone* itu berdering sampai mati sendiri. Biar saja, aku malas mengangkatnya.

Sialnya, ia tidak menyerah dan terus meneleponku.

Tidak tahan dengan bunyi *handphone*-ku yang terus berdering, masih dengan sikat gigi di tangan kanan dan mulut yang berbusa oleh pasta gigi, aku keluar dari kamar mandi, berjalan dengan menghentak-hentakkan kakiku saking kesalnya, lalu mengangkat teleponnya.

"Kenapa lama sekali kau angkat teleponku?"

Meskipun aku sudah sering berteleponan dengannya semenjak hari tercetusnya taruhan itu, terkadang ada saat di mana dewi batinku tidak bisa mengendalikan diri dan mulai bertingkah di luar batas keinginanku. Seperti yang terjadi sekarang, tiba-tiba saja jantungku berdegup kencang layaknya orkestra ketika suara Dean mengalun masuk menuju gendang telingaku. *This isn't good, really*. Kalau begini terus, kekhawatiran Claire bisa benar-benar terjadi.

"Afu hedang hosok hihi hau!!"[1] Aku sadar, omelanku tidak terdengar jelas. Tapi sepertinya, pria itu memahami apa yang kukatakan, karena barusan Dean mengeluarkan tawanya yang renyah dari sebelah sana.

"Kau benar-benar pacar yang penurut. *I like that side of you*," ujar Dean.

Ucapannya memaksaku untuk menelan busa pasta gigi di dalam mulutku. "Bisakah kau menurunkan sedikit kadar kepercayaan dirimu itu? Apa yang aku lakukan sekarang bukan karena kau!"

Aku kembali mendengar tawanya. "Berdoalah sebelum tidur, semoga Tuhan memberikanmu sedikit keberuntungan

---

[1] *Dibaca: Aku sedang gosok gigi tau!!*

agar tidak kalah terlalu cepat denganku. Selamat istirahat, Sayang."

"Berapa kali harus kubilang agar kau tidak memanggilku dengan sebutan—"

Piip.

Dean memutuskan panggilan kami ketika aku belum selesai bicara.

Aku membanting *handphone*-ku ke atas kasur sebelum kembali ke dalam kamar mandi.

Demi Neptunus, aku bersumpah atas diriku sendiri....

Mr. Popular akan menerima kekalahannya!

❖ ❖ ❖

Aku mengerutkan kedua alisku kala membaca pesan singkat yang dikirim Dean. Pesan klise sekadar mengucapkan selamat pagi dan kata-kata rayuan lainnya yang benar-benar merusak pagi hariku yang indah.

"Hoaam." Kurentangkan kedua tangan dan kakiku, kemudian bangkit dari tempat tidur sembari menggosok-gosok kedua mataku yang belum terbuka sepenuhnya.

Aku berjalan menuju pintu kaca yang tersambung dengan balkon kamarku. Kubuka gorden putih motif bunga-bunga *vintage* yang senada dengan tampilan kamarku yang juga *vintage* dengan warna dominan putih gading. Setelah membuka gorden yang menutupinya, aku menggeser pintu itu kemudian keluar ke balkon. Melakukan sedikit peregangan badan sembari menghirup udara pagi hari yang benar-benar bisa menyegarkan pikiran dan membuang sedikit tekanan yang kurasakan selama satu minggu belakangan ini.

"Hei, tukang tidur!!"

Semangat pagiku luntur begitu saja manakala aku mendengar suara Dean dari bawah balkonku, dan mendapatinya berdiri di sana. Ia melambaikan tangannya padaku, "Selamat pagi!" teriaknya.

"Mau apa kau ke sini?!" Tersisip nada marah pada pertanyaanku. Aku mengamati tampilannya yang mengenakan setelan olahraga, lengkap dengan handuk kecil yang tergantung di lehernya. Sejenak aku merasakan firasat buruk. Jangan bilang dia mau...

"Ayo olahraga!"

Great! Tebakanku benar!

"Aku tidak mau!" Aku menggelengkan kepalaku kuat-kuat. Mendapatkan pesan selamat pagi darinya saja sudah cukup membuat *mood*-ku sedikit naik-turun, dan sekarang tiba-tiba dia muncul di bawah balkonku lalu mengajakku berolahraga? Jangan bercanda!

"Kalau kau tidak mau, kuanggap aku selangkah lebih maju darimu menuju kemenanganku!"

Astaga, apa dia baru saja mengancamku? Aku paling tidak suka diancam, tapi aku lebih tidak suka diremehkan. "Tutup mulutmu dan tunggu aku di bawah!"

Terpengaruh dengan perkataannya, aku pun segera bersiap-siap. Aku mengganti piyama tidurku dengan celana pendek yang biasa aku pakai di rumah dan kaos putih bergambar Snoopy yang satu ukuran lebih besar dari badanku. Aku tidak suka olahraga, satu-satunya setelan olahraga yang aku miliki adalah seragam olahraga sekolahku dan itu belum kering. Hanya ini satu-satunya pakaian yang hampir serupa dengan setelan olahraga layak pakai yang tersisa di lemariku.

Setelah mengikat rambutku, aku segera turun ke bawah. Aku memakai sepatu *sneakers* hitam yang biasa kupakai saat ada kelas olahraga di sekolah, lengkap dengan kaos kaki semata kaki berwarna abu-abu gelap yang baru kubeli dua hari lalu di swalayan dekat kedai.

Begitu keluar dari rumah, kulihat Dean sedang melakukan pemanasan yang kemudian segera ia hentikan karena kehadiranku. Kedua matanya yang sedikit sipit itu mengamati penampilanku dari ujung rambut sampai ujung kaki, sebelum lari lebih dulu meninggalkanku tanpa mengucapkan apa pun.

Setelah melakukan pemanasan kaki sebentar, dengan malas aku berlari menyusulnya. Ini pertama kalinya aku melakukan *jogging* di sekitar rumahku setelah aku dan kedua orang tuaku tidak lagi tinggal bersama. Mereka menetap di Rusia karena pekerjaan. Seharusnya aku ikut pindah bersama mereka, tapi aku terlalu sayang dengan Amerika. Belum lagi, aku tidak bisa bahasa Rusia dan malas sekali jika harus mempelajarinya. Meskipun *Mom* menjamin tidak butuh waktu lama agar aku bisa menguasainya. Bagaimanapun, beradaptasi dengan lingkungan baru itu bukan hal yang mudah.

Setiap paginya di daerah rumahku, banyak sekali yang melakukan *jogging* tak terkecuali saat hari libur dan kebanyakan dari mereka adalah perempuan remaja seusiaku.

Sudah kuduga Dean akan menarik perhatian mereka. Setiap mereka berpapasan dengan Dean, mereka akan terpesona dengan ketampanannya. Iya, kuakui dia memang tampan. Salah satu faktor kenapa dulu aku bisa jatuh cinta padanya. Jadi, pepatah yang mengatakan 'dari mata turun ke hati' itu memang benar adanya. Jujur saja, dia pernah menjadi

penyemangatku untuk selalu masuk sekolah sekalipun sakit. Bahkan, aku yang tadinya tidak suka makan di kantin, rela mengubah kebiasaanku untuk selalu makan siang di sana agar bisa melihat Dean.

Aku mengamati saat Dean tersenyum membalas sapaan beberapa gadis yang *'say hi'* padanya. Senyuman itu membawaku kembali pada masa-masa saat aku memujanya dulu. Aku pernah sangat jatuh cinta pada senyuman dan tawanya yang menurutku tulus.

"Sheira, awas!!"

Teriakan Dean membuyarkan lamunanku. Aku mengikuti pandangan matanya yang mengarah ke lubang perbaikan jalan yang menganga lebar di depanku. Terlambat, aku tidak sempat menghindari lubang itu, dan akhirnya jatuh ke dalamnya.

"Aw!"

"Kau tidak apa-apa?" Dean mengulurkan tangannya padaku. Kuraih tangannya, ia membantuku berdiri dan keluar dari lubang yang untungnya tidak dalam. Beberapa bagian bajuku kotor terkena tanah. Telapak tanganku pun memerah akibat lecet karena saat jatuh aku menahan beban badanku.

"Trims," kataku padanya.

“Kita lanjutkan atau tidak?” tanya Dean, ia terlihat mencemaskanku, sedikit, apa mungkin?

“Yeah,” jawabku, sambil membersihkan kedua telapak tanganku dari tanah yang menempel. Aku bersiap mengikuti Dean yang sudah berlari lebih dulu. Saat itulah aku merasakan sakit yang luar biasa saat menggerakkan kaki kananku. Saking sakitnya, air mata ini sampai keluar menggenangi pelupuk mataku. Aku terduduk memegangi pergelangan kaki kananku yang mulai membengkak sambil memekik kesakitan.

Dean yang semula sudah berlari agak jauh dariku, segera berbalik arah dan berlari cepat menyusulku. “Biar kulihat.” Ia berjongkok di dekatku, matanya menelusuri pergelangan kakiku. Entah kepercayaan diriku yang terlalu tinggi, atau mungkin aku hanya salah mengartikan. Tapi, selintas aku melihat sorot penuh cemas dari matanya tadi.

Dean menurunkanku di atas sofa di ruang TV rumahku.

Olahraga pagi hari ini berakhir hanya dalam kurun waktu kurang dari 30 menit karena kakiku yang terkilir. Ah, seharusnya aku tidak menuruti ajakannya tadi.

“Awww! Bisakah kau pelankan sedikit pijatanmu?!” Aku membentak Dean. Dia sedang memijat pergelangan kaki kananku yang terkilir. Sialnya, alih-alih memelankan pijatannya, ia justru memijatnya lebih keras. Hampir saja lidahku tergigit saking sakitnya.

“Hei! Kau sengaja?” Aku meneriakinya tanpa sungkan, bahkan aku juga memelototinya.

“Kau manis sekali kalau sedang marah.” Dean menggodaku—bukan—dia meledekku. Ledekannya memicu tanganku bergerak membentuk kepalan tinju guna menjitak kepalanya. Sayangnya sebelum niat itu terlaksana, ia sudah terlanjur berdiri. “Di mana kau taruh kotak P3K-mu?” tanyanya, sembari mengukir senyum di bibir tipisnya yang selalu jadi bahan perbincangan para gadis di sekolahku.

“Ada di dapur, di dekat lemari,” jawabku tanpa membalas pandangannya.

Dean melesat mengikuti instruksiku dan segera kembali dengan membawa kotak P3K.

Ia menepis saat tanganku bergerak ke atas untuk menggapai kotak P3K yang ia ambil. “Aku bertanggung jawab untuk ini,” ujarnya.

Aku mencibir, “Terserah kau saja.” Kemudian kupalingkan wajahku darinya yang mulai membalut kakiku dengan perban. Aku bisa merasakan bagaimana gerakan tangannya yang membalut kakiku dengan lembut dan sangat hati-hati. Mungkin aku harus sedikit mengakui—meski tak ingin—kalau Dean memang seorang yang serba bisa. Aku nyaris melontarkan pujian untuknya, sebelum tiba-tiba Dean menepuk kakiku usai dibalut.

“Aw!” Aku merintih. Aku tahu dia sengaja melakukannya!

“Sepertinya untuk beberapa hari ke depan, kau akan kesulitan berjalan,” ujar Dean. Laki-laki itu sedang duduk di bawah, punggungnya menempel ke kaki sofa tempatku duduk. Ia menyalakan TV.

“Benarkah? Ahh, bagaimana dengan pekerjaan dan sekolahku? Dasar sial!” sungutku kesal. Ini benar-benar gawat! Tapi, tunggu dulu ... rasanya aku masih menyimpan tongkat bekas Papa dulu sewaktu kecelakaan.

“Tak usah pikirkan yang lain, kau memang harus istirahat,” Dean menimpali. Pandangannya masih lurus ke depan, menonton TV. Entah acara apa yang dia lihat. “Ah, dan jangan coba-coba nekat menggunakan tongkat,” tambahnya lagi, seakan dia bisa membaca pikiranku tadi.

"Memangnya kenapa? Tidak mungkin aku mangkir dari pekerjaan dan sekolahku," Aku protes. Sejak kapan dia kuperbolehkan untuk mengaturku?

Dean menoleh, "Bisakah kau menurutiku kali ini? Soal pekerjaanmu biar aku yang gantikan sampai kau sembuh. Dan aku yakin, otak sepertimu tidak akan jadi bodoh walau tidak bersekolah beberapa hari."

Aku tercengang mendengar pernyataan Dean yang ingin menggantikan pekerjaanku. "Hei! Kau pikir itu persoalan mudah? Lagipula aku tidak yakin kau bisa seenaknya menggantikanku seperti itu."

Dean memiringkan posisi duduknya menghadap ke arahku, "Itu bukan masalah. Anggap saja aku menebus kesalahanku karena mengajakmu berolahraga, sampai kakimu jadi seperti ini," katanya, santai. Kalimatnya barusan benar-benar membuatku kehilangan kata-kata. Berdebat dengan Dean bukan ide yang bagus. Entah kenapa aku pasti kalah.

"Tapi, jangan salahkan aku kalau nantinya kau benar-benar jatuh cinta padaku," lanjutnya. Sontak aku memandanginya dengan tatapan permusuhan.

"Percaya dirimu itu semakin lama semakin memuakkan."

Dean berdiri, “Sudahlah. Lebih baik kau cepat-cepat mencari cara untuk menantangku balik. Sebelum kau benar-benar kalah.” Dan tanpa takut, ia membungkuk lalu mengecup pipiku.

“Deaaaannn!!” Aku melemparinya dengan bantal sofa, tepat setelah ia mencium pipiku.

“Kau tak boleh marah, Sheira. Taruhan kita secara tak langsung mengikat kita berdua menjadi sepasang kekasih,” ucapnya, tangannya dengan tangkas menangkap bantal yang kulempar, lalu melemparnya balik padaku. “Untuk sementara waktu.” Dean menyelesaikan kalimatnya, sembari berjalan mundur menuju pintu. “Aku pulang. Akan segera kuhubungi saat aku sampai di rumah.”

“Tidak usah!” Aku meneriakinya.

Dean membuka pintu, kemudian berkata, “Oh, kau lebih suka bertemu langsung denganku daripada via telepon?”

Itu adalah kalimat perpisahannya sebelum aku sempat meneriakinya lagi.

“Tenang saja, Ma. Ini bukan masalah besar. Hanya terkilir—yeah—kupikir aku akan memesan *delivery* makanan. Sudah dulu, nanti kuhubungi lagi.”

“Kau baru saja menelepon orang tuamu?”

Aku terkejut setengah mati. Tahu-tahu saja Dean sudah berada di dalam rumahku. Aku sama sekali tidak mendengar langkah kakinya, atau bahkan suara pintu yang dibuka, “Bagaimana kau bisa masuk?” tanyaku.

“Pintunya tidak dikunci. Kau beruntung aku yang masuk, bagaimana kalau orang lain? Ingat. Kau hanya sendirian. Kakimu juga sedang dalam keadaan yang tidak baik.”

Tunggu, apa dia sedang mengomeliku?

“Oke, aku memang salah. Tapi kau tidak perlu mengoceh. Sudah cukup seharian ini aku mendengar omelan dari sana dan sini,” kataku, memandanginya dengan sengit, sebelum kemudian mataku tertuju pada kantong plastik yang ia bawa. Dari sana tercium harum makanan yang enak sekali.

Dean mengikuti arah pandangku, lalu tertawa. Ia menaruh kantung itu di atas pangkuanku, “Kau lapar, kan?” Dean mengambil tempat duduk di sebelahku. Menumpangkan salah satu kakinya ke kaki yang lain.

Aku menelan ludahku. “Sok tahu,” kataku, gengsi.

“Ya sudah kalau tak mau.” Dean merampas bungkusan itu saat aku hendak membukanya.

Aku mencebik, “Kemarikan!” Kuraih bungkusan itu lagi dari pegangan tangannya. Kubuka cepat-cepat. Hidungku seperti mencium harum masakan yang tidak asing. Benar saja, Dean membawakan mie Cina dingin untukku. *Lucky me!* Aku suka sekali masakan Cina.

Aku melahap mie itu dengan semangat. Hampir melupakan kehadiran Dean yang masih betah di sampingku. Aku menyadari ia tengah mengamatiku, “*Khau hmau*?” Sepasang sumpit bambu kusodorkan padanya, lalu dia tertawa. Entah mentertawaiku yang berbicara padanya tanpa menelan terlebih dahulu makananku, atau mungkin hal lain, aku tidak tahu.

“Aku tidak butuh sumpit,” jawabnya. Senyum bak pangeran mengembang di bibirnya yang tipis. Sejenak aku sempat terbuai sorakan Dewi Batinku yang terhipnotis senyumannya. Aku sempat terdiam beberapa saat sebelum logikaku berhasil merebut akal sehatku. Sayangnya, kecepatan syarafku untuk menyadari bahaya tidak berfungsi dengan baik.

Tidak tahu sejak kapan, dan bagaimana, aku mendapati wajah Dean berada tepat di depan wajahku dengan hanya

berjarak beberapa *centimeter* saja. Bibirnya menautkan sisi lain dari sulur mie yang sedang kumakan. Mengingatkanku akan salah satu adegan dari film animasi *favorite*-ku saat kecil, Lady Tramp.

Dean mengisap mie itu perlahan. Matanya terpejam. Semakin lama semakin dekat. Ketika tersisa jarak satu jari antara bibirku dan bibirnya, ia membuka matanya. Aku terpaku, mendadak pikiranku kosong.

“Kau ingin kulanjutkan, atau tidak?” tanyanya.

Oh Tuhan. Kenapa aku jadi tidak bisa berkutik seperti ini? Aku tahu dia sedang menggodaku, tapi—ada rasa lain yang menggelitik. “Kau tidak serius, kan?”

Dean menatapku dalam sebelum menjawab, “Menurut-mu?”

Perlahan ia kian mendekat.

Aku menutup mataku rapat-rapat, pasrah, menunggu.

Tidak terjadi apa-apa.

“*Pffi!* Kau harus lihat bagaimana wajahmu saat ini.”

Sontak aku membuka mataku.

Dean mengambil sumpit yang kupegang sekaligus mie yang belum habis kumakan. Ia mulai menghabiskan makananku yang masih tersisa banyak sembari menonton TV. Rasa kecewa mulai menyeruak di antara rasa syukurku. Astaga, apa-apaan ini?!

Game Start

46.2K ★ 1.6K 23

Hari ini, sudah masuk daftar hari yang paling menyebalkan selama 17 tahun aku hidup. Karena kakiku terkilir, semua yang kulakukan menghabiskan waktu lebih lama dari biasanya. Akibatnya, aku terlambat ke sekolah karena bus yang biasa kunaiki sudah berangkat. Sialnya lagi, tugas yang akan dikumpulkan hari ini tertinggal di rumah. Dan seakan Dewi Nasib belum puas mempermainkanku, seharian ini Dean selalu menempel padaku. Saat istirahat, dia datang ke kelasku. Membawa banyak makanan yang tentu saja tidak akan sanggup kuhabiskan sendiri. Tapi, bukan itu saja yang jadi masalahku.

“Sheira! Ada hubungan apa antara kau dan Dean?!”

Aku menatap sinis pada gerombolan perempuan yang mengerubungi mejaku. Agaknya para pencinta Dean ti-

dak rela jika pangeran mereka berdekatan denganku, Sheira Frans yang notabene bukan siapa-siapa di sekolah ini. Apalagi jika dibandingkan dengan Flo, yang barusan membentakku. Florida Eleanor, ayahnya adalah penyumbang terbesar untuk yayasan sekolahku. Dia selalu menggunakan nama ayahnya untuk memperbudak hampir seisi sekolah ini. Mereka semua takut pada Flo. Kecuali aku, tentu saja. Ancaman akan dikeluarkan dari sekolah dan sebagainya tidak mempan sama sekali.

"Apa urusanmu? Kenapa kau selalu ingin tahu urusan orang lain?" ucapku, malas. Kedua tanganku sibuk membereskan buku-buku yang ada di atas meja, bersiap memasukkannya ke dalam tas.

Flo tahu aku tidak takut padanya, dan aku tahu dia tidak suka jika tidak kupedulikan seperti sekarang. Ia merampas tasku lalu melemparnya kasar ke lantai sampai isinya berhamburan keluar. Ia bahkan meginjak-injak buku pelajaranku.

Oke, dia menantangku.

Kakiku memang susah dipakai berjalan, tapi aku masih cukup kuat untuk berdiri. Segera saja kutarik rambutnya yang dicat merah *burgundy* itu. "Kau! Jangan macam-macam, ya!" hardikku.

Flo meringis menahan sakit di rambutnya. Tangannya berusaha melepaskan cengkeraman tanganku dari rambutnya,

tapi aku lebih kuat darinya. Anggap saja, ini bantuan kekuatan jarak jauh dari mereka yang selama ini ia tindas.

Teman-teman Flo berusaha membantu Flo. Salah satu dari mereka datang dari arah kanan. Ia mengangkat tangannya dan aku terlambat menyadari maksudnya yang hendak menamparku. Aku tidak cukup siap menerima serangan itu. Kupejamkan mataku sampai suara tamparan terdengar begitu kerasnya tanpa rasa sakit apa pun.

Aku membuka mataku, mendapati Dean berdiri di depanku, kulihat noda merah tercetak jelas di pipi kirinya. Flo dan teman-temannya, tak terkecuali aku, terperangah kaget melihat aksinya menjadi tamengku. Tanganku spontan melepaskan rambut Flo, lalu membalik tubuh Dean agar menghadapku. Aku mengamati pipi kiri Dean yang terkena tamparan. Makin lama makin terlihat jelas bekasnya.

"Dean?! K-kau tidak apa-apa?!" Aku meraba pipinya pelan. Ia meraih tanganku, lalu menggenggamnya erat sembari menatap tajam Flo.

Aku bisa melihat bagaimana putri sok kaya itu menelan ludahnya susah payah sebelum meninggalkan kelasku diikuti para pengikutnya. Saat menatap kepergian mereka, aku baru menyadari kehadiran banyak orang yang menyaksikan pertunjukan drama kami tadi. Mereka melihat melalui jendela

kelas yang tidak ditutupi tirai. Menjadi pusat perhatian bukan sesuatu yang aku sukai. Situasi ini mengingatkanku pada hari dimana Dean menolak sekaligus mempermalukanku.

Tiba-tiba Dean bersikap layaknya ksatria berkuda putih yang menyelamatkan putrinya. Ia memungut tas dan buku-bukuku yang berserakan lalu memapahku keluar meninggalkan atmosfir yang tidak nyaman ini. Bersamaan dengan keluarnya kami dari kelas, seketika kerumunan orang-orang yang menonton drama cuma-cuma antara aku dan Flo pun bubar, meski sebenarnya mereka tidak benar-benar bubar. Aku memergoki beberapa dari mereka yang masih saja melirik ke arahku dan Dean. Aku juga mendengar kasak-kusuk mereka yang tidak terima akan sikap Dean yang merangkulku mesra.

Aku sengaja tidak protes saat Dean mengatakan akan mengantarku sampai rumah. Jujur, aku membutuhkannya saat ini. Memakai tongkat ternyata tidak semudah yang aku bayangkan. Tanganku pegal menahan berat badanku, dan ketiakku jadi sedikit nyeri. Lagipula, aku tidak ingin mendengar protes dari para penumpang bus yang tidak sabar menungguku menaiki tangga bus seperti tadi pagi. Kini, ada Dean yang membantuku. *Well,* ternyata cecunguk ini bisa sedikit berguna juga.

“Aku tahu itu pasti sakit.” Aku menunjuk pipi kiri Dean. Suaraku sedikit tenggelam di antara deru mesin bus yang baru saja meninggalkan halte sekolah. Tapi Dean masih bisa mendengar suaraku. Sepertinya dia bukan orang yang akan cepat tuli saat tua nanti.

Selintas Dean menoleh padaku sembari menunjuk pipinya yang masih merah. Sambil sedikit menelengkan kepalanya ke kiri, ia berkata, “Menurutmu?”

Aku tidak menjawab, hanya nyengir kuda. Ia mengangkat kedua alisnya. “Kau harus bertanggung jawab. Setidaknya berterima kasihlah karena aku sudah mempertaruhkan wajah tampanku untuk menjadi tamengmu,” katanya, menunjukkan seringai khasnya.

“Aku kan tidak memintamu untuk mengorbankan diri untukku,” selorohku tidak terima. Ia menerima jitakan dariku di dahinya.

“Kau jauh lebih pemarah dibanding dulu.” Dean menyinggung ingatannya mengenaiku saat kami masih duduk di *junior high school.*

“*That's all because of you.*” Mataku menatapnya sebal, diikuti lenguhan kesal yang lolos dari mulutku. Tepat setelahnya, Dean menatapku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan.

Sebelum aku sempat bertanya, pandangannya teralih dariku. Ia menatap lurus ke depan dan tidak mengajakku berbicara sampai kami turun di halte dekat rumahku.

* * *

"Bukankah sudah aku bilang? Kau tidak boleh masuk ke dalam rumahku!"

Dean bersikap cuek. Tidak mengacuhkan laranganku. Dia tetap masuk ke dalam rumah, dan sekarang sedang duduk asyik di atas sofa di ruang TV. Baiklah aku menyerah. Apa pun yang kukatakan, tidak akan memberi pengaruh apa pun. Jadi, biarkan ia melakukannya sesuai dengan yang ia inginkan.

"Apa yang mau kau lakukan?" tanya Dean padaku. Aku memang tidak langsung duduk di sebelahnya, melainkan terus berjalan ke belakang menuju dapur. Kusiapkan baskom, kemudian kubuka kulkas untuk mengambil beberapa kotak es batu.

Dean tetap duduk di sofa itu, seraya memperhatikanku berjalan ke arahnya. Dia sempat membantuku duduk, juga mengambil baskom berisi es batu yang kubawa dari dapur tadi.

Dean menyeringai penuh arti. Ya, aku tahu apa yang ada di dalam pikirannya, dan kali ini dia memang tidak kelewat

percaya diri. Baskom dan es batu itu memang kuambil untuk Dean. Aku bermaksud mengompres bekas tamparan di pipi laki-laki itu.

"Wah... ternyata aku memiliki kekasih yang perhatian sekali padaku." Dean mulai berkomentar, saat aku tengah menempelkan es batu—yang sebelumnya kubungkus dengan saputanganku—ke pipinya.

Dengan sengaja kutekan keras pipinya, membuatnya meringis kesakitan. "Rasakan! Jangan coba-coba kau menyebutku dengan sebutan kekasihmu! Ingat ya ... ini—hanya—taruhan."

Dean tertawa kecil, "Meski hanya taruhan..., tapi seperti sungguhan, kan? Aku senang, kok, selalu kau kirimi pesan manis setiap saat."

"Tidak setiap saat, dan sekali lagi kutekankan, itu demi taruhan!" Aku menyerahkan saputangan berisi es itu pada Dean. "Lakukan sendiri!" Sambil bertumpu pada tongkatku, aku segera berdiri usai menyuruhnya merawat dirinya sendiri.

"Kau mau ke mana?" tanya Dean.

"Kau tunggu saja di sini. Aku hanya akan mengganti bajuku, ini tidak akan lama."

“Biar kubantu.” Dean mengambil ancang-ancang berdiri.

“Jangan harap ya!” seruku. “Aku bisa ganti baju sendiri! Dasar mesum.”

“Apa, sih, yang kau bicarakan? Maksudku, aku akan membantumu menaiki tangga.”

“....”

Akhirnya, Dean benar-benar membantuku menaiki tangga.

Begitu kami sampai di anak tangga paling atas, aku segera melepaskan tanganku dari bahunya, dan bertumpu pada tongkatku. “Cukup sampai di sini!” Aku menghalangi Dean ikut masuk ke dalam kamarku. Pria itu menunjukkan seraut muka mengiba yang membuatku seperti ingin menendangnya hingga terpental ke dasar tangga. “Kau pikir aku akan terpengaruh?”

“Bagaimana kalau aku juga ikut masuk?”

Aku menggeleng keras sambil mendelikkan mataku, lalu menutup pintu kamarku dengan membantingnya, *“Big no!”*

Astaga, sampai kapan aku harus bertahan menghadapi pria tengik itu? Semakin hari, ia semakin berani menggodaku dan aku tidak bisa membalasnya. Tidak, itu bukan karena aku tidak berani..., baiklah, aku memang tidak berani—aku takut terbawa perasaan, dan jika itu sampai terjadi, maka akulah yang kalah dari taruhan itu.

Sepertinya aku harus menghubungi Claire secepatnya, dia pasti bisa membantuku mencari jalan keluar dari masalahku yang takut kembali jatuh cinta padanya. Sekarang, hal pertama yang harus aku lakukan sebelum melancarkan serangan balik adalah segera menyembuhkan kakiku. Dean benar-benar pintar memanfaatkan situasi, dan aku tidak bisa membiarkannya lebih lama lagi dari ini.

"Hai."

Dean nyaris tidak menolehkan kepalanya padaku, kalau bukan karena kotak bekal yang kuletakkan dengan kekuatan yang sedikit kulebih-lebihkan di atas meja Dean.

"Apa ini?" tanya Dean, sambil menatapku dengan sorot matanya yang kegirangan.

"Makan siang untukmu, wahai ke-ka-sih-ku," jawabku, dengan menggunakan nada stakato di kata paling terakhir yang kuucapkan. "Pastikan tidak ada yang tersisa, atau aku akan sangat marah kepadamu, Dean," lanjutku.

"Tidak mungkin aku menyisakan makanan yang kau masakkan khusus untukku." Dean membuka tutup kotak

bekal yang kubawa, mengamati bola-bola daging saus asam manis yang berjajar rapi memenuhi isi kotak bekal dengan taburan potongan bawang bombay. Kemudian dengan tatapan memuja, melihat ke arahku seraya tersenyum. "Terima kasih Tuhan, kau telah mengirimkan kekasih yang baik hati," katanya, disusul dengan derai tawa renyah setelah melihat ekspresiku yang ingin muntah.

"Berhentilah menggunakan majas hiperbola dalam setiap percakapan kita." Aku berjalan menuju deretan kursi yang berseberangan dengan meja Dean, sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Aku tidak lantas duduk di kursi itu, melainkan berjalan lurus melewati kursi itu menuju jendela besar yang tidak ditutupi oleh tirai. Dari sana, terlihat langit sudah berubah menjadi oranye kemerahan, ini sudah sore. "Kapan kita pulang?"

"Seharusnya aku hanya perlu memeriksa beberapa proposal saja, tapi aku butuh beberapa menit untuk istirahat. Kau bisa membangunkanku—hmm..., setengah jam lagi mungkin?"

"Tidak masalah. Bagaimanapun, aku tidak ada pilihan lain selama kakiku masih dalam masa penyembuhan." Aku menunjuk kakiku yang masih dibalut perban. Sebenarnya kakiku sudah lebih membaik dibandingkan seminggu yang lalu, tapi Dean tidak pernah membiarkanku pulang sendiri. "Tidurlah, aku akan meminjam komputermu. Tidak ada yang menarik di ruanganmu ini."

Dean bangkit dari kursinya, sambil memakan bekal yang dibawakan Sheira untuknya, ia berjalan menuju sofa yang diletakkan di pojok ruangan ketua komite siswa ini. Di sinilah Dean menghabiskan hampir sebagian waktunya, menuntaskan kewajibannya sebagai ketua siswa hingga periode kepemimpinannya berakhir setengah tahun lagi.

Tepat di saat Dean menyelesaikan kunyahannya yang terakhir, ia pun menjatuhkan dirinya di atas sofa, kemudian mulai memejamkan mata. Sebelah tangannya ia angkat, menutupi mata dan sebagian wajahnya. Melihat tingkahnya, spontan aku berseru, “Ubah kebiasaan burukmu. Kau bisa menjadi ular kalau segera tidur begitu kau selesai makan.”

“*Sshh...*” Dean menempelkan jari telunjuknya ke bibirnya, menyuruhku untuk diam, kemudian berkata, “Jangan coba-coba berbuat licik selama aku tidur, Sheira. Kau tahu, aku menyimpan proposal klubmu ditempat tersembunyi yang tidak kau ketahui.”

Sial! Bisa-bisanya dia menebak apa yang ingin kulakukan sementara dia tertidur nanti!

“K-kau pikir, aku selicik itu? jangan samakan aku dengan dirimu.” Astaga, kenapa aku tidak pandai mengelak? Bisa-bisanya aku terdengar gugup saat menimpali ucapannya padaku. Untung saja, pria itu tidak menanggapi lebih lanjut kalimatku barusan.

Aku memutuskan untuk menyibukkan diriku dengan menonton film yang tersimpan di dalam komputernya. Bukan film bagus menurutku, sepertinya aku memiliki selera film yang berbeda dengan Dean. Aku lebih menyukai film komedi dan romantis, sementara Dean mungkin lebih cenderung dengan jenis *sci-fi.* Terkadang aku menonton film-film jenis itu, tapi tidak sering, tidak semua film jenis itu bisa membuatku tertarik untuk membeli tiket bioskopnya. Bagaimanapun, menonton film adalah salah satu bentuk hiburan, dan aku benci jika harus memutar otakku bahkan untuk sekadar hiburan. Otakku butuh istirahat setelah berhari-hari diperas untuk berpikir di sekolah, dan dengan adanya taruhanku dengan Dean, tugas otakku jadi bertambah dua kali lipat.

Aku melirik ke arah sofa, tampaknya Dean sudah tertidur pulas. Ya, aku bisa lihat dia sangat kelelahan akhir-akhir ini. Lingkaran matanya bertambah hitam dan cekung, dan kuperhatikan beberapa kali wajahnya bisa terlihat lemas dan pucat. Sepertinya dia juga kurang minum akhir-akhir ini, karena bibirnya selalu terlihat kering—tunggu, kenapa aku jadi perhatian sekali padanya? Sheira, jaga sikapmu. Bukan tanggung jawabmu untuk memperhatikannya sampai sedetail itu!

"*Nngh...*"

Dean mendengkur lemah. Kuperhatikan jam tanganku, ini sudah lebih dari setengah jam.

Aku harus membangunkannya, pikirku, sambil berjalan ke arahnya. Namun begitu aku menatap wajahnya yang terlihat begitu damai saat tidur, aku mengurungkan niatku. Lagipula ini belum terlalu malam. Mungkin membiarkannya tidur untuk 10 atau 15 menit lagi akan lebih baik.

❧ ❧ ❧
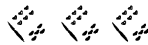
Aku merasakan seseorang sedang mengamatiku.

"Bangun, *Sleepy head."* Dean. Seharusnya aku sudah menduganya.

"Jangan salahkan aku yang ikut tertidur karenamu." Aku mengusap-usap wajahku, berusaha menghilangkan rasa kantuk yang masih terasa begitu kuat.

"Kita pulang sekarang," ujar Dean, sambil meraih tasnya yang diletakkan di kaki sofa. Beberapa tetes air jatuh dari wajahnya, mengenai wajahku. Tidak biasanya ia mencuci muka sampai sebasah itu. Lihat saja, bahkan kerah baju dan rambutnya pun ikut basah. Apa dia masih sangat mengantuk?

Sepertinya Dean menyadari kalau aku sedikit mengkhawatirkannya. Lelaki itu mengulas senyum yang lebih pantas disebut sebagai sebuah seringaian kepadaku. Ia menarik tanganku sampai aku berdiri, kemudian membawa tasku dengan tangan kanannya sementara lengan kirinya merangkulku. "Lihat, siapa yang sedang mengkhawatirkan kekasihnya," ujarnya, membuatku sedikit menyesal karena sudah mencemaskannya.

"Tidak ada yang khawatir padamu. Bangunlah, Dean, ini kenyataan, bukan mimpi indahmu tadi sore."

Dean tertawa pelan. "Kakimu tidak terlalu sakit, kan? Atau kau ingin kugendong saja?"

"Jangan coba-coba! Kakiku masih berfungsi dengan sangat baik. Itu hanya terkilir, Dean. Kau tidak perlu melakukan sesuatu yang tidak perlu."

"Menurutku, itu perlu. Kau berjalan terlalu lambat."

Dean mengangkatku tanpa meminta persetujuanku sama sekali. Aku hampir terguling jatuh, kalau bukan karena kedua tanganku refleks memeluk lehernya. "Sepertinya membuat kakiku terkilir belum cukup untukmu?" tanyaku sinis.

"*Well*, kalau dengan menambah cidera di tubuhmu bisa membuatku lebih leluasa meraih kemenanganku, aku tidak

keberatan, Sheira," jawab Dean. Usai mendengar ucapannya aku mendaratkan cubitanku ke pipinya.

"Jadi, sebenarnya siapa yang licik di sini? Aku atau kau?" Aku mengungkit percakapan tadi sore.

"Semua orang memiliki sisi gelap dalam dirinya. Sisanya, tergantung bagaimana mereka mengendalikan sisi gelap itu." Dean mulai berjalan, kecepatannya sangat konstan untuk seseorang yang sedang mengangkat tubuh orang lain, ditambah beban tas miliknya dan milikku. "Tapi mungkin untuk yang satu ini, aku lebih licik darimu, dan... terlalu pintar darimu."

Aku memutar kedua bola mataku. "Oh, ayolah. Kau hanya satu peringkat lebih atas dariku, Dean. Dan jangan lupa kita selalu bertukar posisi hampir setiap minggu."

"Tidak, tidak... bukan itu yang kumaksud."

Aku menunggu Dean melanjutkan kalimatnya, tapi sepertinya ini membutuhkan waktu yang lama. Kami sedang menuruni tangga menuju lapangan parkir. Di sini sudah sangat gelap, dan butuh konsentrasi untuk menyeimbangkan langkah dengan tetap menjagaku agar tidak terjatuh dari gendongannya.

Namun sepertinya, pria itu memang tidak berniat melanjutkan kalimatnya. Karena setelah kami berada di dalam mobilnya pun, Dean tidak mengatakan apa pun, sejak kami keluar dari area sekolah, bahkan hingga kami sampai di rumahku.

"Istirahatlah, apa kau butuh bantuan?" tanya Dean, saat sedang membantuku turun dari mobil. Bantuan yang ia maksud, mengarah pada keinginannya menolongku membawakan tas dan membuka kunci pintu rumahku. Tapi aku menolaknya.

"Tidak perlu. Lebih baik kau cepat pulang, Dean." Aku tahu dia masih sangat mengantuk. Beberapa kali ia hampir berbelok dan menabrak trotoar saat dalam perjalanan menuju ke rumahku tadi.

"Kau yakin?"

Aku mengangguk mantap.

"Baiklah, kalau begitu sampai besok. Aku akan menjemputmu seperti biasa."

Untuk sejenak, cara dia berpamitan padaku membuatku benar-benar merasa seperti sedang berpacaran sungguhan dengannya. Mungkin seperti ini rasanya kalau dia benar-benar kekasihku. Oh, Sheira... berhentilah membuat bayangan-

bayangan yang hanya akan membuatmu kembali terjebak dalam perasaan yang terlarang itu. Bagaimanapun kau tidak boleh jatuh cinta lagi dengan pria itu.

Saat sampai di kamarku, hal yang pertama kulakukan adalah melihat ke luar jendela.

Benar saja dugaanku, Dean tidak benar-benar langsung pulang, melainkan berhenti di taman kecil dekat dengan rumahku.

Dengan langkah terburu-buru—secepat yang bisa dilakukan oleh seseorang yang kakinya sedang terkilir—aku segera keluar dari rumahku dan menyusul Dean.

Dean membuka kaca mobilnya beberapa senti untuk keluar masuknya udara. Aku bisa membayangkan betapa lelahnya dia sampai-sampai memutuskan untuk tidur di sini. Aku yakin dia pun menyadari kondisi badannya yang sudah terlalu mengantuk. Kalau begini, aku tidak mungkin meninggalkan dia di sini, kan? Bagaimanapun aku masih punya hati nurani.

Pria itu bergerak-gerak gelisah saat aku mengetuk kaca mobilnya berkali-kali. Ketika ia membuka matanya, ia terlihat sedikit terkejut dengan kehadiranku di sana.

"Kau bisa tidur di rumahku, Dean."

"Anggap seperti rumah sendiri. Setidaknya, untuk malam ini saja." Aku memberikan bantal dan guling yang kuambil dari kamar tidur kedua orang tuaku. "Kau bisa memakai ini. Aku akan mengambilkan selimut yang baru dari dalam lemari. Tunggu sebentar."

"Kau tidak perlu repot-repot. Aku seseorang yang tahan terhadap cuaca apa pun."

"Jangan sombong begitu, Mr. Popular. Sudah kubilang berapa kali, kau harus menurunkan sedikit kadar kepercayaan dirimu itu ketika bersamaku." Aku masuk ke dalam kamar penyimpanan pakaian dan barang-barang lainnya yang jarang dipakai. Di dalam sana ada satu lemari khusus untuk menyimpan seprei, sarung bantal, dan kawan-kawannya termasuk selimut. Aku mengambil satu selimut yang tidak terlalu

lebar, tapi pasti cukup untuk menutupi tubuh tinggi Dean. Selimut ini juga cukup hangat, salah satu kesukaanku saat masih berumur 12 tahun. Sudah lama aku tidak memakainya.

Saat aku keluar sambil membawa selimut untuk Dean, pria itu sudah lebih dulu tertidur pulas, sambil memeluk guling erat-erat. Ya ampun, dia bahkan tidak mengganti bajunya lagi. Padahal, aku sudah meletakkan kaos milik *Dad* untuknya.

Sambil berpegangan ke tongkatku. Aku menyelimuti Dean, menyelipkan ujung-ujung selimut ke bawah tubuhnya agar tidak mudah terlepas saat tidur.

"Selamat malam," bisikku, sebelum kembali ke kamar, seraya mematikan lampu meja yang masih menyala di atas nakas dekat dengan sofa dimana Dean tidur.

Aku tidak menyangka, mengambil keputusan dengan mengajak Dean menginap di rumahku akan memberikan dampak seperti ini; insomnia.

Padahal kami tidak berada di kamar yang sama. Tapi membayangkan ia tidur tepat di bawah kamarku, membuat debaran jantungku menjadi tidak teratur. Sepertinya sebagian diriku yang masih menyimpan rasa terhadap pria itu sedang berusaha memengaruhi hatiku.

Besok ada kuis, dan aku tidak ingin merusak nilaiku hanya karena aku tidak berkonsentrasi mengerjakannya karena kurang tidur.

Akhirnya, aku memutuskan untuk turun ke dapur dan membuat segelas susu hangat, obat paling ampuh setiap aku terserang insomnia. Dulu, hampir tiap malam aku meminum susu hangat agar bisa tidur—yeah—itu adalah saat-saat setelah aku menerima penolakan memalukan Dean terhadapku. Itu adalah masa terberat dimana aku bahkan tidak suka datang ke sekolah. Beruntung, aku memiliki Claire, dia yang menekan berita memalukan itu agar tidak beredar terlalu lama.

Aku berusaha berjalan sepelan mungkin agar Dean tidak terbangun. Meskipun aku yakin sepenuhnya, dia akan sangat sulit bangun dalam keadaan tubuh yang kelelahannya sudah melampaui batas seperti itu. Aku jadi sedikit merasa bersalah padanya, kalau dia tidak harus mengantarkanku pulang dan langsung menuju rumahnya, dia tidak perlu menghabiskan malam dengan tidur di sofa yang bahkan tidak bisa menampung panjang kakinya itu. Lihat, kakinya saja harus ditekuk seperti itu. Aku penasaran, apakah dia benar-benar nyaman tidur seperti itu? Sebenarnya bisa saja aku menawarkannya tidur di kamar orang tuaku, tapi sepertinya orang tuaku tidak akan suka mengetahui ada orang—ralat, pria asing yang tidur di kamarnya dan menghabiskan malam di satu atap yang sama dengan anaknya.

Aku memutuskan menghampiri Dean, sekadar memastikan apakah selimutnya cukup hangat atau tidak, dan aku menyesal kenapa tidak membawa *handphone*-ku bersamaku. Padahal ini kesempatan untuk mengambil foto tidurnya diam-diam. Setampan apa pun seseorang, ketika mereka tidur mereka tidak bisa mengendalikan ekspresi wajah mereka, bukan? Ah, membayangkan ia tertidur dengan mulut terbuka hampir membuatku tak bisa menahan tawa.

Sialnya. Dia terlihat sangat tampan dalam tidurnya.

Aku merasakan jantungku berdetak dengan irama yang terlalu seenaknya, lagi.

Ia terlihat begitu mempesona. Hanya dengan melihat wajahnya sedekat ini sudah mampu membuat pipiku merona. Aku bisa rasakan darah mengalir cepat ke atas kepalaku. Kenapa dunia terkadang bisa berlaku begitu jahat? Bahkan tanpa perlu melakukan apa pun, Dean mampu membuat orang-orang terpikat padanya, termasuk aku? Aku tidak ingin berkata begitu tapi... untuk kesekian kalinya, dia berhasil mengacaukan isi kepalaku.

Seandainya aku benar-benar berpacaran dengannya, mungkin aku bisa menyentuhnya. Bukan hanya memandanginya seperti ini... seandainya—

Tapi, sepertinya jika hanya satu sentuhan kecil tidak akan jadi masalah, kan?

Sambil menahan napas, aku mendekatkan tanganku ke pipinya. Napasnya terdengar sangat teratur, dia pasti sedang tidur nye—

"Aku bahkan tidak akan keberatan kalau kau ingin menciumku, bukan hanya menyentuh pipiku dengan jari telunjukmu."

Mataku terbelalak kaget begitu bertatapan dengan matanya. Sontak aku berjalan mundur, dan bodohnya, aku tersandung tongkatku sendiri. Aku kehilangan keseimbanganku, sehingga tubuhku limbung ke belakang. Aku melihat Dean berusaha menangkap tubuhku, tapi gravitasi sudah terlalu cepat menarikku turun. Kami berdua berakhir dengan samasama terjatuh. Ia berada di atasku. Sebelah tangannya melingkar di bawah pinggangku, menahanku terkena benturan keras.

"Sepertinya aku sedang berada di posisi yang sangat menyenangkan." Dean mendekatkan wajahnya ke wajahku. "Mungkin, satu ciuman kecil sebelum aku mengantarmu ke kamar?"

Aku menjauhkan wajah Dean dengan tanganku. “Sampai kapanpun aku tidak akan sudi.”

“Hati-hati. Bagaimana kalau suatu hari nanti, kau sendiri yang memintaku menciummu?”

“Akan kupastikan itu tidak terjadi.”

“Baiklah.” Dean terkekeh. Ia bangkit lebih dulu sebelum mengulurkan tangannya padaku dan membantuku berdiri. “Sekarang, kembali ke kamarmu.”

Aku menyipitkan mataku. “Kau bilang kau akan mengantarkanku—“

“Satu ciuman, dan aku akan mengantarmu, bahkan menyelimutimu sebelum tidur.”

“Lupakan.” Aku berjalan melewati Dean secepat mungkin. Aku bahkan sengaja menginjak kakinya saat melewatinya. Kuharap permainan cinta ini akan segera berakhir. Aku tidak ingin suatu hari nanti apa yang ia katakan benar-benar terjadi. Aku meminta ia menciumku? Yang benar saja!

Kukira Dean adalah tipe orang yang susah bangun pagi, dan dugaanku salah. Aku baru saja bangun dan hendak menyiapkan sarapan, sementara dia sudah berada di dalam kamar mandi. Aku bisa mendengar suara air dari dalam kamar mandi.

Aku melihat ke arah sofa. Ternyata dia bahkan sudah merapikan bekas tidurnya. Selimut dan bantal sudah dilipat dan ditata dengan rapi. Padahal aku sudah bersiap-siap memarahinya jika ia belum bangun dan bersiap-siap ke sekolah. Kalau begini caranya, bisa-bisa dia menggodaku karena aku lebih lambat darinya.

Baiklah, aku akan membuat sarapan yang cepat dan simpel saja. Mungkin omelet dengan sosis panggang bukan ide yang buruk.

"Selamat pagi, Sayang."

Aku tersentak. Tiba-tiba Dean memelukku dari belakang—astaga, sejak kapan dia berada di sini? Aku bahkan tidak mendengar suara pintu kamar mandi yang terbuka apalagi langkah kakinya. "K-kau mengejutkanku, Dean! Demi Tuhan, lepaskan aku. Kau bahkan belum mengeringkan tubuhmu dengan benar, dan sekarang bajuku jadi basah."

"Kalau begitu aku akan mengeringkanmu, sekaligus menghangatkanmu kalau kau mau."

“Jangan berharap, Dean.” Aku memukul dahi Dean dengan spatula yang baru saja kukeringkan. “Tadinya aku berniat memasakkan sarapan untukmu, tapi tiba-tiba niatku hilang.” Aku melepaskan diri dari pelukan Dean, kemudian segera naik kembali ke kamarku.

Kurasakan wajahku sedikit memanas.

Sungguh, sampai sekarang aku belum bisa terbiasa dengan setiap sentuhannya. Dia terlalu memikat, setiap perlakuannya padaku tidak pernah tidak mengetuk pintu hatiku. Kalau begini terus, tembok es yang kubangun untuk menghalangi kehadirannya akan meleleh sedikit demi sedikit. Ah, celaka. Sepertinya tembok itu memang sedikit meleleh. Aku tidak bisa mengenyahkan apa yang ia lakukan padaku barusan dari dalam kepalaku.

Aku menggelengkan kepalaku sambil memukul kedua pipiku kuat-kuat. Oh, yang benar saja! Berhenti memikirkan-nya! Sekarang aku harus segera bersiap-siap, atau kami berdua akan sama-sama terlambat, dan aku tidak ingin menjadi sasa-ran kesalahan yang ditujukan oleh mereka para pemuja setia Dean, karena dituduh membuat pria itu terlambat.

Setelah selesai bersiap-siap, aku segera turun ke bawah. Tercium harum sosis yang sedang dipanggang. Sudah ada satu piring berisi omelet dan tiga potong sosis yang baru saja

diletakkan Dean di atas meja *pantry.* Ketika ia menyadari kedatanganku, Dean segera menghampiriku dan membantuku membawakan tasku seperti biasanya.

"Makanlah duluan," ujar Dean, sambil menarik kursi untukku duduk.

Aku menuruti Dean. Perutku juga sudah terlalu lapar kalau harus menunggu makanan miliknya selesai dimasak. Dan, ketika aku hampir menyelesaikan setengah dari sarapanku, Dean baru saja mulai mengunyah. Melihatnya makan sambil memainkan *handphone*-nya menimbulkan sedikit rasa kesal yang membuatku tanpa ragu mengambil *handphone*-nya, dan meletakkannya di atas meja dengan layar tertelungkup. "Seharusnya kau tahu, tidak ada *handphone* saat sedang makan."

Dean tersenyum simpul, matanya berkilat jenaka melihatku tanpa segan sedikit mendiktenya. "Lihat, siapa yang mulai bersikap layaknya kekasih sungguhan? Harus kuakui, meskipun usaha yang kau lakukan untuk menang belum terlalu banyak, yang barusan kau lakukan lumayan menggetarkan hatiku."

"Apa tidak ada pilihan kata yang lebih baik dari menggetarkan?"

Dean belum mengendurkan senyumannya. Tangannya terjulur ke depan, jemarinya mendekati bibirku, kemudi-

an menyeka sesuatu. Sebagian dari diriku berusaha meng-ingatkan kalau itu hanya *gerakan tipuan* untuk membuatku berdebar-debar. Aku sendiri menyadari, aku sudah makan dengan sangat benar, jadi tidak mungkin ada noda saus yang tertinggal di—

"Apa rasanya makan omelet dengan tambahan busa pasta gigi, Sheir?"

"Hah?"

"Apa kau tidak berkaca sama sekali sebelum turun ke bawah? Ada busa pasta gigi yang tertinggal di sudut-sudut bi-birmu."

"Sheira!"

Aku menoleh, melihat Viona berlari tergopoh-gopoh menghampiriku. "Ada apa?" tanyaku.

"Kau ditunggu di ruangan kepala sekolah sekarang. Cepatlah!" jawabnya, sambil menarik tanganku. Dia sama sekali lupa dengan keadaanku yang masih bertumpu pada tongkat.

"Hei! Pelan-pelan!" protesku. Viona pun memelankan langkahnya, dan dengan tidak sabaran juga gelisah, ia menuntunku menuju ruang kepala sekolah yang lumayan jauh dari lorong tempatku dan Viona bertemu tadi. Ruangan kepala sekolah terletak di deretan ruangan-ruangan klub di lantai empat. Terpaksa kami menggunakan lift untuk tamu

dan guru. Tidak mungkin aku dan Viona akan sampai dalam waktu yang cepat jika kakiku seperti ini.

Viona pun pergi, usai mengantarku masuk ke dalam ruang kepala sekolah. Aku tidak sendirian, ada beberapa murid lain yang berada di ruangan ini, salah satunya Dean. Pria itu mengedipkan matanya padaku saat aku menyadari kehadirannya. Tentu saja aku tidak mengacuhkannya.

"Baiklah. Aku mengumpulkan kalian semua di sini untuk mengumumkan kalau kalian semua terpilih sebagai wakil sekolah di perlombaan pelajar internasional yang akan diselenggarakan bulan depan."

Apa? Pelajar internasional?

Oke, tenangkan dirimu, Sheira. Jangan menunjukkan reaksi yang terlalu berlebihan, di saat orang lain terlihat biasa-biasa saja.

"Mulai sekarang, kalian akan mengikuti kelas khusus untuk melakukan persiapan. Kuharap, kalian tidak akan mengecewakan," lanjut kepala sekolah. "Kalian bisa melihat daftar pembagian bidang studi di selebaran ini. Satu orang satu sebelum meninggalkan ruangan." Mr. Hardy menutup pembicaraan sekaligus menginstruksikan kami secara tidak langsung untuk keluar meninggalkan ruangan.

“Sheira, sepertinya kau akan sangat menikmati perlombaan ini.” Dean menghampiriku, sembari menunjukkan nama kami berdua berada di dalam satu tabel yang sama. Oh Tuhan, bisa-bisanya aku berada di tim bidang studi yang sama dengannya.

“Mungkin Mr. Hardy bisa menukarnya dengan yang lain....”

“Jangan konyol, Sayang. Berbahagialah, karena mulai sekarang kita akan menikmati hari-hari yang menyenangkan.”

“Aku serius. Atau mungkin, lebih baik aku mengundurkan diri. Aku yakin, Mr. Hardy akan mengerti jika aku memakai alasan kakiku sebagai senjata utama untuk menolak mewakili sekolah, hmm... terapi khusus mungkin?”

“Ayolah, kau yakin ingin menolak kesempatan ini?” Dean menaikkan sebelah alisnya. “Kita akan pergi ke negara yang sangat ingin kau kunjungi.”

“Jepang?” Aku membeo. “Kau bercanda? Tunggu—bagaimana kau tahu kalau aku sangat ingin pergi ke sana? Aku tidak ingat pernah bercerita padamu tentang itu.”

“Aku selalu tahu segala sesuatu tentangmu.”

Dia memulainya lagi. Memancing agar perasaan yang dulu kumiliki terhadapnya kembali lagi. Satu poin keberuntungan

untuknya. Meskipun kalimat barusan ia ucapkan hanya untuk membuatku kalah, nyatanya dia memang berhasil membuatku tersipu malu. Sialnya, aku tidak bisa menyembunyikan itu darinya.

"*Gosh... look at that.* Aku suka sekali melihat pipimu merona." Dean mengusap pipiku lembut. Membelainya, membuatku hampir terbuai, dan terbawa perasaan. Aku harus mati-matian mengeraskan hatiku, dan mengirimkan pesan pada Dewi Batinku untuk tidak membuatku terjatuh lebih dalam pada pesonanya.

"Ini bukan karena aku tersipu malu," kataku, setelah berusaha menemukan kalimat yang tepat.

"Apakah aku menuduh kalau kau sedang tersipu malu? Aku hanya mengatakan, aku suka melihat pipimu merona."

Aku menjauhkan tangan Dean dari wajahku. "Aku ingin pulang."

"Biar kuantar."

"Tidak usah."

"Kau yakin? Sudah tiga hari aku tidak ke rumahmu, pasti kau rindu padaku."

Tanpa menatapnya, aku berkata, "Justru, hidupku tenang selama kau tidak ada."

Dean menimpali, "Bagiku, tidak cukup hanya dengan saling mengirimkan pesan singkat, telepon...."

"Oh, jadi kau sekarang mulai sering merindukanku? Tampaknya... kaulah yang mulai jatuh dalam pesonaku."

"Bagaimana kalau tebakanmu benar? Kalau aku sudah masuk dalam jerat pesonamu?"

Aku terperangah menatap Dean. "Kau... kau bercanda?"

"*Sst*.... Kenapa kau jadi begitu gugup?" Dean menempelkan jari telunjuknya di bibirku, lalu turun ke daguku, mengangkatnya, sehingga mataku lurus menatap mata indahnya yang bersorot tajam dan—astaga—aku baru menyadari kalau sinaran matanya sangat menenangkan. Ia seperti sedang ingin menghipnotisku. Kumohon, jangan buat aku kembali terperangkap ke dalam jeratan pesonanya, Tuhan. Entah apa yang terjadi jika aku benar-benar kembali mencintainya. Sungguh aku tidak ingin merasakan sakit yang sama, atau bahkan lebih.

"Sheira..." Dean menjentikkan ibu jari dan jari telunjuknya di depan wajahku. "Hei, kenapa kau mematung seperti itu?

Ayolah..., kau tidak sungguh-sungguh mengira aku jatuh cinta kepadamu, kan?"

"Tentu saja!" selorohku. "Sekarang antar aku pulang!"

"Kau bilang tadi tidak usah mengantar—"

"Aku berubah pikiran."

Dean mengangkat alisnya dengan lucu, memasang wajah jenaka sebelum kemudian tergelak keras. "Sebenarnya aku paling benci dengan wanita yang suka plin-plan, tapi entah kenapa jika kau yang melakukannya itu terlihat lucu." Lalu tiba-tiba ekspresinya berubah setelah meliat jam tangannya. "Aku akan mengantarmu pulang, tapi tidak sekarang. Kau mau menunggu?" Dia terlihat sangat panik, sehingga tanpa sadar aku menganggukkan kepalaku, mengiyakan pertanyaannya. "Baguslah," ujarnya kemudian, sebelum menarik lenganku, dan menggiringku pelan menuju lift.

Aku sedang duduk di kursi panjang yang terpasang beberapa meter jauhnya dari tepian kolam renang. Dean sedang berlatih bersama klub renangnya, berusaha memecahkan rekor kecepatan berenangnya minggu lalu. Dean baru menyudahi latihannya, setelah seorang laki-laki dengan postur tubuh ti-

dak jauh berbeda dengan dirinya meniupkan peluit. Menginstruksikan Dean dan teman-temannya untuk keluar dari dalam kolam renang, dan berkumpul di dekatnya.

Dean menghampiriku dengan wajah berseri-seri. Bisa kutebak, ia berhasil mengalahkan rekornya minggu lalu.

“Kita pulang sekarang?” tanyaku, tidak sabaran.

Dean menyerahkan handuk yang ia keluarkan dari dalam tas perlengkapannya—lebih tepatnya melemparkan handuk itu padaku tepat mengenai wajahku.

“Apa maksudmu?” tanyaku sengit. Dean tidak menjawab pertanyaanku, dan langsung memosisikan dirinya duduk tepat di sebelahku. “Astaga...,” ujarku, begitu menyadari keinginannya. Dia ingin aku mengeringkan badannya. “Kenapa kau tidak membilas tubuhmu?”

“Terlalu lama. Lebih baik aku mandi di rumahmu saja.”

“Sejak kapan kau jadi seenaknya?”

Aku melihat sudut mulut Dean berkedut nyaris membentuk cengiran. Aku yakin dia akan menggodaku lagi.

“Sejak apa yang terjadi di antara kita tadi malam,” ujarnya dengan nada meledek. Aku sadar dia sengaja mengeraskan volume suaranya agar orang-orang di sekitar kami mendengar apa yang ia katakan padaku, dan itu membuatku jadi jengkel setengah mati, namun aku berusaha tersenyum dengan sabar. Paling tidak, aku tidak akan membiarkan mereka melihatku sebagai *cewek* galak.

“Kau tunggu di sini. Aku akan mengganti pakaianku,” kata Dean, padaku. Matanya memicing beberapa saat, lalu tiba-tiba ia menundukkan tubuhnya padaku, mendekatkan bibirnya ke telingaku. “Jangan pedulikan mereka, kalau mereka menggodamu.”

Aku melirik ke sekitarku. Mereka tidak terlihat seperti laki-laki yang satu *tipe* dengan Dean. Bahkan, sepertinya, mereka terlihat enggan mendekatiku? Seolah-olah ada jarak yang membuat mereka canggung, bahkan hanya untuk tersenyum, atau menyapaku. Tunggu—apakah ini pengaruh Dean?

“Kemarikan tasmu.”

Aku dikejutkan dengan kedatangan Dean, yang lagi-lagi tidak kusadari.

Aku pun mengoper tasku padanya, kemudian menerima uluran tangannya yang hendak memapahku. Aku menyadari

tatapan teman-teman Dean yang jelas-jelas tertuju pada kami. “Mereka memandangi kita,” bisikku lirih.

“Biarkan saja. Paling tidak, dengan begini mereka tidak akan berani.”

“Berani apa?” Aku berusaha mencerna kalimat Dean. Tapi pria itu hanya balik menatapku dengan sorot matanya yang lebih dingin dari biasanya.

“Seharusnya aku tidak mengajakmu menemaniku latihan.”

Agaknya aku mulai memahami apa yang dibicarakan Dean, tapi—sepertinya kemungkinan yang kupikirkan itu terlalu melambung jauh. Akhirnya aku memilih untuk tidak menyahuti kalimat terakhir Dean, dan berusaha mempercepat langkah sebisaku.

Begitu kami masuk ke dalam mobil. Dean tidak langsung menyalakan mesin mobil, melainkan duduk diam beberapa saat sambil memejamkan matanya.

“Dean, apa terjadi sesuatu?” tanyaku, penasaran.

Dean membuka matanya, memandang langit-langit mobil seperti berusaha untuk menenangkan diri. Kemudian serta-merta mencondongkan tubuhnya kepadaku. Menatapku

dengan ekspresi tegas. Sepertinya ia ingin mengatakan sesuatu, namun memaksakan diri untuk meredam perkataan itu.

"Pasang sabuk pengamanmu, Sheira," ujarnya, sambil menyalakan mesin mobil, dan mulai bergerak pelan, melewati gerbang sekolah.

Kulihat warna abu-abu langit sudah berubah menjadi terlalu pekat. Sepetinya, sebentar lagi hujan akan turun.

Mobil Dean menepi sedikit jauh dari rumahku. Ada mobil lain yang diparkir di depan rumah, di deretan kedua sebelum rumahku. Mobil itu cukup besar, dan memaksa masuk melewati jalan sisa yang sempit dari lebar mobil itu hanya akan menjadi keputusan yang buruk.

Dean membuka pintu mobil dan keluar lebih dulu. Ia menghampiri sisi lain mobil, lalu membukakan pintu untukku. Hujan turun sangat deras. Dean memayungiku dengan tasnya yang sudah ia keluarkan isinya. Sebelum kami sampai, ia bilang ia tidak menyimpan payung di dalam mobil. Aku sempat melirik ke arahnya kemudian berpaling melihat keadaanku sendiri. Pria itu sudah lebih basah dariku, dan air mulai menetes membasahi rambutku. Baru berselang satu menit sejak ia memayungiku, tasnya sudah basah total.

Aku berusaha menutupi tubuhku sebisaku. Barusan, aku merasakan pandangan Dean sempat terpaku beberapa saat, menatap bajuku yang mulai menerawang. Tapi, ia segera mengalihkan pandangannya begitu aku mengetahui ke arah mana ia menjatuhkan pandangannya pada tubuh bagian atasku.

Dean mengusap wajahnya ke arah belakang kepalanya. Kemudian ia memegangiku, memapahku sambil tetap memayungiku dengan tasnya. Seharusnya ia menyadari kalau tas itu sudah tidak berguna lagi untuk memayungiku, tapi entahlah, aku tidak yakin kalau pikirannya sedang ada di sini atau tidak.

Saat kami akan mencapai halaman depan rumahku, Dean mengeratkan rangkulannya padaku, menjagaku tetap seimbang, mungkin karena aku mengeluh kakiku sedikit sakit setelah memaksakan diri seharian berjalan cepat padahal masih menggunakan tongkat. Tapi rangkulan itu berubah menjadi sebuah pelukan dari belakang, ketika kami baru memasuki rumah. Di detik itu juga, Dean mencium tengkukku... tidak lama, tapi juga tidak sebentar, membuatku sontak memekik, "Dean?! Apa yang kau lakukan?!" Aku menjauhkan tubuhku darinya, kemudian berbalik menghadapnya.

"Apa aku salah?" Alih-alih menjawab, Dean justru mengajukan pertanyaan yang lebih terkesan seperti pembelaan.

"Mencium tengkukku seperti itu? Tentu itu salah, Tuan!" Aku menaikkan sedikit nada bicaraku.

Dean terdiam sesaat, lalu ia mulai berbicara, "Kuanggap begitu...."

Aku mengangkat alisku, "Kau anggap begitu?"

"Lupakan. Aku haus dan kedinginan... tak perlu repot, akan kubuat sendiri minumanku. Cepat ganti bajumu." Dean berlalu melewatiku. Langkahnya terlihat santai sekaligus terburu-buru. Pria itu langsung sibuk sendiri dengan aktivitasnya membuat minuman untuk dirinya sendiri, sementara aku masih melihatnya dengan heran.

Barusan sikapnya terlalu berani. Kenapa ia melakukan itu?

"Sheira, cepatlah ganti bajumu.... Atau kau memilih terkena demam agar bisa kupeluk sepanjang malam?" Dean melontarkan godaannya dengan cara yang biasa ia lakukan. Mungkin dia sedang berusaha mencairkan suasana yang sempat tegang karena apa yang ia lakukan padaku. Meskipun, aku bisa lihat tawa yang ia lontarkan membuat ekspresi wajahnya sedikit aneh. "*No, thank you*. Aku masih memiliki selimut tebal yang lebih hangat darimu."

Aku tidak naik ke kamarku, melainkan masuk ke kamar kedua orang tuaku. Tubuhku sudah cukup menggigil saat ini dan seingatku semua baju hangat milikku masih terbengkalai di dalam keranjang baju kotor sejak minggu kemarin. Lagipula, membutuhkan waktu yang lama agar aku bisa naik ke atas sendirian tanpa bantuan Dean.

Aku masuk ke dalam kamar kedua orang tuaku. Perhatianku segera terpusat pada lemari putih besar yang lebih besar dari lemari manapun di rumah ini. Itu adalah lemari khusus pakaian Mom. Dia sangat hobi berbelanja pakaian terutama *sweater*, jaket, yah... pakaian *outwear* semacam itu. Lemari itu tidak pernah terkunci, sehingga mudah bagiku mengambil salah satu koleksinya. Sebuah *sweater* berwarna *nude* dengan corak garis horizontal berwarna putih di bagian dada.

Segera kulepas kemejaku yg basah, kuganti dengan *sweater* milik Mom. Aku tidak mengganti rokku, toh tidak basah sama sekali. Sebelum keluar, kusempatkan mengambil *sweater* milik Dad. Ya... ini untuk Dean. Bagaimanapun aku masih punya hati. Aku tidak ingin dia sakit–flu–karena memakai baju basah.

Saat aku keluar, buaya darat itu sudah duduk santai sembari menonton TV dengan tangan kanannya memegang gelas besar yang mengeluarkan kepulan asap khas minuman panas.

“Kau mau?” Ia menawariku.

“Coklat panas? Tentu aku mau,” sautku cepat setelah mengintip isi gelas itu. Segera saja kusambar gelas itu dari tangannya, dan aku mulai asyik meniup coklat panas dari pinggiran gelas. Hmm... aku suka bau coklat panas.

“Untuk apa ini?” Dean meraih *sweater* Dad dari atas pangkuanku.

“Pakailah, bajumu sama basahnya dengan milikku.”

“Oh, sejak kapan kau mulai memperhatikanku?”

Aku memutar mataku. “Aku sudah berkali-kali memperi ngatkanmu soal kepercayaan dirimu itu, bukan?” ujarku, sambil meletakkan gelas coklat panas di atas meja. Aku tidak jadi meminumnya.

“Kenapa tidak jadi?” tanya Dean.

“Mendengarmu berkata seperti itu membuatku kehilangan selera,” jawabku ketus.

Dean terkekeh, tapi tidak berkomentar apa pun. Ia melepas bajunya, menggantinya dengan *sweater* yang kubawakan untuknya. Spontan aku memalingkan wajahku.

"Bisakah kau ganti baju di tempat lain? Kamar mandi, atau kau boleh pinjam kamar orang tuaku, di manapun itu kuijinkan asal bukan di depanku," omelku.

"Oh... ayolah, aku hanya bertelanjang dada di depanmu. Bukankah ini pemandangan yang biasa? Memangnya laki-laki di kelasmu tidak bertelanjang dada saat pelajaran renang? Lagipula, kau sudah melihat tubuhku ini tadi." Dean mengungkit saat aku menemaninya latihan renang tadi sebelum kami pulang.

"Itu beda kasus," timpalku, tidak mau kalah. "Dalam situasi seperti ini, kau tidak bisa bilang ini hanya pemandangan biasa."

"Memangnya, kita sedang di situasi yang seperti apa?"

Dia mulai memancingku lagi. Tidak, pembicaraan ini tidak boleh dilanjutkan. Aku sedang tidak siap menerima godaannya. "Ah... sebentar lagi acara musik kesukaanku." Aku mengalihkan pembicaraan, memilih untuk tidak menerima pancingannya. Kuulurkan tanganku untuk mengambil *remote* TV di atas meja, tapi Dean lebih cepat dariku. *Remote* TV itu ia sembunyikan di belakangnya.

"Jangan alihkan pembicaraan kita yang menarik ini," ujarnya.

Aku melotot. "Menarik? Pembicaraan seperti ini kau sebut menarik?" tanyaku, disambut dengan anggukannya. "Pembicaraan ini bisa menjurus ke hal yang tidak aku inginkan," kataku, aku berdiri, Dean mendudukkanku lagi.

"Mau ke mana kau?" Dean menatapku tajam.

Aku menelan ludah, "Menyelamatkan diriku."

"Haha..., ayolah, aku hanya bercanda. Asal kau tahu, aku lebih menyukai gadis yang agresif, tidak sepertimu."

Aku tahu ini ide buruk, tapi aku kesal dengan pernyataannya barusan. Seolah dia mengatakan kalau aku ini tidak menarik, maka aku menimpalinya dengan perkataan yang sepertinya bukan diriku yang mengucapkannya, "*I'm sure you won't say that, if I ask you to continue what you did before to me....*"

Aku tertawa puas setelah mengucapkan kalimat berbahaya itu, dan di luar dugaan, ekspresi yang ditunjukkan Dean amat sangat tidak biasa. Ia tampak salah tingkah, bahkan ia terdiam. Tidak menimpaliku sama sekali. Memanfaatkan kesempatan, aku mengambil *remote* yang Dean sembunyikan di belakang punggungnya. Lalu tanpa memedulikan apa yang buaya darat itu lakukan, aku sibuk memindahkan *channel* TV.

"Jangan pernah katakan hal seperti itu dengan lelaki lain. Jangan pernah." Setelah kami berdua terdiam cukup lama, ia mulai berbicara.

"Maksudmu?"

Dean menghadapkan pundakku berhadapan dengannya. Tanpa melepaskan tangannya dari kedua pundakku. "Jangan pernah terpancing untuk membalas omongan laki-laki yang mengarah ke suatu hal dewasa. Bahaya."

Melihat caranya memandangku, dengan limpahan kecemasan dalam sinar matanya. Tiba-tiba hatiku terasa ngilu, bercampur senang dan ada rasa aneh yang menggelitik. Aku tidak ingin menerka, jika rasa aneh menggelitik itu karena aku merasa gugup dipandang sedemikian intens oleh Dean. Sama saja aku mengakui kalau aku jatuh cinta lagi padanya, dong? Dan aku juga tidak ingin terlalu percaya diri, kalau ia sepertinya sedang mencemaskanku.

"Kenapa tiba-tiba kau jadi peduli padaku? Bukankah bagus kalau ada yang terpancing denganku?"

"Kalau begitu, tidak masalah kalau aku terpancing sekarang?"

Glek! Aku menelan ludahku susah payah. Kenapa Dean jadi aneh begini? Dia terlihat sedikit marah. Apa karena ucapanku barusan? "Aku salah lagi?"

Dean tidak mengindahkan pertanyaanku, dan balik mengajukan pertanyaan, "Atau bagimu, siapa saja yang terpancing bukan masalah?"

Plak! Aku mendaratkan sebuah tamparan telak di pipi kirinya. Ia tidak sempat menghindar. Mungkin memang sengaja untuk tidak menghindar.

"Aku bukan seperti perempuan rendahan yang senang bertingkah layaknya jalang, seperti mereka yang selalu mengikuti atau mendekatimu," ucapku, penuh pedih. Dean tidak bergerak untuk beberapa saat. Aku membuang pandanganku darinya. "Lebih baik kau pulang." Kurasakan tatapan protes dari Dean, tapi aku masih enggan melihatnya.

"Mulai besok, kau tidak perlu datang ke sini untuk sekadar melihat keadaanku." Aku menarik napas dalam-dalam, rasanya oksigen yang kuhirup sama sekali tidak sampai ke rongga paru-paruku.

"Baiklah kalau itu maumu. Asal kau tahu, aku tidak akan minta maaf untuk setiap ucapan yang kukatakan padamu barusan. Kuharap ini tidak mempengaruhi persiapan perlom-

baan kita nanti," kata Dean. "Tentu kau tahu bagaimana caranya bersikap profesional tanpa aku harus mengajarimu, kan?" tambahnya, sebelum melesat menuju pintu, membuka, lalu menutupnya. Dan tak lama setelahnya, aku mendengar deru mesin mobil yang dihidupkan, disusul dengan suara laju ban mobil yang kencang menyeruak jalanan basah.

Terlalu terbiasa menghadapi seorang Dean yang selalu menggoda dan menjahiliku, nyaris membuatku lupa bagaimana rasanya ketika menghadapi sosok Dean yang dingin, dan angkuh.

Rasanya kelu, dan menusuk.

Sebenarnya apa yang kuharapkan? Bagaimanapun hubungan yang ada di antara kami berdua semata-mata adalah sebuah taruhan, dan kebersamaan ini akan berakhir setelah penentuan siapa yang menang dan kalah.

Dear heart... jangan biarkan benih harapan penuh ketidakmungkinan itu kembali tumbuh. Untuk apa menumbuhkan sesuatu yang nantinya akan layu dan mati?

Progress

Hari ini genap 7 hari aku tidak bertemu Dean. Meskipun sekolah di sekolah yang sama, bahkan berpapasan pun tidak. Ia seperti hilang ditelan bumi. Beberapa kali aku melewati kelasnya pun, aku tidak mendengar suaranya, atau bahkan suara teriakan manja pemujanya.

"Sheira, kau ditunggu di ruang kepala sekolah." Sean, menepuk pundakku dari belakang. Aku hampir saja menjatuhkan tumpukan kertas hasil ujian yang kubawa.

"Nyaris," kataku. Sean nyengir, mengatupkan kedua tangannya sebagai tanda maaf. Akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan kertas yang berceceran di lorong sekolah, apalagi jam istirahat seperti ini.

Aku berbelok ke tangga menuju ruang kepala sekolah, dan melihat Mrs. Vani baru saja menuruni anak tangga terakhir. "Mrs. Vani," sapaku, menyapa guru saat berpapasan adalah aturan mutlak di sekolah ini. Mrs. Vani adalah guruku yang terkenal baik hati dan bijaksana. Dia termasuk salah satu guru terfavorit di sekolah ini, selalu terlihat cantik dalam kesederhanaannya. Salah satu keinginanku setelah lulus nanti, menjadi guru seperti Mrs. Vani, setidaknya jika aku gagal melakukan 20 *list* pekerjaan impianku sebelumnya.

"Kebetulan sekali, aku baru saja hendak ke kelasmu," kata Mrs. Vani.

"Ada apa, Mrs?"

"Tadinya Kepala Sekolah ingin berbicara denganmu secara langsung, tapi karena ada urusan mendadak, dia menyuruhku menyampaikannya padamu." Mrs. Vani memberiku isyarat untuk mengikutinya ke ruang guru.

Aku mengikutinya dari belakang, memasuki ruang guru, lalu ke bilik kerjanya. Ia menyuruhku duduk, menunggu, sementara dia mengambilkan satu botol air mineral kecil dan beberapa bar coklat untukku dari laci mejanya. *See*? Guru yang sangat baik!

“Sudah sampai mana tahap belajarmu?” tanya Mrs. Vani, ia melepas kacamata yang bertengger di hidungnya, kemudian diletakkan di atas meja, berdampingan dengan iPad miliknya.

“Sudah selesai, Mrs. Aku hanya perlu membacanya beberapa kali sehari untuk mempertahankan pemahaman dan ingatanku.”

“Bagus. Saat keberangkatanmu nanti, kau dan teman-temanmu akan menggunakan pesawat Japan Airlines.” Mrs. Vani menyodorkan amplop putih tersegel, yang ia ambil dari tumpukan teratas di antara berkas-berkas di atas meja yang sepertinya merupakan kumpulan berkas penting.

“Di dalamnya, ada *passport* lengkap dengan visa, juga kartu ATM berisi uang saku dari yayasan sekolah, dan tiket pesawat,” jelas Mrs. Vani, saat aku membuka segel amplop, merogoh *passport* dan membuka lembaran visa dimana aku menemukan fotoku yang layaknya pas foto peringatan kematian seseorang.

Aku memasukkan kembali *passport*-ku ke dalam amplop, “Bagaimana dengan Dean?”

Mrs. Vani terlihat terkejut. “Memangnya dia tidak memberitahukanmu? Tiga hari yang lalu pihak sekolah sudah mengantarkan kelengkapan miliknya langsung ke rumah Dean.

Dia sakit, dan harus *bed rest*.... Aneh, kupikir kau sudah tahu—Ah! Mungkin dia tidak ingin membuat kekasihnya khawatir.”

Aku melongo, mendengarkan Mrs. Vani yang menyebutku sebagai kekasih Dean, membuat perutku mendadak sakit dan ingin muntah. Tapi rasa cemas yang tiba-tiba muncul saat mendengar pria itu sedang sakit sampai-sampai diharuskan istirahat total lebih menyita perhatianku.

❖ ❖ ❖
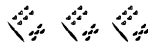
“Lewat sini, Nona .”

Aku tidak menyangka, bisa-bisanya aku benar-benar berada di sini, di rumah Dean. Sean yang mengantarkanku ke sini, aku menumpang di mobilnya. Dia bilang dia juga bermaksud menjenguk Dean hari ini, tapi tiba-tiba dia meninggalkanku di sini sendirian dengan alasan ibunya mendadak menyuruhnya untuk pulang.

Sempat terpikir kalau ini akal-akalan Dean. Bagaimanapun, Sean itu salah satu teman sepermainannya. Ah, lupakan dulu segala spekulasi itu. Demi Tuhan, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan di sini. Aku ingin pulang, tapi laki-laki paruh baya berseragam hitam putih ini sudah memanduku masuk lebih jauh ke dalam rumah Dean yang super besar ini.

Aku tidak heran, orang tuanya memang kaya. Kalaupun bukan karena orang tuanya, aku yakin Dean mampu membeli rumah sebesar ini menggunakan gaji dari pekerjaan *modelling*-nya itu.

Aku diantarkan sampai ke sebuah lorong panjang yang mengarah menuju satu pintu besar di akhir lorong. Sesuai instruksi, aku berjalan lurus ke arah pintu itu sembari sesekali mengagumi lukisan-lukisan yang dipajang di dinding sepanjang lorong ini.

Dok!! Dok!!

Suara ketukan khas saat mengetuk pintu kayu, bergaung pelan.

“Dean.” Aku memanggilnya, tidak ada jawaban.

“Aku akan masuk,” ancamku tidak sabaran.

“Aku serius!” Aku menaikkan volume suaraku.

“Baiklah! Aku akan masuk, tak peduli meski kau sedang telanjang bulat di dalam sana!!”

Brak!!

Aku membuka pintu kamar Dean sekuat tenaga. Pintu kayu setinggi 3 meter itu sangat berat. Satu-satunya pintu yang paling tinggi di antara ruangan lain yang kulewati.

"Sheira?!"

Aku menoleh ke arah sumber suara, kemudian mematung melihat pemandangan yang tersaji di depanku. Dean, di atas tempat tidurnya bersama seorang perempuan yang tak kukenal. Mendadak aku mendapatkan kekuatan yang menggerakkan kakiku bahkan sebelum aku berpikir untuk lari. Dean segera mengejarku, aku bisa mengetahuinya tanpa harus menengok ke belakang. Aku bisa merasakan auranya perlahan mulai mendekat, hingga akhirnya aku benar-benar terkejar olehnya.

"Sheira, dengarkan aku!!" Dean menyudutkanku. Aku tidak bisa lari. Tidak, setelah lari tak tentu arah, tanpa menentukan ke mana aku harus pergi. Sekarang, aku berakhir di teras yang menghubungkan lantai satu rumah Dean dengan halaman belakangnya yang super luas. Aku bisa melihat kolam renang dari sini, tapi bukan itu fokus permasalahannya sekarang.

"Apa yang harus kudengarkan?" Aku bersikap seolah tidak peduli, meskipun anehnya aku peduli.

“Perempuan itu... aku—“

“Aku tidak tertarik mendengar kisahmu tentang perempuan yang sialan itu!”

“Dengarkan aku... sebenarnya—sebenarnya, aku salah mengira itu kau—“

“Apa maksudmu? Jangan mengarang alasan yang konyol. Untuk yang satu itu kau sangat-sangat tidak berbakat.”

Dean menatapku lekat. “Aku sengaja memancingmu ke sini dengan bantuan Mrs. Vani dan Sean. Kau benar-benar tidak mencariku hampir seminggu ini dan aku mulai gelisah.”

Aku menatapnya heran. “Bagaimana bisa Mrs. Vani membantumu? Memangnya kau siapa?” tanyaku sinis. “Jangan bilang, kau pernah berusaha menggodanya karena aku tidak akan percaya.” Aku menatapnya penuh selidik.

Dean tertawa. “Mana mungkin aku menggoda guru di sekolah? Aku masih bisa memilih mana yang harus kulakukan dan tidak—Mrs. Vani adalah kakak sulung Sean, tidak semua orang tahu memang.”

Sekarang, sedikitnya aku paham kenapa Mrs. Vani mau membantu Sean. Dean dan Sean adalah teman akrab, tentu

saja Mrs. Vani mengenal Dean tidak hanya di lingkungan sekolah. Tapi informasi yang ia berikan padaku sama sekali tidak mempengaruhiku–bahkan sedikipun–untuk melunak padanya.

"Terima kasih atas penjelasanmu yang sangat buang-buang waktu ini," kataku. "Aku akan pulang sekarang."

"Biar kuantar," kata Dean.

Aku menolak, "Tidak usah. Lebih baik kau istirahat, bukankah kau sedang *sakit*?" Aku memberi penekanan lebih saat mengatakan kata 'sakit'.

"Hei, untuk yang satu itu, aku memang sedang tidak sehat. Menggunakannya sebagai alasan pancingan agar kau datang menjengukku, bukan berarti aku sedang berbohong padamu."

"Terserah kau saja." Aku mendorong Dean menjauh agar memberiku ruang untuk menyingkir darinya. "Jangan coba-coba ikuti aku!" hardikku kasar.

Kali ini, ia benar-benar tidak mengikutiku. Tapi, aku masih bisa merasakan tatapan mengibanya dari belakang tubuhku saat aku berlalu meninggalkannya. Aku mendengarnya memanggilku beberapa kali, dan aku terus tidak mengacuhkannya sampai aku tidak bisa mendengar suaranya lagi.

Sebenarnya, aku bahkan tidak tahu harus pulang ke arah mana. Di sekitar sini tidak ada halte bus. Tapi, ke manapun itu akan lebih baik ketimbang harus berada di sekitar rumah Dean, atau bahkan di rumahnya, dan mendengarkan semua pembelaannya agar bisa menghilangkan kesalahpahamanku.

Menggunakan kata *salah paham* sepertinya terdengar terlalu berlebihan. Seharusnya, itu bahkan bukan menjadi urusanku jika dia ingin bersenang-senang dengan wanita lain, atau bahkan menjalin hubungan percintaan. Bagaimanapun, aku hanya sebatas kekasih palsu yang terikat karena sebuah taruhan konyol yang baru kusesali sekarang.

Seharusnya saat itu aku mendengarkan logikaku yang terang-terangan mengingatkan agar aku tidak melakukan taruhan bodoh ini. Dan sekarang sudah terlalu lambat untuk mengakhiri semuanya, meskipun jujur saja... lambat laun semua ini mulai terasa menyulitkan, tapi aku tidak bisa lari lagi.

Aku tidak mau pria itu semakin berpikir kalau sebagian perasaanku terhadapnya yang sempat layu kembali tumbuh. Kalaupun aku memang ditakdirkan untuk kalah, paling tidak aku tidak akan membiarkan dia mendapatkan kemenangannya semudah membalikkan telapak tangan.

Ah... aku merasakan sebagian diriku mulai rapuh.

"Hei, kau masih marah padaku?"

Aku menghela napas panjang, melihatnya duduk di depanku. Tepat di belakang Dean, Viona memberi isyarat kalau dia akan ke kafetaria sendiri tanpa aku. Aku hanya bisa menganggguk lemah pada Viona. Sepertinya, Dean tidak akan membiarkanku lolos kali ini, setelah dua hari ini aku menghindarinya mati-matian.

"Pulang nanti kau harus menemaniku. Aku tidak menerima penolakan."

"Aku tidak bisa. Banyak yang harus kupersiapkan untuk perlombaan nanti," ujarku, berusaha menolak. Meskipun itu sia-sia karena setelahnya, bisa kutebak Dean akan mengatasnamakan taruhan kami untuk memaksaku pergi.

"Kalau begitu, kuanggap kau kalah."

See? Bahkan belum genap dua detik aku menduganya, dan itu benar-benar terjadi.

"Fine." Aku menyerah. "Tapi aku tidak ingin pulang terlalu malam."

Dean bertukar pandang denganku sambil tersenyum lebar. Apa dia senang karena aku menerima ajakannya untuk pergi bersamanya sepulang sekolah nanti? Ah, kalau dipikir-pikir bukankah itu sama saja dengan kencan? Dia ingin mengajakku kencan? Astaga, kenapa aku jadi aneh begini? Ini tidak pantas disebut kencan, bagaimanapun ia memiliki maksud lain. Apalagi kalau bukan membuatku kalah dari taruhan kami berdua?

"Jangan coba-coba kabur, Sheira. Aku akan menjemputmu setelah kelas terakhirku selesai. Kalau tidak salah, kelas terakhirmu juga berakhir di jam yang sama denganku, bukan?"

Aku bersandar pada kursiku, dan meliriknya dengan tatapan yang tidak menunjukkan antusiasme sedikitpun. "Yeah—dan kuperingatkan kau untuk tidak terlambat meskipun itu hanya satu detik."

"Kau selalu mengancamku dengan hal yang sama, dan berkali-kali aku membuktikan kepadamu kalau aku tidak pernah terlambat." Dean mengacak-acak rambutku. "Apa pun tentangmu akan selalu menjadi yang utama untukku...."

Nyaris. Aku nyaris kembali terhanyut dengan perasaanku sendiri. Apa pun yang ia katakan padaku selalu membekas di benakku, dan akan butuh waktu yang sedikit lama untuk mengeluarkan perasaan senang saat mendengar setiap

ucapannya yang begitu membuai itu dari ingatanku. Berkat semua taruhan ini, aku jadi mahir memasang topeng di wajahku untuk menyembunyikan apa yang terjadi di dalam hatiku.

“Katakan apa pun sesukamu, Dean. Aku tahu kau mengatakannya hanya untuk taruhan kita,” ujarku.

Lalu dia melakukan sesuatu yang sama sekali tidak terpikirkan olehku akan dilakukannya.

Ia menciumku. Di sudut bibirku, tidak... sepertinya itu sedikit menyentuh bibirku. Dia melakukannya di saat semua orang sedang memperhatikan kami, dan itu membuat sebagian dari mereka terperangah, sementara sebagiannya lagi bersorak menggoda kami.

Aku sama sekali tidak berkutik, bahkan ketika pria itu sudah berjalan menjauh meninggalkanku yang masih tercengang, dan tiba-tiba ingatan saat aku memergokinya bersama wanita lain di dalam kamarnya kemarin terlintas di dalam kepalaku, menyelamatkanku dari perasaan tidak perlu yang hampir kembali membuncah. Aku sadar aku memainkan permainan ini terlalu lama, dan aku mulai lelah.

This Ain't Love, Right?

⊙ 42.1K ★ 1.5K 39

"Dean, yang benar saja...," Aku mendesah frustrasi menyaksikan pemandangan di hadapanku. "Untuk apa kau membawaku kemari?"

"Kenapa memangnya?"

Aku memandangnya kesal, mengisyaratkan betapa besar keinginanku untuk pergi dari tempat ini sekarang juga. "Kau ingin mengajakku kencan?" tanyaku sinis, dan ia memberiku seulas cengiran untuk membenarkan dugaanku. "Aku tidak mau, kita pulang sekarang."

"Hei, aku sudah membuat reservasi sejak lama."

"Kau bohong. Aku tahu kau baru memesannya kemarin, tapi kau menambahkan beberapa lembar *dollar* untuk

mendapatkan pengecualian dari restoran ini." Aku mulai berjalan menuju pintu keluar, kalau dia tidak mau mengantarku pulang, aku bisa pulang sendiri. Sayangnya, sebelum aku mencapai pintu, pria itu sudah menarik dan menyeretku memasuki sebuah ruangan.

"Dean, paling tidak ajaklah aku ke tempat yang normal untuk ukuran pelajar SMA seperti kita." Aku mulai mengoceh, sambil tetap menahan volume suaraku agar pelayan-pelayan yang berada di sekeliling kami berdua tidak mendengarnya. Dan Dean melakukan hal yang paling kubenci dari semua tingkah manusia yang tidak termaafkan, 'berpura-pura tidak mendengarku'. "Hei, kau mendengarku, kan?"

Dean sama sekali tidak memedulikan ucapanku, sampai ia memastikan aku sudah duduk benar di kursiku dan membuatku tetap bertahan di sana dengan tatapannya yang mengintimidasiku untuk tetap berada di tempatku sampai ia menentukan kapan aku diperbolehkan untuk meninggalkan kursi ini. Itu juga yang membuatku menyerah untuk pulang tanpanya.

Seorang pelayan laki-laki yang umurnya mungkin belum mencapai 30 tahun, sedang menjelaskan menu istimewa hari ini. Aku tidak tertarik mendengarnya, karena itu hanya akan membuatku memperhitungkan perkiraan harga yang akan dibayar oleh Dean. Sudah pasti dia tidak akan mengizinkanku

membayar makananku sendiri, jadi lebih baik aku menjauhkan telingaku dari penjelasan pelayan itu mengenai bahan-bahan makanan apa saja yang dipakai untuk membuat menu istimewa itu. Aku menghindari timbulnya perasaan lain yang tidak perlu; merasa berhutang pada Dean, dan itu termasuk salah satu perasaan yang sangat kuhindari.

"Pilih makanan penutupmu sendiri." Dean menyodorkan buku menu padaku.

"Kau saja yang pilihkan. Asal jangan terlalu banyak *cream*, aku sedang tidak ingin makan makanan yang terlalu manis." Aku menyodorkan buku menu berwarna kecoklatan dengan *list* emas itu kembali pada Dean.

"Padahal aku akan sangat menyukai bibirmu yang dipenuhi *cream*, aku akan membersihkannya dengan sangat senang hati," ujarnya, membuatku spontan memukul tangannya dengan buku menu yang baru saja kusodorkan padanya. Bisa-bisanya dia mengatakan hal seperti itu ketika masih ada orang lain di sini?

"Kenapa kau memukulku? Memangnya kau pikir akan seperti apa jika aku membersihkan bibirmu?" Dean tertawa jenaka, kedua matanya memandangku penuh arti. Dia sedang menjebakku dengan kalimatnya. Anehnya aku selalu terjatuh di jebakan yang sama meskipun dia sudah melakukan itu berkali-kali padaku hampir setiap harinya.

“Jangan mulai lagi, Dean. Bersyukurlah karena aku masih berbaik hati untuk tidak menendangmu di sini.” Aku mendelikkan mataku pada Dean, berharap dia cukup takut dengan ancamanku. ”Kau pikir aku tidak tahu alasanmu mengajakku ke sini? Kau ingin menyogokku, kan? Agar aku tidak lagi marah padamu.”

“Bukankah sudah kujelaskan? Niat awalku, ingin menggodamu. Aku tidak tahu kalau yang masuk ke dalam kamarku itu Sarah.”

“Ya, terserah kau mau bilang apa, Dean. Jangan kau kira aku tak tahu taktik murahan yang kau gunakan ini.” Aku tersenyum sinis.

“Apa maksudmu?”

Aku melirik Dean sekilas. “Kau beralasan seperti itu agar aku tidak marah padamu. Mengatakan kau mengira perempuan itu adalah aku, itu alasan yang klise dan sudah pasaran.” Aku mengatakannya, sembari membelalakkan mataku pada Dean. “Toh, kau tidak perlu repot-repot menjelaskan itu semua. Aku tidak marah padamu, aku tak ada hak untuk itu.”

“Tapi caramu marah sekarang, menunjukkan kecemburuanmu itu nyata. Kau sadar itu, Sheira?”

“Tidak ada yang salah dengan caraku marah—“

“*See?* Belum ada satu menit kau mengatakan kalau kau tidak marah dan sekarang kau mengklaim kalau caramu marah tidak salah. *Tell me the truth*, Sheir... apa yang terjadi dengan isi hatimu? Apakah penjaga pintu hatimu lupa mengunci pintu sampai-sampai aku berhasil masuk lagi ke dalamnya?”

Kedatangan pelayan yang membawakan makanan pesanan kami, menghentikan percakapan *berbahaya* itu begitu saja.

Sejenak aku tidak melupakan bagaimana pandangannya terhadapku saat mengatakan sesuatu mengenai *pintu hatiku* tadi. Pria itu seperti berusaha menelisik ke dalam pikiranku. Aku tahu, ia sedang mencari *celah* yang luput dari pengawasan logikaku. Kurasa bukan tindakan cerdas kalau aku terus-menerus membahas mengenai wanita di kamarnya itu.

Singkat cerita, aku dan Dean menghabiskan waktu yang tidak begitu lama di dalam restoran itu. Hanya berselang beberapa menit setelah aku menghabiskan hidangan penutupku, Dean sudah menarikku keluar restoran. Ia sama sekali tidak memberikanku waktu untuk menurunkan isi perutku, dan aku mengeluarkan kalimat protesku padanya ketika kami sudah berjalan cukup jauh dari restoran karena perutku terasa sedikit linu. Aku tidak biasa banyak bergerak usai makan, dan Dean membuatku melanggar kebiasaanku untuk berdiam diri sementara perutku sedang mengolah makanan di dalam lambungku secara perlahan, hanya untuk mengantri di deretan panjang loket pembelian tiket bioskop.

“Dean...,” aku memanggil nama Dean, lirih. “Antrian ini terlalu panjang.”

“Kau ingin aku menerobos antrian?” Dean bertanya, dan beberapa orang yang ikut mengantri bersama kami seketika menoleh karena pertanyaan Dean itu.

Aku buru-buru menggeleng cepat, sedikit panik kalau orang-orang itu akan melontarkan cibiran pada kami berdua. “Tidak, tidak... bukan itu maksudku,” sergahku, lalu meloloskan napas lega saat orang-orang itu kembali sibuk dengan urusannya masing-masing. “Menurutku tidak ada film yang bagus.”

“Itu menurutmu,” saut Dean. “Menurutku tidak. Ada film yang bagus, dan kita sedang mengantri untuk film itu.” Dean menunjuk ke arah papan yang bertuliskan daftar judul film yang sedang ditayangkan hari ini.

Usai membaca salah satu judul film dalam deretan itu, aku membelalakkan kedua mataku, lalu menoleh lemah ke arahnya dengan tatapan mengiba. “Katakan padaku, bukan film *itu* yang ingin kau tonton.” Aku menunjuk sebuah judul film horor dengan lirikan mataku. “Kau tahu, aku benci film horor.”

"Benci dan takut itu beda tipis dalam pengartian pernyataanmu barusan, Sheira." Sekilat sorot jenaka terpancar dari kedua mata Dean. Antara kesal dan tidak suka diremehkan, aku berusaha menahan setiap umpatan yang sangat ingin kutujukan padanya. Aku memilih untuk tetap diam dan berdoa, agar saat tiba giliran kami, tiket film yang ingin ia tonton sudah terjual habis.

Tapi, nasibku sungguh sial hari ini. Dean berhasil mendapatkan tiketnya. Hampir semua orang yang berada di dalam antrian memiliki minat yang berbeda dengan menonton judul film lain, sementara hanya ada sekitar sepuluh orang termasuk aku dan Dean yang berniat menonton film yang sama.

Aku mendesah kecewa. Otakku memikirkan berbagai cara agar aku bisa terhindar dari menonton film horor itu bersama Dean. Mungkin berusaha tidur di dalam, atau pergi ke toilet saat film akan dimulai dan tidak kembali ke dalam teater adalah ide yang bagus. Tapi Dean bukan pria bodoh. Ia selalu tahu apa yang kurencanakan, seperti bisa membaca pikiranku, dan mencegah sebelum rencana-rencana itu terjadi.

Aku terlalu sibuk memikirkan cara licik untuk kabur, sampai-sampai tidak sadar menabrak kumpulan laki-laki berbadan besar layaknya pemain *rugby* yang berjalan ke arah yang berlawanan denganku.

Aku kehilangan keseimbangan badanku, hampir terjatuh, dan orang-orang yang bertabrakan denganku terus saja berlalu seperti tidak menyadari kalau kami baru saja bertabrakan. Saat itulah, lengan Dean menangkap pinggangku cepat, menarikku ke tubuhnya dan membalikkannya, sehingga posisi kami berdua seperti orang yang sedang berpose dansa.

Wajah kami hampir bersentuhan. Kami begitu dekat, sampai aku bisa mendengar detak jantungnya, merasakan deru napasnya menerpa wajahku. Baik Dean maupun aku, kami berdua sama-sama mematung. Aku tidak tahu siapa yang bergerak lebih dulu, dan memecah keheningan yang terasa canggung itu, lebih tepatnya tidak ingat, karena setelahnya, perhatianku sepenuhnya teralih pada tangan Dean yang meraih tanganku. Ia menggenggam tanganku, menggiringku masuk ke dalam teater film yang akan kami tonton. Membuatku sejenak lupa dengan segala ketakutanku akan film horor.

Dua jam lagi aku akan berangkat ke Jepang. Oh, sampai sekarang pun aku masih mengira ini mimpi. Salah satu impianku terwujud! Jepang, *I'm coming!!* Dan... bagian terbaiknya adalah, aku bisa bertemu Claire. Dia berjanji akan menemuiku di Hokkaido nanti. Saat ini ia sedang mengikuti kegiatan *volunteer* di Hokkaido, tepatnya di Asahikawa. Nantinya

aku akan pergi ke sana, mendukung Jerry yang masuk ke babak final debat hukum, bersama delegasi yang lain kecuali Dean.

"Kau lapar?"

Ah... itu dia, menawariku makan untuk yang keempat kalinya.

"Aku masih kenyang," tolakku, untuk yang keempat kalinya juga.

"Ayolah, Sheira. Sampai kapan kau akan bersikap seperti itu padaku?" Dean mengembuskan napas berat. Sepertinya ia mulai jengah menghadapi sikapku yang memang berubah menjadi lebih dingin dari biasanya. Kencan pertama yang kami lakukan tidak lantas membuat hubungan kami membaik. Tunggu, barusan aku memakai sebutan kencan pertama? Astaga, tidak adakah sebutan lain yang lebih tepat? Sepertinya menggunakan istilah itu karena menghabiskan waktu bersama Dean, bukan berarti itu bisa dikategorikan ke dalam kencan pertamaku.

"Bisakah kau diam saja? Tidak usah mengajakku bicara kecuali itu perihal penting."

Dean memutar matanya, "Baiklah. Aku tidak akan mengajakmu bicara. Setidaknya, sampai kita tiba di Jepang nanti."

Aku menghela napas panjang. “Pastikan kau jaga jarak denganku,” kataku, sambil menggeser dudukku menjauh dari Dean.

Dean tidak mengatakan apa pun setelahnya, bahkan hingga kami berada di dalam pesawat dan *take off* menuju Jepang. Aku pun tidak berminat mengobrol dengannya. Aku memilih mendengarkan musik atau menonton film. Aku tidak memedulikan Dean sama sekali, dan sengaja membesarkan volume *headphone*-ku sampai ke volume maksimal. Alibi jika sewaktu-waktu ia berusaha mengajakku bicara, aku tidak harus menoleh ke arahnya. Aku yakin, ia tidak akan sepenuhnya mengikuti perintahku yang menyuruhnya untuk tidak mengajakku berbicara. Tapi itu menjadi sia-sia saat Dean tiba-tiba saja mengecilkan volume suara *headphone*-ku, lalu melepasnya paksa dari sekeliling kepalaku.

“Bisakah kau berhenti mengacuhkanku?”

Aku menggeleng. “Bisakah kau tidak mengganggguku?”

Aku bisa lihat telinga Dean yang memerah. Buaya darat ini berusaha meredam keinginannya untuk sedikit berteriak. Pertengkaran di dalam pesawat bukan pengalaman yang menarik.

“Oh, sudahlah. Perempuan selalu mengatakan hal yang berkebalikan dengan hati mereka. Jujur saja, kau memang benar

cemburu, bukan? Kalau kau tidak cemburu, tidak mungkin kau bersikap seperti ini padaku," katanya. "Keluarkan semua kecemburuan yang kau rasakan itu, aku tidak keberatan jika harus mendengarkan umpatan-umpatan kasarmu, asal itu membuat hatimu lega dan kau tidak bersikap dingin lagi padaku. Kau yang biasanya saja sudah dingin, dan sekarang kau membuat dirimu lebih dingin lagi."

Aku tertawa sinis. "Cemburu? Kau salah besar Mr. Popular yang terlalu percaya diri. Aku sama sekali tidak cemburu, dan aku hanya bersikap seperti *itu* padamu."

Dean mengulas *smirk*-nya. "Caramu berargumen denganku, semakin menunjukkan betapa besar kecemburuanmu itu. Bisakah aku menyimpulkan, kalau aku pemenangnya?" Dean mengatakan itu, sambil berbisik di telingaku. Spontan aku menjauhinya.

"Jangan memutuskan terlalu cepat. Kau sendiri? Berusaha keras membuatku tidak marah lagi padamu. Kaulah yang kalah, wahai Tuan Sok Tampan!"

Beberapa saat Dean tertegun, sebelum akhirnya senyum jenaka khasnya tersimpul di bibir tipisnya. "Membuatmu tidak marah lagi? Jadi, benar kau marah?" tanyanya, membuatku tersadar, aku telah mengambil kata-kata yang salah.

Dean menaikkan pegangan kursiku, sehingga tidak ada batas yang memisahkan antara ruang dudukku dengan ruang duduk Dean. Kemudian serta-merta, ia menarikku untuk bersandar di dadanya, lalu membelai rambutku. Ia berkata, "Aku berjanji akan lebih hati-hati. Percayalah, hanya kau yang kusayangi."

Aku menepis tangannya, "Hei, jangan bersikap seolah-olah aku ini kekasihmu!"

Dean menundukkan kepalanya, lalu mengangkat daguku. Kami bertemu pandang cukup lama. "Kau memang kekasihku, bukan? Sampai pemenangnya bisa ditentukan."

Mendadak aku seperti kehilangan tenagaku, saat menatap kedua matanya. Sorot mata teduh nan tajam itu tidak pernah gagal membuat jantungku berdegup tak tenang. Mendadak aku merasakan sedikit nyeri di sudut hatiku entah di mana. Itu sorot mata yang sama, yang kulihat saat ia menerima surat cinta dariku dulu.

"Kau tidak berusaha menjauhkan tubuhmu dariku? Apa ini semacam tanda, kau memperbolehkanku menciummu?" Ucapan Dean, membangkitkan kewarasanku.

"Jangan seenaknya!" Aku membentaknya, membuat penumpang lain yang berada di deretan sebelah mengalihkan pandangannya pada kami sesaat.

“*Ssh*, semua orang memperhatikan kita—aku tidak ingin mereka melihat momen yang seharusnya hanya kita berdua yang merasakan keistimewaannya—ah, atau mungkin kau tidak keberatan memberikan pertunjukan gratis pada mereka?”

“Ah, enyahlah kau, Dean.” Aku mulai geram dengan semua celotehan Dean. “Kalau kau tidak bisa diam, aku akan bertukar kursi dengan orang lain.”

“Memangnya siapa yang ingin bertukar posisi denganmu? Jangan macam-macam, Sheir... kalaupun memang ada seseorang yang berbaik hati ingin bertukar kursi denganmu, akan kupastikan orang yang duduk di sebelahmu nanti akan menukar kursinya denganku. Kau tahu, seorang Dean tidak pernah gagal, termasuk... tentang dirimu,” katanya.

“Itu kan menurutmu, tidak menurutku. Selama ini kau selalu gagal membuatku terjatuh dalam rayuanmu, Dean. Jadi, tunjukkan padaku bagian mananya yang berhasil?”

“Kau yakin ingin aku menunjukkannya padamu?” Dean meletakkan kembali *headphone* yang baru saja dia ambil. Kemudian dia mencondongkan tubuhnya padaku. “Aku pernah sekali mencoba *merayumu*. Kau ingat, kan?” Dean mencoba memutar kembali memori saat ia menyentuh tengkukku dengan bibirnya di hari hujan beberapa minggu lalu.

"Walaupun kau sempat memarahiku, aku masih ingat seberapa meronanya pipimu saat itu. *So, do you want me to do that again properly?* Sekadar mengingatkanmu bagaimana rasanya, jadi meskipun kau tidak benar-benar jatuh karena kata-kata yang kuucapkan padamu, setidaknya biarkan aku membuktikan kalau kau akan jatuh dengan *tindakanku* padamu."

"*Fuck off,* Dean...." Aku mendorong tubuh Dean agar menjauh dariku. "Sekarang kau benar-benar terdengar seperti penjahat kelamin."

"Wow, barusan kasar sekali." Dean tertawa pelan. Ia sempat berhenti sejenak, seperti hendak mengatakan sesuatu namun mencoba menemukan kalimat yang tepat. Sampai berlalu sekitar dua menit lamanya, barulah ia kembali membuka mulutnya dan bersuara, "*Let me tell you something*, Sheir... aku bukan tipe pria yang senang mengejar wanita. *But, if it's you, I think I'd do that with pleasure,"* ujarnya, sebelum ia kembali mengambil *headphone*-nya, dan mulai sibuk memilih film.

Dear heart... anggap kau tidak mendengar apa pun.

Into It

Aku terbangun karena merasakan sesuatu yang berat bersandar di kepalaku. Kubuka mataku, lampu pesawat mati. Dari jendela, tidak terlihat apa pun selain warna abu-abu gelap awan yang samar-samar terlihat.

Aku tidak tahu pasti kapan aku tertidur. Aku tersadar saat semua orang sudah tidur lelap dalam mimpinya, termasuk Dean yang sekarang sedang asyik menyandarkan kepalanya di kepalaku, entah sejak kapan, yang pasti, kepalaku terasa sakit. Aku yakin dia pun akan merasakan hal yang sama pada lehernya, saat ia bangun nanti. Dia lebih tinggi dariku, dan ia menumpangkan kepalanya padaku dan tidur begitu saja dengan pulasnya. Hebat sekali dia bisa tidur nyaman dengan posisi duduk yang sedemikian rupa.

"Dean, bangun!!" bisikku di telinganya.

Tidak ada reaksi apa pun darinya, aku mencoba membangunkannya lagi, "Deaann!" bisikku sambil mengguncang tangannya.

Dean masih tidak bergerak, aku terus mengguncang badannya berkali-kali. "Dean, banguunnn! Kau ini beraaaaat, menjauhlah sedikit."

"Tidak mau. Begini lebih enak." Akhirnya Dean bangun, tidak, mungkin dia memang tidak tidur sedari tadi. Lihat saja, tiba-tiba ia memelukku. "Aku kedinginan, hangatkan aku."

"Kau ini senang sekali mengerjaiku! Lepaskan, atau aku teriak!" ancamku padanya. Aku menepuk-nepuk dadanya, berusaha mendorongnya untuk melepaskan pelukannya lalu menjauh dariku, tapi usahaku nihil.

"Baiklah. Kau ini senang sekali menantangku." Aku mulai geram dengan sikap Dean.

"Kau akan berteriak?" tanyanya.

"Menurutmu?"

"Kau tidak akan berani...."

Oh, dia benar-benar meremehkanku!

“Mari kita buktikan.” Aku mulai bersiap untuk berteriak. Bagi perempuan, teriakan adalah senjata ampuh untuk melindungi diri dari orang jahat. Dalam situasi sekarang ini, Dean adalah orang jahat dan aku harus melindungi diriku.

Aku sudah mengambil ancang-ancang untuk berteriak, saat Dean tiba-tiba berkata, “Berteriaklah, maka aku akan menciummu.”

Bibirku sontak tertutup mendengar ancaman Dean. Diikuti dengan senyuman Dean yang mengisyaratkan kepuasannya berhasil menyuruhku diam. “*Good girl,*” katanya, ia mencium keningku. Membuatku entah mengapa tersipu malu.

“Apa-apaan itu?!” hardikku kesal.

“Hadiah untuk anak baik,” jawabnya santai.

“Kau pikir aku anak kecil umur 5 tahun?” sungutku tidak terima.

Dean yang semula sudah duduk tenang bersandar di kursinya, tiba-tiba memajukan tubuhnya ke arahku hingga jarak antara wajah kami hanya tersisa sekitar 3 inchi saja. “Ah, kau benar,” katanya. “Kau bukan anak kecil lagi, *my bad, so, shall I kiss you on your lips?*”

“Jangan menggodaku. Aku benci itu.”

“Aku tidak sedang menggodamu, *Princess*.” Dean terkekeh. “Tapi, baiklah kalau kau tidak menginginkannya.” Ia kembali ke posisi duduknya semula.

“Aku tidak menginginkannya, demi Dewa!” sergahku, kenapa perjalanan ini lama sekali? Aku tidak tahan berdekatan seperti ini dengannya!

Dean menimpaliku, “Aku tahu kau menginginkannya. Semua perempuan menginginkan bibir ini.” Ia mengatakan itu dengan gayanya yang tampak menyebalkan, sekaligus—sialnya—terlalu... ah tidak, aku tidak ingin mengakui kalau barusan dia terlihat keren. Dan kalimatnya yang terkesan memuji diri sendiri itu terdengar lucu bagiku. Tentu saja bukan lucu dalam artian sebenarnya. Itu hanya terdengar lucu sampai-sampai aku ingin menghinanya. Jadi, aku melontarkan tawa meledek padanya.

Aku tertawa terbahak-bahak, sampai kesulitan mengatur volume suaraku sendiri. “Kau sangat lucu Mr. Popular.” Untuk beberapa saat aku tidak bisa menghentikan tawaku sampai-sampai perutku terasa sakit. Tawaku mulai mereda saat aku menyadari Dean tengah memperhatikanku.

“Apa?” tanyaku sembari mengatur napas.

“Aku suka ekspresimu saat tertawa, kau cantik.” Dean mengatakan itu sambil tersenyum. Rasanya seolah ada kejutan listrik yang menyetrumku saat mendengar ia menyebutku cantik.

Aku lantas menarik selimutku sampai sejajar dengan hidungku, “Aku tidur duluan,” ujarku, bersikeras terdengar normal. Aku tidak yakin akan bisa segera terlelap cepat. Tidak, selama jantungku masih berdebar tak karuan.
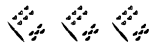
“Masih ada waktu satu jam lagi sebelum bus berangkat, kau mau makan?” tanya Dean, ia menyodorkan dua buah tiket *airport limousine bus* yang baru saja dia beli.

“*Definitely yes!* Aku bisa mati kelaparan kalau tidak segera makan sekarang,” jawabku, aku memasukkan lembaran tiket itu ke dalam tas pinggang kecil satu kantongku, lalu mengikuti Dean yang sudah terlebih dulu berjalan di depanku.

“Ayo, kubawakan kopermu.” Dean merebut *handle* koperku begitu saja sebelum sempat aku menjawab.

“Aku bisa sendiri.” Aku berusaha merebut koperku, tapi Dean menolak.

“Sudahlah. Lagipula tidak sepertimu, aku hanya membawa satu ransel saja. Lebih baik kau tentukan ingin makan di mana,” katanya, setengah memaksa. Hebatnya, aku menuruti perkataannya begitu saja dan membiarkan ia membawakan koperku.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekitar. ”Mungkin kita bisa makan di sana,” kataku sambil menunjuk restoran *curry* di deretan sebelah kanan dari lorong tempat kami berdiri sekarang.

Dean mengikuti arah tunjukku. “Lumayan untuk menghangatkan perut. Ayo, perutmu sudah bunyi, aku bisa dengar itu,” celotehnya, membuatku malu. Dia mengatakan itu dengan suara yang lantang.

“Mengatakan itu dengan suara lantang? Kau ingin membuatku malu, ya?” Tanganku menjewer telinganya sampai meninggalkan bekas merah tua. “Itu hukuman yang ringan untuk orang sepertimu yang tega-teganya mempermalukan seorang perempuan di depan umum!” kataku sambil berjalan menjauh meninggalkan dia. Aku memasuki restoran kari itu lebih dulu tanpa memedulikan Dean yang masih sibuk menggosok-gosok telinganya yang pasti sangat sakit. Aku menjewernya dengan sepenuh hati, *FYI.*

Di dalam ramai sekali, untung saja tersisa satu tempat yang pas untuk kami berdua. Kami duduk di dekat meja

kasir. Dean mendahuluiku membuka buku menu. “Aku pesan *ebi furai curry noodle*.” Ia menunjuk salah satu gambar mie bertoping udang goreng tepung yang membuat perutku semakin berontak.

“Aku akan memesan yang sama,” ujarku, kuangkat tanganku, memberi isyarat pada seorang pelayan wanita yang sedang memperhatikan aku dan Dean dari jauh—ralat, sepertinya dia hanya memperhatikan Dean. *Great*.

“Kami pesan ini dua.” Dean berbicara dalam bahasa Jepang dengan sangat fasih.

Kuperhatikan gerak-gerik pelayan itu. Oh? Apa dia baru saja memberi isyarat pada Dean? “Kau tidak ada habisnya tebar pesona...,” gumamku.

“*Pardon*?” Dean menelengkan kepalanya ke kanan, ia mengerutkan dahinya.

“Bahkan kau mencemari udara restoran ini dengan *phero-mone*-mu.” Aku mengecangkan volume suaraku. Petugas ka-sir yang berdiri di dekat kami, sempat menoleh karena kaget mendengar suaraku, mungkin.

Dean tertawa, menarik sudut bibirnya hingga menyimpul-kan senyum lebar, menunjukkan kedua lesung pipinya. “Kau

terdengar tidak suka ketika ada orang lain yang menggodaku. Kau ingin memonopoliku?"

Aku membelalakkan mataku. "Memonopolimu? *For fucking what?"* tanyaku, penuh nada sarkastik.

Dean meraih tangan kananku yang kusanggahkan di atas meja. Untuk sepersekian detik, aku menahan napas, tanpa kusangka-sangka Dean mencium punggung telapak tanganku lalu turun ke ujung jariku. "Aku milikmu, kau tidak perlu takut akan ada orang lain yang merebutku, *My Queen*."

Aku bengong beberapa saat. Entah wajah seperti apa yang sekarang sedang kutunjukkan padanya.

"Apakah godaanku kali ini mempan?" Dean terkikik geli. Sontak aku mencubit tangan kirinya yang menopang dagunya. Ia memekik kesakitan karena aku mencubitnya sekuat tenaga.

"Berhentilah menggodaku, Dean. Tidak lucu!" protesku. Tidak peduli di mana kami berada, dia selalu menjadikanku bahan candaannya. Ada rasa kesal yang tidak bisa kujabarkan karena aku tahu dia hanya menggodaku, tidak lebih, tapi... ah entahlah.

Pesanan kami datang cepat. Aku memberikan sumpit dan sendok pada Dean, disambut dengan ucapan terima

kasih darinya. Lalu kami berdua asyik menikmati *curry udon* pesanan kami dalam diam. Sampai kemudian Dean tiba-tiba meletakkan satu potongan besar *ebi furai* miliknya di atas mangkukku. "Kau tidak suka udang?" tanyaku.

"Makanlah yang banyak." Dean tidak menjawabku. Dan aku tidak ada niatan menolak udang itu sama sekali. Aku suka udang, jadi aku tidak memusingkan alasan dia memberi udang miliknya padaku.

Kami berdua mengejar waktu. Jadilah hanya dalam 10 menit, semangkuk besar *curry udon* itu dapat kami habiskan. Dean menyuruhku menunggu di luar sementara dia membayar di kasir.

"Sekarang kita ke tempat membeli tiket bus tadi?" tanyaku saat Dean sudah keluar dari restoran.

"Tidak. Kita langsung ke haltenya saja." Dean menarik koper dan juga tanganku. Spontan aku berusaha menarik tanganku agar terlepas dari genggamannya, tapi ia mengeratkan genggamannya. "Bandara mulai ramai. Atau kau memilih terpisah dariku karena jalanmu yang lambat itu?" katanya, ia tetap menatap lurus ke depan tanpa menoleh padaku.

Aku memilih untuk tidak menimpali apa pun mengenai tindakannya kali ini. Meski sebenarnya tangan ini gatal sekali

ingin meninju perutnya karena sudah mengatakan sesuatu yang tidak enak didengar tentangku barusan. Dia bilang jalanku lambat? *Uhh*...

Aku dan Dean sampai tepat pada waktunya. Tiga menit sebelum bus berangkat, syukurlah masih bisa terkejar.

Di dalam bus kami duduk terpisah. Entahlah, kukira dia akan duduk di sebelahku, tapi setelah aku mengambil tempat duduk di barisan kedua dari depan, Dean terus jalan dan duduk terpisah dua baris di belakangku.

Tapi sepertinya aku tidak perlu susah-susah bertanya pada Mr. Popular itu. Selang beberapa menit setelah bus berjalan, terdengar dering telepon yang cukup keras untuk kudengar disusul suara Dean. Seseorang meneleponnya, dan aku cukup penasaran siapa kira-kira yang meneleponnya sampai-sampai ia menjaga jaraknya denganku?

Hotel tempat kami menginap tidaklah jauh dari halte bus tempat kami berhenti. Hanya berjarak 300 meter saja, tidak masalah jika harus jalan kaki.

"Sepertinya kita sudah sampai," ujar Dean, ia menunjuk hotel bergaya *classic* yang terlihat cukup mahal untuk biaya

per malamnya. Sekolah kami tidak pernah pelit mengeluarkan uang untuk siswanya yang berprestasi.

Aku dan Dean bersama-sama masuk ke dalam dan menemui bagian resepsionis. Dean menyodorkan bukti *booking* hotel atas nama kami berdua.

"Kuncinya hanya satu?" tanyaku saat melihat Dean hanya menerima satu kunci kamar. Tentu saja aku berpikir yang tidak-tidak. Bagaimana mungkin kami tinggal dalam satu kamar?

"Kita menempati kamar untuk keluarga," jawabnya, santai.

Aku mengembuskan napas lega. Kamar khusus keluarga, itu berarti dalam satu kamar, ada kamar lain dan ruangan yang lebih lengkap.

Kami menaiki lift menuju lantai tujuh. Di dalam lift hanya ada aku dan Dean. Berdua dengannya dalam ruangan sesempit ini membuatku harus waspada. Dia selalu menggodaku setiap saat, tidak menutup kemungkinan kalau dia akan menggodaku saat ini juga. Untungnya, sampai kami berada dalam kamar pun dia tidak melakukan apa-apa.

Kamar yang kami tempati memiliki dua kamar tidur, ruang tengah, dan ruang makan. Letak kamar yang strategis

menghadap kota menampilkan pemandangan yang luar biasa menakjubkan. Aku bisa bayangkan bagaimana indahnya lampu-lampu kota di malam hari.

"Aku mau tidur. Jangan ganggu aku sampai malam nanti. Kau juga istirahatlah, besok kita akan memulai perlombaan yang melelahkan." Dean masuk ke dalam kamar setelah menyelesaikan kalimatnya. "Jangan berpikir untuk pergi diam-diam tanpa aku," katanya dari dalam kamar.

Cih... Aku berdecih dalam hati. Sudah jauh-jauh datang kemari, waktunya hanya dia habiskan untuk tidur?

Aku masuk ke dalam satu-satunya kamar yang tersisa. Beruntung sekali Dean tidak memilih kamar ini. Kamar milikku memiliki balkon yang hanya dipisahkan dengan pintu kaca geser yang besar.

Setelah mengambil beberapa baju dan menatanya di dalam lemari, aku meletakkan koperku di sudut ruangan lalu mulai melucuti bajuku satu per satu bersiap untuk mandi. Paling tidak, aku ingin jalan-jalan di sekitar sini sebentar sebelum hari mulai gelap. Persetan dengan ocehan Dean yang menyuruhku untuk tetap tinggal dan beristirahat. Lagipula apa yang bisa terjadi selama kita bisa bertanya arah pada orang-orang, kan?

Aku terjebak di bawah lindungan atap halte bus. Aku tidak membawa payung, dan terlalu asyik berjalan-jalan tanpa mengingat arah pulang menuju hotel. Tidak ada orang yang bisa dijadikan tempat untuk bertanya sementara malam semakin larut.

Aku sudah berusaha menghubungi Dean, dan nampaknya si mulut manis itu belum bangun dari tidurnya. Sinyal dari *sim card* yang kubeli di bandara tadi tidak bekerja terlalu baik dan baterai *handphone*-ku sudah antara hidup dan mati. Jangan-jangan paket internet yang kubeli sudah hampir habis karena mencoba menghubungi Dean sejak tadi? Oh, demi Tuhan! Sekarang aku harus bagaimana?

Aku merogoh kantong tas kecil yang kuselempangkan di depan dada, masih tersisa 2.000 yen. Mungkin naik taksi tidak akan terlalu mahal, seingatku aku tidak berjalan terlalu jauh dari hotel.

Dengan perasaan tidak karuan, aku berjalan meninggalkan halte. Tangan kananku kuangkat ke atas melindungi kepala dari derasnya hujan. Setelah berjalan cukup jauh, tiba-tiba dari arah belakang datang sebuah taksi yang berhenti tepat di dekatku.

Antara terkejut dan senang, dari dalam taksi kulihat Dean turun dan segera menyambar tanganku, mengarahkanku

masuk ke dalam taksi. “Dari mana saja kau?! Bukankah sudah kubilang untuk istirahat saja di hotel?! Kenapa masih nekat pergi keluar?!” Dean membentakku. Ia terlihat sangat marah dan itu membuatku sedikit takut.

Aku menggigit bibir bawahku dan menundukkan kepalaku, aku tidak berani menatapnya. Saat itulah, Dean perlahan menarik tubuhku lebih dekat ke arahnya, kemudian mendekapku tanpa memedulikan bajuku yang basah kuyup ikut membasahinya.

Ada rasa tenang yang menjalar hangat di dalam dadaku, yang kemudian memicu air mataku jatuh dan aku mulai terisak pelan. Dean mengusap punggungku, kemudian membubuhkan kecupan kecil di dahiku. “Kau sudah kutemukan. Jangan menangis lagi.”

Problem

⊙ 30.1K ★ 1.4K ● 62

"Kau lelah?"

"Setelah seharian menguras otak untuk menjawab semua soal-soal tidak manusiawi itu? Ya. Tentu saja aku lelah!" Aku sedikit meninggikan suaraku. Aku tidak tahu, apakah dia sedang menunjukkan perhatiannya padaku, atau dia sedikit bodoh karena mengajukan pertanyaan seperti itu.

Dean mengulas senyumnya. "Tapi kau masih memiliki energi yang banyak." Ia menyodorkan sekotak susu coklat dingin. "Minumlah. Aku tahu kau lapar."

Aku menghabiskan susu itu hanya dalam tiga kali teguk. Dean benar, aku sangat lapar. Dan terakhir kudengar, kami harus menunggu hampir setengah jam sebelum bisa makan. Tim fisika dan lingkungan belum menyelesaikan sesi finalnya.

Meskipun kami menginap di hotel yang berbeda, kami memutuskan untuk makan siang bersama kali ini.

"Kau tunggulah di sini. Tidak lama lagi, Sean dan Hans akan tiba dan menemanimu." Dean membenarkan letak mantelnya. Aku memperhatikannya secara saksama.

"Kau tidak bergabung bersama kami?" tanyaku. Aku menarik pergelangan tangannya. "Kau mau ke mana?"

Dean mengusap pipiku. "Sampai ketemu di hotel nanti. Kancingkan mantelmu dengan benar. Sekarang mulai terasa dingin dan demammu belum turun benar."

Aku teringat bagaimana Dean memelukku erat semalaman. Kami berada di kasur yang sama, di bawah selimut yang sama. Tubuhku tidak pernah bersahabat dengan hujan, dan semalam aku demam tinggi. Ah, entah kenapa tubuhku menolak melupakan rasa saat ia memelukku semalaman. Sadarlah, Sheir... orang yang kau bicarakan di dalam pikiranmu ada di depanmu!

"Pastikan kau mengunci pintu kamar dengan benar. Kau tentu tidak ingin ada pria mesum masuk ke kamarmu dan melakukan hal yang tidak-tidak, bukan?"

"Ya, dan pria mesum itu adalah kau." Kukira dia akan mengajakku berdebat saat menyebutnya pria mesum. Tapi, ia

tidak mengatakan apa pun dan berlalu begitu saja. Aku masih memperhatikannya sampai ia masuk ke dalam lift, dan sebelum pintu lift tertutup, aku melihatnya mengedipkan sebelah matanya padaku, membuatku merutuk dalam hati, menyesali betapa bodohnya aku. Semoga ia tidak berpikiran yang tidak-tidak karena menangkapku sedang memperhatikannya.

Sebenarnya, sejak kemarin aku belum mengucapkan terima kasih pada Dean. Rasanya susah sekali untuk mengucapkan itu pada saingan taruhanmu—tidak, ini bukan karena ia adalah saingan taruhanku, tapi karena dia adalah Dean. Dean yang selama ini bertingkah menyebalkan dan tiba-tiba saja berubah menjadi seseorang yang menyelamatkanku. Aku tidak bisa bayangkan, mungkin jika kemarin ia tidak mencariku, aku akan menghabiskan waktu berjam-jam untuk mencari jalan pulang.

Bagaimana kalau aku mentraktirnya makan setelah kami bertemu nanti di hotel? Tapi, aku bahkan tidak tahu jam berapa dia akan pulang. Buktinya, dia meminta Hans dan Sean untuk menemaniku jalan-jalan sebelum pulang ke hotel. Itu berarti, dia akan pulang larut, mungkin.

Memikirkannya yang akan pulang larut, mendadak aku teringat saat dia menerima telepon dari seseorang yang aku tidak tahu siapa, di dalam bus kemarin, saat kami akan menuju hotel. Aku tahu ini bukan urusanku untuk penasaran dengan

siapa yang meneleponnya, sampai-sampai dia menjaga jarak denganku saat bercakap-cakap dengan seseorang itu. Dia bahkan terang-terangan mengawasiku agar aku tidak mencuri pandang ke arahnya.

Apa itu wanita genit yang masih mengejarnya? Tapi, aku yakin Dean tidak akan melakukan itu jika memang wanita itu yang menelepon—astaga, sejak kapan aku jadi terlalu ingin tahu tentang apa yang dilakukannya? Toh, siapa pun yang meneleponnya dan apa pun yang mereka bicarakan sama sekali bukan urusanku.

"Sheira!" Hans menepuk pundakku. Tidak keras, tapi mengagetkan. Sampai-sampai aku terlonjak dari kursi. "*Ups*, aku mengagetkanmu, ya?" tanyanya, tanpa rasa bersalah.

Aku mendesis kesal seperti hendak mengumpat, tapi aku menahannya. "Kenapa kau harus menyapaku dari belakang? Kenapa tidak dari depan sehingga aku bisa melihat wajahmu—dan Sean." Aku melihat ke arah Sean yang masih mentertawakanku.

"Caramu tertawa seolah-olah tidak akan ada hari esok. Ayo kita pergi sekarang, ada beberapa barang yang ingin kubeli."

“Jadi kau ke mana saja hari ini?” Dean baru saja melepas sepatunya. Aku menyambutnya dengan pertanyaan bernada tidak suka. Ini sudah lebih dari jam 10 malam dan dia baru kembali.

Dean mengamatiku dengan saksama. Aku baru saja selesai menggosok gigi dan mencuci mukaku. “Keringkan wajahmu. Kenapa kau tidak berdandan sedikit untuk menyambutku?” ujarnya, menggodaku. Menurutku suasana hatinya sedikit lebih baik dari biasanya.

“Apa yang kau lakukan seharian ini?” Aku tidak mengacuhkan godaannya. “Jangan katakan kau bertemu salah satu kekasihmu di sini.”

“Kau cemburu? Kau terlihat sangat posesif,” timpal Dean. “Aku suka sisi posesifmu itu,” lanjutnya. Ia kemudian melewatiku dan berjalan lurus masuk ke dalam kamarnya.

Aku baru saja mengeringkan wajahku saat pintu kamar Dean berderit terbuka dan menutup kemudian. Aku melangkah menuju ruang tengah, mendapatinya ada di sana, melihat serius ke arah layar *MacBook*-nya.

“Aku duluan....”

“Kau sudah mengantuk?”

“Belum. Tapi sepertinya kau sedang tidak ingin diganggu.”

“Kau selalu menyimpulkan sesuatu seenakmu sendiri. Kemari, duduklah di sini.” Dean menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya. Ia menyuruhku duduk di sana. Awalnya aku sempat ragu, tapi akhirnya aku menurut. Aku duduk di sebelahnya, memperhatikan sederet daftar email yang ditampilkan di layar *MacBook* Dean.

“Apakah ini pekerjaanmu?” tanyaku.

“Semacam itu. Aku harus mengatur jadwalku.”

“Bukankah orang sepertimu seharusnya memiliki manajer?”

Dean menggeleng pelan. “Aku bisa melakukannya sendiri. Terkadang menyewa jasa manajer hanya akan membuang uangku percuma.”

Aku mengangguk mengerti. “Ah, sekadar mengingatkanmu. Besok kita akan naik pesawat jam 9 pagi dari bandara Haneda.”

“Aku tidak bisa ikut. Maaf....”

Bibirku terkatup rapat untuk beberapa saat setelah mendengar Dean mengucapkan itu. Ada rasa sedikit kecewa

yang memuncak perlahan naik menuju tenggorokanku dan membuatnya tercekat, sampai-sampai aku susah menelan ludahku sendiri.

"Hari ini kau tidak bisa, besok pun tidak bisa?" Aku sadar nada bicaraku terdengar tidak wajar. Marah, dan menuntut. Aku berdeham pelan, seolah membersihkan tenggorokanku, lalu aku mengatur napasku, "Maaf. Aku mulai mengantuk... err... kau hati-hatilah besok. Akan kuminta Sean menunggu-ku di stasiun besok."

"Ya, lebih baik begitu. Kau tidak akan suka tersasar di sini dan ketinggalan pesawat." Dean terdengar tidak peduli dengan kalimat protesku padanya barusan. Anehnya, alih-alih merasa lega, aku justru merasa kesal karena ia bersikap tidak peka. Sepertinya dia benar-benar sengaja untuk bersikap tidak peduli dengan protesku. Seberapa penting urusan yang ia lakukan, sampai-sampai ia menolak untuk pergi denganku—maksudku, teman-temannya?

Aku sedang berdiri di antrian bus bandara menuju kota Asahikawa. Tentu saja tanpa Dean, hanya ada Sean, Hans, Zessy, dan Lee. Kami berempat akan menonton final debat tim hukum, sekaligus menjadi tim penggembira mereka. Aku tidak tahu bagaimana Dean. Aku pergi tanpa berpamitan

padanya. Sepertinya ia masih tertidur pulas di kamarnya dan aku tidak berminat mengganggunya. Aku juga tidak meninggalkan satu pun memo untuknya.

Baiklah. Persetan dengan pria itu.

Sekitar jam 5 sore nanti, aku akan bertemu Claire. Ini adalah hari bahagia dan aku tidak ingin merusaknya dengan memikirkan orang yang tidak seberapa penting. Aku sempat kecewa, karena tadinya ia berniat menjemputku di bandara, dan langsung mengajakku makan siang bersama. Tapi, tiba-tiba sebelum aku masuk ke dalam pesawat tadi, ia meneleponku dan mengatakan kalau ada sesuatu yang harus ia lakukan sebelum menemuiku. Yeah, tidak masalah, asalkan ia tetap memenuhi janjinya untuk bertemu denganku.

Hokkaido jauh lebih dingin dibandingkan Tokyo. Kalau tahu begini, aku akan memakai mantel yang lebih tebal dari yang aku pakai sekarang. Bersyukur bus yang akan kami naiki sudah datang, dan langsung berangkat begitu aku dan teman-temanku duduk di kursi kami masing-masing. Tidak ada penumpang lain selain kami.

Setelah menempuh hampir satu jam perjalanan. Kami sampai di stasiun Asahikawa, tempat perhentian bus bandara. Tepat di sebelah stasiun, ada sebuah *mall* besar yang dipisahkan satu pintu saja dengan stasiun. Meskipun belum masuk jam

makan siang, kami memutuskan untuk makan dulu sebelum melanjutkan perjalanan.

Layaknya *food court*. Terdapat banyak pilihan makanan yang tersedia di dalam sini. Aku sedang mengantri untuk membeli ramen pedas, saat Hans menyenggol tanganku. “Bukankah itu Dean?” Hans menunjuk satu arah.

Aku menyipitkan mataku, berusaha mempertajam pandanganku. Di depan sana, di antara kerumunan orang-orang yang lalu lalang. Aku melihat Dean.

Dia tidak sendirian.

Ada perempuan lain yang berdiri di sampingnya. Mereka tampak membicarakan sesuatu, kemudian tertawa bersama—tunggu... sepertinya aku mengenal siapa perempuan itu....

Bukankah itu Claire?

“Claire, jelaskan padaku.” Aku melirik Claire tajam. “Apa yang kalian lakukan? Dan juga...” Aku berhenti sejenak. Mengambil napas. Entah kenapa aku tidak bisa melanjutkan kalimatku saat bertatapan dengan Dean.

“Sheira... *just let me explain*.” Claire menggenggam tanganku. Aku menepisnya kasar. Saat ini aku merasakan amarahku memuncak hingga ubun-ubun. Kulihat kedua mata Claire mulai basah. Dia terlihat panik, berbeda dengan Dean. Pria itu tampak begitu tenang dengan segala diamnya.

Nalarku bergerak liar. Memaksa otakku bekerja, menyusun satu per satu partikel ingatan semua hal yang terjadi sebelum hari ini. Aku tersenyum miris mengasihani diriku sendiri. “Kalian merencanakan sesuatu yang berhubungan dengan aku.”

Dean akhirnya angkat bicara, “Ini tidak seperti yang kau pikirkan.”

“Jelas itu seperti yang aku pikirkan.” Aku melempar senyum yang mengatakan ‘kalau apa pun itu aku tidak tertarik mendengar penjelasan mereka lebih lanjut’. “Menjauhlah Dean.” Kemudian aku berjalan mendekati Claire. Aku bisa merasakan kedua mataku mulai memanas dan terasa perih karena menahan air mata. “Aku tidak mau tahu apa yang kau lakukan bersama Dean karena aku tidak peduli, entah apa yang kalian rencanakan—tapi Claire, katakan apa salahku padamu sampai-sampai kau mengumpankan aku pada laki-laki berengsek itu?”

"Astaga, Tuhan... a-aku, aku tidak pernah mengumpankan dirimu!" Claire mulai merengek, ia terlihat mati-matian berusaha menjelaskan sesuatu padaku, tapi aku tidak bisa mendengarnya dengan jelas karena gadis itu sudah terlanjur menangis, dan.... Oh, betapa baiknya Dean yang berusaha menenangkannya.

"Aku muak dengan kalian berdua. Simpan baik-baik penjelasan kalian, aku tidak membutuhkannya." Aku menoleh, menatap Dean dengan kemarahan yang meluap-luap. "Pastikan perjalanan kita ini menjadi kali terakhir aku menghabiskan waktu bersamamu, Dean."

* * *

"Kau yakin ingin mengubah jadwal penerbangan?" Sean melontarkan pertanyaan yang sama untuk kesekian kalinya. Dia khawatir, tentu saja. Mengingat rekorku sebagai seseorang yang sering kali tersesat. "Sebenarnya pihak sekolah tidak mempermasalahkannya, karena kau menanggung tiket itu dengan biayamu sendiri, tapi aku sedikit khawatir."

"Tentu saja. Kau tidak usah cemas. Aku sudah memesan satu kamar di hotel terdekat dengan bandara."

Sean menarik napas dalam lalu mengembuskannya kuat, "Lalu kau masih tidak ingin kembali ke hotelmu?"

Aku memutar mataku. "Ya. Aku tidak ingin bertemu dengan dia. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan aku lakukan saat melihatnya."

"Oh, menurutku, kau akan menangis kencang hampir seharian selama kita berada di Asahikawa dua hari lalu, dan merengek agar kami membawamu ke sini dan memutuskan ingin menginap di sini seenaknya." Sean membenarkan letak kacamata bacanya. Ia sedang membaca buku *History of Japan* yang tebal bukunya sedikit tidak manusiawi untuk dibaca seorang anak SMA.

Tapi, aku tidak akan heran. Bagaimanapun, Sean adalah salah satu delegasi sekolah yang selalu mewakili sekolah dalam perlombaan. Selera orang pintar terkadang sedikit susah dimengerti. Bagian terbaiknya, Sean bercita-cita ingin menjadi seorang psikolog. Dia orang yang tepat untuk kujadikan tempat mencurahkan semua isi hatiku saat ini. Ya, setelah kutemukan fakta bahwa Claire mengkhianatiku.

Yeah, sebenarnya aku bahkan tidak benar-benar tahu apakah yang dia lakukan padaku dapat dikategorikan sebagai sebuah pengkhianatan—yang jelas, dia selalu mengatakan padaku kalau ia membenci Dean karena pria itu pernah menyakiti aku. Lalu, tiba-tiba aku harus melihatnya asyik tertawa bersama pria itu dan terlihat kelewat akrab? Oh, mengingatnya saja membuat kepalaku sakit.

"Dean sudah 20 kali meneleponku dalam satu hari ini." Sean menyisipkan pembatas buku halaman terakhir yang ia baca, sebelum menutup buku itu dan meletakkannya di atas pangkuannya. "Sungguh keputusan yang tepat, untuk tidak menyusulmu ke sini meskipun dia tahu kau di sini."

Aku berdecih, "Tapi, aku tidak tahu apa yang akan ia lakukan nanti saat bertemu denganku besok." Aku berbicara tentang final lomba yang aku ikuti bersama Dean. Tiba-tiba saja pagi ini, aku mendapat kabar kalau aku dan Dean maju ke babak final. Aku berharap kami kalah, agar aku tidak perlu bertemu dengannya. Tapi sepertinya, malaikat tidak menyampaikan doa jahatku itu pada Tuhan.

"Kau tidak perlu memikirkan apa pun. Sekarang pergilah tidur. Aku akan berjaga menunggu Hans pulang." Sean memberi isyarat menyuruhku masuk ke dalam kamar. "Jangan lupa kunci pintunya. Kau tidak ingin dua serigala memasuki kamarmu tanpa izin, bukan?"

Aku tidak percaya saat aku dan Dean dinyatakan sebagai pemenang. Aku bahkan tidak belajar semalam. Menurutku jawaban setiap soal tulis yang kukerjakan pun tidak sepenuhnya tepat.

“Mungkin, Dean unjuk gigi dengan baik di soal lisan.” Begitulah kata Hans. Sean tampak setuju dengan pernyataan itu. Sementara aku merasa dilecehkan. Secara tidak langsung, Dean yang menjadi penyelamat.

“Tidak tepat, bukan berarti salah,” sungutku. Apakah para pria terbiasa tidak menyaring perkataan mereka sebelum diucapkan? “Sekarang kita makan di mana? Aku lapar.”

“Bagaimana kalau makan malam denganku saja? Aku yang traktir.” Dari belakangku terdengar suara Dean. Ia membawa sebuah piala keramik dengan ukiran sulur-sulur emas di bagian kakinya, juga dua buah kotak dilapisi beludru biru tua, mungkin itu medali untuk kami berdua. “Kau meninggalkanku terjebak di antara kerumunan peserta lain setelah foto kemenangan kita.” Dean terdengar sedikit kesal meskipun senyumnya terkembang sempurna. Tapi, aku bisa melihat dengan jelas kalau ia sedang berusaha mendekatiku lagi.

“Tidak ada untungnya aku berada di sana.” Dengan malas, aku mengalihkan pandanganku darinya. “Dan aku tidak berminat makan malam denganmu. Aku bersama Hans dan Sean punya rencana sendiri.”

Dean menatap Hans, lalu berganti pada Sean. “Kalau begitu, aku yakin kalian tidak akan keberatan jika bertambah satu anggota.”

"Aku keberatan," ujarku. Jelas saja Dean sedang berusaha mengintimidasi Sean dan Hans. Bagaimanapun, Sean adalah teman akrabnya, dan Hans bukan seseorang yang pandai memberikan penolakan. Aku yakin mereka akan mengatakan 'ya' dengan mudahnya.

"Kami tidak keberatan...."

See?

"Tapi kami tidak ingin merusak cita rasa makan malam kami hanya karena ada pertengkaran yang kami tidak pernah ikut di dalamnya." Hans mengeluarkan lenguhan kecil, "Jadi, aku dan Sean akan makan malam berdua tanpa kalian."

Rasanya titik didih di dalam kepalaku yang sudah hampir mencapai titik suhu terendah, mendadak naik kembali hingga suhu tertinggi, dan meledak di dalam kepalaku. "Yang benar saja. Aku tidak sudi." Kemudian aku berlari keluar gedung. Bisa ditebak, Dean mengikutiku. Aku sempat melihatnya melemparkan piala dan dua kotak medali pada Sean sebelum menyusulku.

"Sheira! Tidakkah cukup menghindariku selama dua hari ini?" Dean menarik tanganku kasar. Aku meringis kesakitan. "Maaf." Ia melepaskan tanganku.

Aku menarik tanganku darinya. “Setelah semua yang kau lakukan padaku? Tentu saja.”

Dean mencengkeram kedua bahuku. Napasnya sedikit memburu, dan aku rasa aku bisa mendengar degup jantungnya yang tidak teratur. “Kau harus mendengarkan penjelasanku.”

Itu kalimat terakhir yang kudengar darinya sebelum ia limbung di bahuku.

He Loves Me Not

"Trims, sudah membantuku membawa Dean ke sini."

"Sama-sama. Kami pergi dulu, dan jangan lupa belilah sesuatu untuk kau makan." Sean dan Hans pergi meninggalkan kamar hotelku dan Dean, diikuti suara pintu yang tertutup pelan.

Aku bergegas mengambil sapu tangan handukku yang kutaruh di dalam tas, lalu membasahinya dengan air dari wastafel. Lalu aku berjalan cepat memasuki kamar Dean. Pria itu sedang terbaring lemah tidak berdaya di atas kasurnya. Dia pingsan setelah perlombaan tadi—lebih tepatnya setelah berusaha mencegah kepergianku. Dia limbung, menimpaku hingga aku hampir terjatuh karena tiba-tiba harus menahan berat badannya. Untung saja, Sean dan Hans, juga beberapa orang di tempat perlombaan tadi segera tanggap menolongku.

Sean yang mencarikan taksi untuk mengantar kami ke hotel hingga hanya perlu waktu sebentar saja untuk sampai ke sini. Dan karena semua itu, ada rasa bersalahku pada Dean, yang mungkin juga timbul karena kecemasanku padanya. Bukan berarti aku sudah tidak marah padanya. Aku justru berniat untuk bertanya banyak hal padanya nanti saat dia sadar.

Haruskah? Atau mungkin tidak...

Aku mengembuskan napas berat. Rasanya menyesakkan sekali jika mengingat apa yang kulihat hari itu. Hans sempat menasihatiku agar mendengarkan penjelasan Dean suatu saat nanti. Perihal aku akan memaafkannya atau tidak, itu urusan nanti.

Aku jadi ingat, sampai sekarang aku belum membuka email-email dari Claire.

Saat ini, aku duduk tepat di samping kepala Dean. Aku baru saja menempelkan sapu tangan handuk yang kubasahi tadi ke dahinya. Suhu tubuhnya benar-benar tinggi. Napasnya terdengar berat. Aku sempat memeriksa denyut nadinya, dan sepertinya dia sangat sakit.

Aku berniat memesankan bubur ke restoran hotel saat Dean sadar nanti, kemudian memerintahkannya untuk minum obat. Aku sudah menyiapkan obat flu yang ia bawa

di dalam tas kecilnya. Tas yang sama yang kadang ia gunakan untuk membawa *handphone*-nya jika ia harus pergi dengan membawa barang-barang yang tidak muat di dalam kantong pakaiannya. *And guess what?* Aku menemukan *handphone*-nya di dalam sana, dan aku tergoda untuk membukanya. Aku ingin mencari tahu tentang Claire dan Dean.

"Tidak ada yang terjadi antara aku dan sahabatmu itu, Sheira."

Aku terkejut bukan main. Dean sudah sadar! Bahkan, seolah dapat membaca pikiranku, ia mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan keinginan yang bergema di dalam pikiranku. "Kau sudah sadar? Baguslah."

"Kau tidak terlihat senang, tapi kau juga terlihat cemas. Kau berada di antara keduanya. Akuilah, Sheira." Dean bangkit dari tidurnya. Melepaskan sapu tangan handuk yang menempel di kepalanya. Saat berada di tangannya, ia memandangi sapu tangan itu lekat-lekat.

"Aku akan memesankan bubur untukmu." Aku memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Dean. Si Tampan itu kemudian tiba-tiba menarik tanganku. Ia menghentikan gerakanku. Matanya menatapku dalam, membuatku tidak nyaman sehingga aku mengalihkan pandanganku. "Tidak usah menjelaskan apa pun. Kau tahu aku tidak ingin mendengarnya."

Dean menghela napas panjang, “Baiklah, kalau itu maumu. Setidaknya untuk sekarang aku akan diam.” Ia melepaskan tanganku lalu kembali berbaring, dan ia memunggungiku. “Bubur apa pun asal jangan daging sapi. Kepiting mungkin pilihan yang bagus.”

Aku mengerutkan alisku hingga kurasa keduanya saling bertaut. “*Excuse me?* Aku bahkan tidak tahu apakah ada bubur kepiting di sini. Lagipula, sejak kapan kau jadi *boss*y mendadak?”

Hening beberapa saat.

“Selama kau tidak ada, aku selalu memesan bubur kepiting di sini. Itu menu wajibku selama sakit,” gumam Dean.

Ada sedikit hentakan di dalam dadaku mendengarnya berbicara begitu. Apakah selama aku tidak ada di sini, dia sudah sakit? Tidak. Bisa jadi ini hanya bentuk usahanya mencari perhatianku.

“Kau tidak sedang berpikir aku sedang berusaha mencari perhatian dan simpatimu, kan?”

Astaga. Apakah pria ini seorang *esper?*

Tidak butuh waktu lama sampai pesanan kami datang; semangkuk bubur kepiting dan beberapa *side dish* yang sepertinya memang dinikmati bersama bubur itu, *spaghetti* tomat dengan toping *chicken katsu* di atasnya, dan dua gelas teh hangat. Tentu saja aku membayarnya dengan uang Dean. Dia sendiri yang menyuruhku untuk mengambil dompetnya. Siapa yang bisa menolak? Aku sih tidak. Lagipula ini tidak semahal yang ia bayar saat kami kencan di restoran mewah yang sampai sekarang tidak bisa kuingat dengan benar karena pelafalan nama yang terlalu susah.

"Makanlah," kataku, berusaha terdengar sedikit ramah. Aku masih punya hati. Tidak enak rasanya jika seseorang bersikap dingin padamu di saat kau sedang terbaring lemah tak berdaya.

"Suapi aku."

Aku terbelalak. Apa aku tidak salah dengar?

"Makanlah sendiri. Kedua tanganmu masih berfungsi dengan baik, bukan?"

"Ayolah, Sheir.... Aku hanya merasa, sepertinya nafsu makanku akan lebih besar jika seseorang menyuapiku." Baru kali ini kudengar seorang Dean bersuara manja sekaligus memohon meski tidak menggunakan kata tolong dan sejenisnya.

"Baiklah," kataku. "Tapi, ini bukan berarti aku sudah mengibarkan bendera perdamaian antara kita. Aku masih sangat membencimu."

"Aku tahu," timpal Dean.

Adegan selanjutnya yang terjadi antara aku dan dia, adalah aku menyuapinya dan ia menerima suapanku dengan sangat baik. Selama ia makan, tidak terjadi percakapan apa pun, sampai akhirnya ia menghabiskan semangkuk bubur kepitingnya. Ia menyuruhku memakan makananku. Terakhir, aku melihatnya meminum segelas teh hangat sambil menonton TV, sementara aku sibuk menikmati makananku.

Di suapan terakhir makananku. Aku mendengar suara gesekan dan deritan per yang berasal dari kasur tempat Dean berbaring. Aku melirik ke belakang, melihatnya berusaha bergerak sekuat tenaga hendak turun dari kasur. Apa dia selemah itu?

Seolah digerakkan oleh malaikat yang entah datang dari mana di pikiranku. Aku menghampiri Dean dan memegangi tangannya, kemudian membantunya berdiri. "Apa yang kau butuhkan?" tanyaku.

"Aku bisa sendiri."

"Jangan kekanakan. Kau akan sangat merepotkan jika jatuh tiba-tiba." Aku sedikit membentaknya. Merasa tidak enak, aku berdeham pelan kemudian menambahkan, "Baiklah, aku sedikit... hanya sedikit khawatir. Bagaimanapun aku masih punya rasa kemanusiaan." Aku melirik sekilas ke arah wajahnya, dan pria sialan itu sedang menahan senyum menggodanya. Ayolah, aku lihat itu! Sekarang dia akan berpikir kalau aku perempuan gampangan yang tidak perlu ditakuti saat marah.

"Trims. Tapi, kau yakin akan membantuku? Sebenarnya aku ingin ke kamar mandi."

"*Err*... paling tidak, aku akan memapahmu dan menunggu di luar kamar mandi." Aku menarik tangannya. Dean menurut. Saat ia berdiri dan berjalan dengan tuntunanku, aku tahu ia berusaha menahan berat badannya agar tidak begitu membebaniku.

Aku menungguinya di depan pintu kamar mandi. Bersandar di sana dengan kedua tangan terlipat di depanku. "Apa masih lama?" teriakku dari luar.

"Sebentar lagi. Aku sedang mencuci mukaku," balasnya dari dalam. Suaranya mulai terdengar serak. Ah, aku belum melihatnya meminum obatnya setelah makan tadi.

"Kau belum meminum obatmu. Setelah ini, minumlah obatmu lalu ti--waaaaaaaaaa!!!!!"

Dean membuka pintu kamar mandi. Aku yang sedang bersandar di pintu itu pun limbung ke belakang. Aku tidak siap menahan badanku agar tidak jatuh. Dean refleks menangkapku. Ia memelukku dan kami terjatuh bersama di atas lantai kamar mandi.

"Sheira! Kau tidak apa-apa?" Dean terdengar khawatir. "Maaf, aku tidak tahu kau bersandar di sana." Ia terdengar sangat menyesal. Ini seperti bukan Dean yang biasanya. Dean pasti akan memarahiku atau mentertawaiku dan menyalahkanku. Tapi ini? Dia meminta maaf padaku? Apa tidak salah?

"Seharusnya kau tidak perlu terjatuh seperti ini kalau aku sedang tidak sakit," lanjutnya lagi. Kami berdua masih belum beranjak dari lantai kamar mandi yang terbuat dari marmer ini.

Aku merapatkan kedua belah bibirku hingga membentuk garis aneh. "Kalau kau sedang sehat. Kau akan memanfaatkan situasi tadi untuk melakukan hal-hal aneh," bisikku.

Sorot mata Dean menyinarkan gelak tawa yang tidak keluar dari bibirnya, "Hei, kau pikir, aku akan menyerangmu di atas lantai kamar mandi? Kita punya kasur yang empuk di dalam sana, Sheira." Warna mukanya menjadi lebih cerah.

Hei, Dean..., jangan membuatku kembali berharap banyak padamu.

⁂ ⁂ ⁂

Dean terlelap pulas di sampingku. Ia berhasil memaksaku agar tidur di sampingnya dan ia menggenggam tanganku erat, memastikan agar aku tidak kabur darinya. Aku harus mengontrol deru jantungku dengan susah payah saat ia mengatakan itu tadi.

Tentu saja dalam keadaan seperti ini, aku tidak akan bisa tidur. Aku dan Dean, hampir tidak ada jarak di antara kami. Lengan kiriku dan lengan kanannya bersinggungan. Tangan kananku ia letakkan di atas dadanya karena ia menggenggam tanganku dengan tangan kirinya. Aku memperhatikan gerakan dadanya yang naik turun tidak teratur karena napasnya sedikit tersengal.

Dean masih demam. Keringatnya belum keluar banyak. Padahal, aku sudah menyuruhnya untuk mematikan AC kamar ini tapi dia menolak. Dia melakukan itu, bukan karena dia tahu aku tidak bisa tidur dalam ruangan yang panas, kan? Bolehkah aku menarik kesimpulan seperti itu?

Aku mengamati lekuk wajah Dean. Pria ini memang sangat tampan. Wajahnya begitu memikat dan sempurna. Begi-

tu banyak perempuan di luar sana yang mendambakan Dean menjadi kekasih mereka. Aku pernah menginginkan hal yang sama dulu.

Dulu? Bagaimana dengan sekarang, ya?

Aku menyadari mataku mulai basah. Genangan air mata mulai memenuhi pelupuk mataku.

“Dean..., aku mencintaimu tapi itu menyakitkan.”

“Kenapa menyakitkan?”

Aku tertegun. Dean sedang memandangiku. Ia mengubah posisinya menyamping menghadapku. “Kalau kau mencintaiku dengan rasa sakit. Maka, biarkan aku menghapus rasa sakit itu agar kau mencintaiku tanpa rasa sakit.”

Aku memejamkan mataku saat ia menciumku. Kenapa aku menyerahkan diriku semudah ini untuk ia cium? Sepertinya logikaku sedang dipenjarakan oleh keinginan hatiku yang terdalam.

Detik pertama bibir kami bersentuhan, aku tahu perasaanku padanya memang tidak pernah hilang dari dulu.

Dean melumat bibirku lembut, perlahan tapi pasti. Ciumannya begitu dalam dan sangat intim. Aku mengikuti ritmenya dengan instingku. Mengikuti pergerakan bibirnya yang entah bagaimana terasa manis.

Aku membuka mataku saat ia menyudahi ciumannya. Ia memandangiku dengan sorot matanya yang lemah. Ia sempat membelai rambutku sebelum kemudian menutup matanya dan tertidur.

Aku menahan senyumku. Baru kusadari ia tidak benar-benar tidur sedari tadi, dan kini ia tidak bisa menahan lebih lama lagi rasa kantuk dari efek obat yang ia minum. Dengkurannya samar-samar terdengar dari embusan napasnya.

Aku meraih *remote* AC yang tergeletak di atas nakas di samping kasur. Kunaikkan suhunya sehingga tidak terlalu dingin, tapi juga cukup sejuk agar Dean bisa tidur nyenyak. Setelah kuletakkan *remote* itu kembali ke tempatnya semula, aku menarik sebagian selimut dari Dean. Sepertinya akan ada banyak hal tak terduga yang terjadi besok. Maka, sebaiknya aku segera tidur.

Aku berbalik memunggungi Dean. Berjarak lima detik dari aku memejamkan mataku, tangan Dean bergerak, melingkari perutku, membawanya lebih dekat ke arah tubuhnya. Kepalaku berada tepat sejajar dengan matanya. Masih dengan

posisi yang sama, kurasakan ia bergeser semakin dekat sehingga jarak hidungnya hanya beberapa sentimeter saja dari telingaku. Napasnya benar-benar menggelitik telingaku.

"Dean..." Aku berusaha meronta agar ia melepaskan pelukannya dariku. Namun, semakin aku meronta, semakin erat pelukannya padaku.

"Biarkan seperti ini," bisiknya padaku. Setelahnya, ia mengecup ujung telingaku, menghantarkan sejuta voltase listrik.

"Kapan, sih, kau akan benar-benar tertidur?" sungutku kesal. Lalu aku bisa merasakan senyumannya tanpa melihat langsung wajahnya.
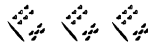
"Pagi, Tuan Putri."

Aku membuka mataku. Di depanku, wajah Dean begitu dekat dengan wajahku. Kedua lengannya mengunci samping kanan dan kiri lenganku..., ya, setengah badannya hampir menindihku.

Aku mengerjapkan mataku. Dean menunjukkan sederet giginya yang putih. "Saatnya kau bangun," ujarnya. Ia bangkit

kemudian duduk di sampingku. Dean terlihat lebih sehat dari kemarin, dan pria itu sudah berpakaian rapi.

Aku mengernyitkan keningku, "Kau mau ke mana?" Setelah mengajukan pertanyaan itu, aku baru sadar kalau nada bicaraku barusan kelewat ketus. Tapi, Dean tidak terdengar keberatan, "Aku ingin mengajakmu kencan."

"Kencan?"

"*Yap*. Besok kita akan kembali ke Amerika dan belum banyak tempat yang kau kunjungi, bukan?"

Aku mengangguk pelan. Dean menarik tanganku dan mendorongku menuju kamar mandi, "Aku menunggumu di bawah." Ia membukakan pintu kamar mandi untukku, menutupnya, menyusul kemudian suara tertutupnya pintu di luar sana. Dia benar-benar akan menungguku di bawah sana.

Aku melucuti satu per satu pakaianku, lalu berjalan ke bawah *shower*. Aku membasahi rambutku, bayangan-bayangan tentang kencan membuatku gugup. Bahkan timbul keinginan untuk tidak membuat Dean menunggu terlalu lama.

Maka setelah mengeramasi rambutku dan melakukan ini itu agar tubuhku tercium lebih wangi dari biasanya, aku segera menyudahi acara mandi yang tidak sampai sepuluh menit ini.

Aku mengeringkan rambutku dengan handuk sembari memilih pakaian apa yang sebaiknya kupakai. Pilihanku jatuh pada rok *A-line* berwarna *mocca* bermotif bunga mawar putih tulang, lalu aku mengenakan *crop tee* polos berlengan sampai siku, senada dengan warna bunga mawar di rokku.

Aku memulas wajahku dengan bedak ala kadarnya dan lipstik *matte pink orange*. Usai mengenakan jam tangan dan sepatu Converse kebanggaanku, aku segera menyambar *sling bag*-ku dan turun ke bawah menuju *lobby*.

Di dalam lift, jantungku berdebar tidak karuan. Ketika berkaca pada dinding lift yang dilapisi kaca, aku baru menyadari kalau rambutku belum disisir. Cepat-cepat kusisir rambutku menggunakan jari-jari tanganku. Oh, penampilanku benar-benar tidak pantas! Haruskah aku kembali ke kamar?

Ting. Pintu lift terbuka. Aku bertemu pandang dengan Dean yang tersenyum sambil melambaikan tangannya padaku. Dia sedang bersandar pada meja resepsionis. Kalau sudah begini, tidak mungkin aku kembali ke kamar.

Aku berjalan kikuk menghampirinya. Untungnya dia tidak memandangiku dari ujung kepala sampai ujung kaki seperti yang biasa orang lakukan pada teman kencan mereka. Ia justru memusatkan pandangannya pada kepalaku. Aku memiringkan kepalaku heran, "Kenapa?" Ah, jangan katakan kalau

dia benar-benar menganggap rambutku sangat berantakan. Aku sudah menyisirinya sepenuh hati di dalam lift tadi.

"Kenapa kau tidak mengeringkan rambutmu dengan benar? Kau bisa masuk angin."

Sungguh? Hanya itu? Kukira dia akan mengatakan hal lain.

"*Uhmm*... tadi, aku takut membuatmu menunggu lama."

"Yeah, kau memang sangat cepat dibandingkan perempuan lain yang biasa berkencan denganku. Berapa menit yang kau habiskan untuk mandi?"

"Dasar bodoh!" Aku menendang kaki Dean tepat di tulang keringnya, lalu berjalan keluar hotel, meninggalkannya yang mengaduh kesakitan di dalam sana. Bisa-bisanya ia membahas perempuan lain yang berkencan dengannya saat ia akan berkencan denganku!

"Sheira!" Dean memanggilku. Aku menghentikan langkahku, menoleh ke belakang, melihatnya berlari susah payah. Aku tidak menyesal menendang kakinya seperti itu.

"Sakit?" tanyaku tanpa ekspresi.

"Tentu saja, bodoh."

Aku menyipitkan mataku, “Bodoh?”

Dean mengangkat dagunya dengan angkuh, “Kenapa? Kau juga mengataiku bodoh barusan.”

Aku menggeram kesal, “Terserah kau saja.” Lalu berbalik dan mulai berjalan menjauh darinya.

Dean kembali menyusulku. Ia menggandeng tanganku, menyelipkan jemarinya di sela-sela jemariku. “Maafkan aku, sepertinya aku mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya kukatakan di hotel tadi.”

“Aku menatapnya, ia balas menatapku. “Kau akan membawaku ke mana hari ini?”

Dean tidak menjawab. Ia malah menarikku agar mengikutinya. Kami masuk ke dalam sebuah *mall* yang ternyata memiliki jalan masuk ke stasiun.

Dean membeli tiket kereta untuk kami berdua di sebuah mesin otomatis. Setelahnya, ia kembali menggandengku dan membawaku masuk ke dalam barisan antrian cek tiket. Setelah melewati barisan itu, kami merapat ke dalam barisan orang-orang yang menunggu kereta. Ia tidak melepaskan gandengan tangannya. Bahkan setelah kereta datang, ia terus berdekatan denganku. Dan ketika kereta semakin ramai, ia menyudut-

kanku ke sudut dinding kereta dan membarikade kedua sisi lenganku dengan kedua lengannya yang kokoh. Membuatnya persis seperti adegan-adegan film romantis saat tokoh pria bermaksud mencium pasangannya. Hanya saja adegan ciuman itu tidak terjadi pada kami.

Kami turun di stasiun yang tidak kalah ramai dari stasiun sebelumnya. Banyak orang berlalu lalang dengan langkah mereka yang tampak terburu-buru. Beberapa kali aku hampir terjatuh karena bertabrakan bahu dengan mereka, dan Dean selalu menahan badanku. Ia merangkul pinggangku posesif. Membuat tubuhku panas dingin dan jantungku hampir meloncat keluar dari rongga dadaku.

Aku tidak bermaksud melebih-lebihkan. Hanya saja, aku belum bisa bersikap biasa saja setelah apa yang terjadi tadi malam. Setelah ciuman semalam, setelah pelukan hangat itu, dan setelah apa yang ia katakan padaku. Semua itu masih berputar-putar di dalam kepalaku.

"Apakah masih jauh?" tanyaku. Jujur saja, kakiku mulai terasa pegal. Sudah cukup jauh kami berjalan dari stasiun. Dean belum menunjukkan tanda-tanda kalau kami akan segera sampai di tempat yang kami tuju.

"Berhenti sebentar!" pintaku memaksa. "Aku haus...," rengekku. Aku menunjuk sebuah *minimarket* yang terletak tidak jauh dari kami.

Dean melepaskan tanganku, “Aku akan membelikanmu minum. Kau tunggu di sana.” Ia menunjuk sebuah halte bus dengan tempat duduk yang berjajar di bawahnya.

Aku mengangguk, “Jangan lama-lama.”

❧ ❧ ❧

Dean sudah kembali. Ia membawa satu cup kecil es krim Häagen-Dazs rasa vanila, dan satu botol air mineral dingin. Aku memakan es krim itu dengan lahap sementara ia asyik meminum bir dingin yang aku tidak tahu apa mereknya. Yang jelas, ia tampak sangat menikmati minumannya itu.

Ia menyadari aku memperhatikannya sedari tadi, “Anak kecil tidak boleh minum ini.”

“Anak kecil? Siapa yang kau sebut anak kecil?”

“Kau pikir aku sedang berbicara dengan siapa?” Dean membuka mulutnya. Aku tahu ia memintaku menyuapinya sesendok es krim.

Aku berdecih kesal, “Orang dewasa tidak boleh makan ini.”

“*Well, let me show you how an adult could stole an ice cream from a kid.*”

Spontan aku menoyor kepala Dean. Pria itu tampak sedikit terkejut dengan aksiku barusan, sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak. Sebegitu lucunyakah reaksiku menurut dia?

"Sepertinya, di manapun, dan kapan pun itu, setiap ada kesempatan, kau akan selalu menjahiliku—tidak, lebih tepatnya menggodaku." Aku melotot pada Dean. Pemuda itu lantas mengacak-acak rambutku dengan gemas, lalu berdiri dan mengulurkan tangannya padaku.

"Sebentar lagi kita sampai," ujar Dean. "Kau akan menyukai tempat ini."

Aku menurut, menggapai uluran tangannya, membiarkan dia mengggandeng tanganku erat. Aku mengikutinya dari belakang, sambil menghabiskan es krimku yang tinggal setengah bagian.

Dean tidak mengatakan apa-apa, aku juga tidak. Kami sama-sama terdiam, larut dalam pikiran masing-masing. Aku tidak tahu apa yang sedang ia pikirkan, tapi dalam pikiranku, ingatan mengenai pertemuannya dengan Claire beberapa waktu lalu, sedang berputar-putar, menimbulkan sejuta tanya yang belum sempat terjawab.

Dean belum membahas apa pun mengenai hal ini, begitu juga dengan Claire. Yeah, kalaupun mereka berdua ingin menjelaskan sesuatu padaku perihal hari itu, aku

tidak berminat meluangkan waktuku untuk mendengarkan celotehan mereka. Apa pun urusan mereka, itu tidak ada hubungannya denganku..., tidak, tidak bisa begitu..., tentu saja ini ada hubungannya, kan? Bagaimanapun, pria di depanku ini sudah menciumku, dan memperlakukanku selayaknya kekasih sungguhan. Tunggu, apakah ini berarti dia sudah kalah dariku?

"Sheira..."

Aku mendongakkan kepalaku. Mengalihkan pandangan dari kedua kakiku yang berhenti melangkah, lurus menatap Dean yang berdiri agak jauh di depanku. Kami berhenti di depan sebuah gerbang. Dari luar sini, terlihat hamparan bunga beraneka warna dan jenis.

Aku menatap Dean dengan tatapan berbinar. "Kau keren!" kataku. "Dari mana kau bisa tahu ada taman seindah ini?"

"Dariku..."

Aku nyaris saja menggigit lidahku. Suara Claire terdengar begitu dekat dari balik punggungku. Aku mengeraskan kepalan tanganku. Tiba-tiba mataku terasa berat, aku mati-matian menahan agar tidak menangis.

“Sheira...” Claire membalikkan badanku menghadapnya. “Kita harus bicara!”

Aku menatap malas Claire yang masih memegangi bahuku. “Lepaskan tanganmu, Nona,” kataku. Aku masih mengeraskan hatiku agar tidak luluh dengan tatapan Claire yang semakin mengharu biru. “Aku tidak mau mendengar apa pun darimu.”

“Tapi kau harus!” Claire menatap Dean sekilas. “Katakan sesuatu bodoh! Ini semua rencanamu juga, kan?!”

Sontak aku mengalihkan pandanganku pada Dean. Claire entah bagaimana sudah berada di depan pria itu dan melayangkan sebuah tamparan telak di pipi kanannya. “Jelaskan semuanya..., sekarang!”

Aku merasakan nyeri yang luar biasa di dalam dada, saat Dean menatapku pedih. Dahinya berkerut, mengikuti arah kernyitan alisnya yang selalu tampak tegas dan kini berubah sendu. Aku tahu ada sesuatu yang mereka berdua sembunyikan. Ada sesuatu yang mereka lakukan tanpa sepengetahuanku dan apa pun itu, pasti berhubungan denganku.

“Dean...” Aku mulai menangis. “Katakan apa yang kau sembunyikan dariku.” Aku terisak. “Apakah itu sesuatu yang sangat buruk?”

“Tergantung bagaimana cara kau menilainya—aku.” Dean menarik napas panjang. “Aku dan Claire sudah merencanakan semuanya.”

“Rencana apa?” Aku bertanya sambil kesulitan mengontrol detak jantungku.

Claire tiba-tiba berlari menjauh meninggalkan aku dan Dean. Aku tidak berniat mengejarnya, minatku terfokus pada satu titik berat; penjelasan Dean. Pemuda itu sekarang tampak salah tingkah di hadapanku, ia berkali-kali menyisir rambutnya ke belakang, lalu dilanjutkan dengan menggaruk tengkuknya frustrasi.

“Dean, aku menunggu.” Aku merendahkan suaraku.

Dean membungkukkan separuh badannya, lalu menggesek-gesekkan sepatunya ke paving jalan, seperti sedang mencakar di atas pasir. Bunyi sol sepatunya yang berdecit membuatku semakin tidak sabaran menunggu ia berbicara.

Aku berbalik memunggunginya. “Baiklah kalau kau tidak berniat membuka mulutmu—”

“Tunggu! Baiklah..., aku akan menjelaskan semuanya.” Dean menarik tanganku. Aku menghentikan langkahku, lalu menatap intens padanya yang kini berada hanya beberapa

senti saja dariku. Dada kami hampir bersentuhan saat ia menarikku lebih dekat lagi.

Jemari Dean menelusuri lekuk telapak tanganku, siku, lengan, bahu, leher, lalu pipiku. Ia menangkup wajahku dengan kedua telapak tangannya yang terasa sedikit basah sekaligus dingin. Apa dia gugup?

"Aku selalu menyesali tindakanku padamu saat kau menyatakan cinta dulu...."

Deg! Jantungku hampir saja meloncat keluar. Untuk apa dia mengungkit saat-saat paling kubenci dalam hidupku itu?

"Jangan katakan apa pun lagi tentang itu."

"Tapi, apa yang akan kujelaskan ada hubungannya dengan kejadian itu." Dean mencium ujung hidungku yang berkeringat. Aku mulai tidak tahan berlama-lama di sini. Tapi, Dean lebih cepat satu gerakan dariku, seakan ia bisa membaca pikiranku, ia lebih dulu memeluk pinggangku sebelum aku kabur.

"Aku sengaja menolak proposal dana untuk klubmu, aku sengaja melakukan itu untuk membuat taruhan." Dean seperti tersiksa mengatakan itu. "Claire yang memberikan ide ini, dia bilang padaku, dia akan menghasutmu agar kau mengajakku taruhan nantinya."

Aku ternganga. “Apa maksudmu? Untuk apa kau melakukan itu? Kau ingin mempermalukanku?”

“Tidak.” Dean semakin mengeratkan pelukannya padaku. “Aku ingin bisa mendekatimu, aku ingin mengenalmu lebih jauh, aku..., aku ingin menebus kesalahanku padamu yang membuatmu jadi bahan tertawaan selama di sekolah dulu.”

“Mudah. Kau hanya perlu meminta maaf padaku—”

Dean menatapku tajam. “Di bagian mana dari kalimatku yang kurang jelas untukmu?”

Aku menutup rapat bibirku. “Lepaskan aku sekarang.”

“Tidak,” kata Dean. “Aku belum selesai berbicara.”

“Kalau begitu, lanjutkan nanti saja. Aku sedang tidak berminat mendengarkan lanjutan dongengmu.”

Dean melepaskan pelukannya. “Kalau begitu, kuanggap kau kalah.”

“A-Apa?”

“Kuanggap kau kalah.”

“Kau bercanda?!” teriakku. “Kaulah yang kalah. Bagaimanapun, sikapmu menunjukkannya. Terutama saat aku meninggalkanmu di hari itu—”

Dean menghentikan ocehanku dengan satu ciumannya. “*Don't you get it?* Dari awal, taruhan itu memang tidak ada.”

“Apa maksudmu taruhan itu tidak ada?” Aku mendelik heran pada Dean. Pria itu tampak lebih bisa berpikir jernih sekarang. Raut wajahnya terlihat sedang berusaha menenangkan dirinya sendiri agar bisa menjawab pertanyaanku dengan baik.

“Sejak kejadian itu, aku..., aku tidak bisa melupakan wajahmu.”

Aku langsung tahu, Dean kembali membicarakan kejadian saat ia menolakku dengan cara yang sangat memalukan itu. Aku menahan napas, sambil mengatupkan kedua belah bibirku rapat-rapat. Entah kenapa aku merasa seperti ingin menangis lagi.

“Sheira..., aku merasa sangat bersalah padamu, dan aku tidak menemukan cara untuk bisa meminta maaf,” kata Dean. “Aku bermaksud menemuimu beberapa kali, tapi kau tidak pernah mau melihat wajahku lagi. Aku tahu kau sangat benci padaku.”

“Aku yakin pria sepertimu tidak hanya sekali atau dua kali saja menyakiti perempuan,” kataku sinis.

Dean menarik napas dalam-dalam seolah ia sudah menduga aku akan mengatakan hal ini. “Kau benar,” jawabnya. “Tapi, aku benar-benar tidak bisa mengenyahkan wajah menangismu itu dari pikiranku, Sheira.”

Aku menunduk. Aku tidak ingin ia melihat air mataku. Ya Tuhan... kenapa dia harus mengungkit hal yang paling tidak ingin aku ingat itu, sih?

“Cukup, Dean. Aku tidak ingin kau membicarakan hal itu lebih jauh lagi. Aku ingin pulang.”

Dean menarik tanganku lagi. “Dengarkan sampai selesai.” Pria itu menatap kedua mataku dengan tegas. “Kumohon....” Kemudian sorot matanya berubah menjadi sayu secara drastis.

Aku mendesah. Dean melihat reaksiku sebagai sebuah persetujuan. Perlahan, ia menggiringku ke tengah-tengah taman. Kami duduk di bawah pohon besar, di atas bebatuan yang disusun sedemikian rupa membentuk kursi-kursi kecil dengan sandaran punggung yang panjangnya tidak sampai ke pinggangku. Sepertinya ini kursi untuk anak-anak yang bermain di dalam taman ini.

Dean tidak membiarkanku melepaskan konsentrasiku darinya. Begitu kami duduk, ia langsung mengarahkan tubuhku untuk menghadapnya. Ia memegangi kedua tanganku erat, dan aku membiarkannya.

"Sheira..., aku tahu kau tidak akan percaya, tapi... aku benar-benar tidak bisa berhenti menyesali sikapku padamu." Dean meremas tanganku perlahan. "Jadi, aku menemui Claire agar ia bisa membantuku, dan..., sesuai dugaanku ia tidak mau—pada awalnya, dia tidak mau—hingga suatu hari, ia berubah pikiran. Ia bersedia membantuku."

Dean sama sekali tidak terganggu dengan ekspresi wajahku yang tiba-tiba melongo. Ia melanjutkan ceritanya, "Kami mencari cara agar kau dan aku bisa saling bertemu, tapi rencana itu terhalang dengan kepindahannya ke Jepang. Akhirnya, Claire menyarankanku untuk masuk ke sekolah yang sama denganmu, dan aku menurutinya."

Aku diam.

"Untuk beberapa lama, tidak ada rencana yang terpikirkan oleh kami, sampai suatu saat, kau bercerita soal klub yang kau ikuti di sekolah. Dari sana, Claire mendapatkan ide."

Aku tahu ke mana selanjutnya ujung cerita itu bermuara. Aku mengusulkan dana klub pada organisasi sekolah memang

atas usulan Claire. “Kalau saja aku tahu siapa ketua organisasi sialan itu, aku tidak akan menuruti saran Claire.”

Dean menyeringai, “Justru karena itulah Claire menyarankan ide itu padamu, dia memanfaatkan posisiku, dan cerita selanjutnya, kau tentu sudah tahu.”

Aku mengangkat tanganku ke atas, seperti seorang murid yang hendak bertanya pada guru di kelas. “Yang aku tidak mengerti adalah, apa hubungannya dengan taruhan yang kita ajukan?”

Dean tiba-tiba terdiam, dan aku melihat pipinya mengeluarkan semburat merah yang tidak pernah kulihat sebelumnya. “Itu..., aku tidak akan mengatakannya. Itu tidak penting, itu hanya cara agar aku bisa mendekatimu, lalu meminta maaf padamu.”

“Kau lucu. Kalau hanya ingin meminta maaf, kau bisa segera mengatakannya.” Secara tidak langsung, aku menyindir Dean adalah seorang pengecut.

“Tidak semudah itu, karena bukan hanya permintaan maaf saja yang menjadi alasanku melakukan taruhan darimu itu.”

“Itu bukan taruhan dariku. Aku hanya masuk ke dalam perangkap kalian berdua saja,” sergahku.

Dean menyeringai lagi, "Tapi, kami benar-benar taruhan saat itu, kami tidak tahu kau akan benar-benar terpancing atau tidak."

Ya, dan bodohnya aku benar-benar terpancing. Seolah Tuhan pun menjadi salah satu dalang yang mengarahkanku ke jebakan itu.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Dean." Aku mengalihkan pembicaraan.

"Jawabanku tidak lebih penting dari kesalahpahamanmu dengan Claire." Dean menarik tanganku agar berdiri. "Temui dia sekarang, Sheira. Aku yakin kau masih bisa mengejarnya kalau kita berlari sekarang. Biasanya, kalian para wanita akan berjalan dengan sangat pelan kalau sedang menangis."

Result

⊙ 12.3K ★ 826 ● 47

"Kau sudah memastikan tidak ada yang ketinggalan di dalam kamar, kan?" Aku bertanya pada Dean. Jelas terlihat di wajahnya, dia sudah sangat bosan mendengarku mengajukan pertanyaan yang sama. Pria itu memutar bola matanya dengan malas, lalu melirikku sebal. Aku menunjukkan cengiranku padanya, lalu ia kembali sibuk membaca buku yang aku tidak tahu kapan ia beli. Itu buku berbahasa Jepang, hurufnya terlihat rumit.

"Jadi, jam berapa kira-kira kita akan sampai di Amerika? Aku kangen *burger*," ujarku padanya.

Ia melirikku sekilas. "Sekitar jam delapan besok pagi," jawabnya, lalu kembali sibuk dengan bukunya. Aku mengamati wajahnya dari samping. Tiba-tiba aku jadi teringat pembicaraanku dengan Claire kemarin. Sahabatku itu bilang,

Dean mencintaiku. Gara-gara obrolan itu, aku jadi susah tidur semalam, dan baru terlelap jam lima pagi, sebelum dua jam kemudian Dean membangunkanku untuk bersiap-siap menuju bandara.

"Ada yang salah?"

Aku tersadar dari lamunanku, "Apa?" aku menjawab pertanyaan Dean dengan pertanyaan juga. Kemudian, aku melihat perubahan raut wajahnya jadi lebih serius.

"Claire mengatakan sesuatu padamu, ya?" tanyanya.

Aku tergagap, tapi berusaha tenang, jadilah nada bicaraku agak terdengar aneh. "Ti-tidak. Ia tidak mengatakan apa pun tentangmu."

Alis Dean terangkat sebelah. "Apakah aku mengatakan sesuatu tentang 'membicarakanku'?" tanyanya. "Aku hanya bertanya tentang sesuatu bukan tentang siapa." Ia menatapku penuh selidik. Aku terjebak!

"Sungguh—Claire tidak mengatakan apa pun, tentang sesuatu apa pun, atau bahkan tentang kau," jelasku. "Memangnya kenapa, sih?"

Dean tersenyum, “Tidak ada apa-apa. Lupakan saja.” Ia tampak berpikir sejenak. “Kau tidak lapar? Biasanya kau ribut mengoceh tentang perutmu yang lapar.”

“Sejak kapan aku sering melakukan itu? hanya beberapa kali saja saat bersamamu.” Aku membela diri. Lalu perhatianku terfokus pada bibirnya, aku jadi ingat soal ciuman kemarin lusa. Kalau begitu, ciuman saat itu ada artinya, kan? Ciuman saat itu bukan hanya ciuman terbawa suasana saja, kan? Kalau benar apa yang dikatakan Claire, tentang Dean yang mulai menyukaiku di tahun terakhir kita SMP dulu, berarti selama ini..., selama aku membencinya, ia memiliki perasaan terhadapku?

“Kenapa melihatku sebegitunya?” suara Dean memecah belah lamunanku lagi untuk yang kedua kalinya. “Kau yakin Claire tidak mengatakan apa pun padamu? Dan lagi..., tingkahmu aneh sekali.”

“Cih..., kau ingin mengatakan sesuatu soal taruhan kita?” tanyaku.

Dean tertawa, “Kau masih menganggap taruhan itu berlaku?”

“Tentu saja! Nasib dana klubku bergantung pada taruhan yang kita lakukan itu!”

“Kau tidak usah repot-repot. Aku akan memberikan dana itu, lagipula sejak awal dana untuk klubmu memang sudah ada,” ujar Dean. “Aku hanya menggunakan kesempatan itu untuk mendekatimu, itu saja.”

“Memangnya apa yang kau dapat dari mendekatiku? Maaf dariku, begitu?” tanyaku. “Lalu setelah permintaan maaf itu kau dapat, apa yang selanjutnya akan kau lakukan? Aku menjadi teman karibmu? Jangan bercanda.” Aku tertawa. “Sebenarnya kau tidak perlu melakukan taruhan ini hanya untuk sebuah permintaan maaf.”

Dean menutup bukunya, lalu mengubah posisi duduknya menjadi sedikit menyamping. “Untuk orang sepertiku, dengan kesalahan seperti itu, tentu saja aku sedikit bingung harus dengan cara apa meminta maaf padamu, Sheira,” katanya. “Aku sudah menjelaskan sebelumnya, kemarin di taman, aku terlalu malu, juga serba salah ketika ingin menghadapimu secara langsung.”

“Bukan karena kau akhirnya menyukaiku—Ah, maksudku...” Aku menyebut diriku sendiri bodoh di dalam hati. Kenapa bibir ini terus berbicara seenaknya, sih?

“Sudah kuduga, Claire mengatakan sesuatu padamu.” Dean mengulas senyum jenakanya. Aku menahan napasku sendiri. “Kalian wanita memang tidak bisa dipercaya dalam memegang sebuah janji.” Ia tertawa datar.

“Kumohon, jangan katakan apa pun pada Claire, aku berjanji menunggumu mengatakannya sendiri padaku—ah, tidak—bukan begitu—maksudku—ah, bodoh.” Aku semakin salah tingkah. Kupikir Dean akan marah, dan itu membuatku panik. Tapi ia tidak terlihat marah, ia justru memegang tanganku, lalu meremasnya pelan. Aku kembali menahan napasku saat ia menatapku penuh arti. Aku menunduk tidak bisa membalas tatapannya. Bahkan ketika ia mengangkat daguku agar wajahku mendongak menatapnya, aku selalu melihat ke arah lain.

“Sheira, lihat aku....”

Perlahan mataku bergerak terfokus pada matanya. Perasaan sesak muncul entah dari mana, kedua tanganku berubah menjadi lebih dingin, juga jari-jari kakiku. Lututku sedikit lemas karena gemetaran, rasanya aku bisa gila. Tatapan Dean terasa begitu panas, dan menggerogoti tubuhku. Ia seperti menghipnotisku, membuatku jadi lebih gugup lagi dan lagi. Aku nyaris kehilangan kendali atas pikiranku sendiri.

“Aku mengaku kalah,” Dean mengucapkan kalimat yang membuatku sedikit terhenyuk. “Taruhan itu hanyalah cara untuk menahan lebih lama kekalahan yang akan kudapat nantinya.”

Aku terdiam.

“Sheira, aku mencintaimu,” kata pria itu. Aku benar-benar tidak mempercayai telingaku sendiri. Kali ini, aku mendengarnya dari mulut Dean langsung, bukan dari Claire. Tapi tetap saja aku tidak mempercayainya.

“Apa kau sedang bercanda?” tanyaku takut-takut.

“Bercanda? Tentu saja tidak,” jawabnya sedikit tersinggung. “Kau pikir, malam itu, aku menciummu karena apa? Terbawa suasana?”

Aku hampir saja tertawa mendengar Dean mengatakan soal ‘terbawa suasana’ tapi aku menahannya. Ini bukan situasi yang tepat untuk tertawa, belum lagi, ia masih menatapku dengan tatapannya yang terasa jauh lebih berbeda dari caranya biasa menatapku.

“Kau masih menganggap ini permainan?” tanya Dean. Ia lalu menarik napas dalam. “Dengar, kuingatkan kau, ini sudah bukan permainan lagi. Permainan itu sudah berakhir sejak aku mengaku kalah padamu, sekarang....”

Aku menunggu Dean menyelesaikan kalimatnya.

“Sekarang, karena aku sudah mengaku kalah, aku ingin bertanya padamu.” Dean memejamkan matanya. “Kau—apakah perasaanmu padaku dulu masih tersisa meskipun hanya sedikit saja?”

Aku tersentak. Sedikit tidak menduga ia akan menanyakan hal itu, meskipun aku pernah membayangkan suatu saat ia akan menanyakan hal ini, entah karena iseng atau karena suatu hal lain, misalnya saja, saat kita sedang bercakap-cakap di suatu tempat dan membicarakan soal permainan antara kita, dan nyatanya ... permainan itu telah berakhir sekarang. Dean mengaku kalah. Aku pemenangnya.

"Sheira?" Dean meremas tanganku lagi. Aku melirik ke kiri dan ke kanan. Beberapa orang terlihat sedang mencuri-curi pandang ke arah kami, dan itu membuatku sedikit malu. Dean tampak menyadari perubahan mimik wajahku. "Kita bisa membicarakan ini kapan-kapan kalau kau keberatan." Ia mulai melepas tanganku, tapi aku menariknya.

Dean menatapku penuh tanya.

"Aku..., aku masih mencintaimu. Perasaan itu tidak berubah meski kau telah menolakku, dan menyakitiku dulu."

Aku menangkap sekelebat perasaan gembira yang membuncah dari sorot matanya yang mulai menghangat. Dean tersenyum, dan pipiku terasa panas karena senyumannya itu. Pria itu menangkupkan kedua telapak tangannya membingkai wajahku, lalu mendaratkan kecupan kecil di dahiku. Aku bisa rasakan seberapa besar perasaannya padaku, yang selama ini tidak pernah aku sadari karena kebencianku padanya.

“Kau perlu tahu, meskipun aku kalah, aku tetap mendapatkan pialanya,” ujar Dean, sebelum mengecup bibirku dalam.

Epilog

13K ★ 847 37

"*Happy anniversary*, Sayang."

Aku merasakan seseorang memelukku, mengecup pipiku dari belakang. Aku menoleh, dan seseorang itu masih memelukku di sana, kurasakan pelukannya semakin mengerat saat ia melihatku membalas senyumannya. "Kau terlambat mengucapkannya," kataku.

Dean mengerlingkan matanya. "Tapi, aku tidak pernah terlambat untuk membuatmu tersenyum, kan?"

Aku melengkungkan bibirku. "Andai saja aku bisa mengelak."

"Sayangnya kau tidak bisa mengelak, Sayang," saut Dean cepat. Ia bergeser ke samping untuk merangkulku, kemudian

mulai berjalan pelan-pelan, membuat kakiku bergerak sendiri mengikuti langkahnya. “Kita mau ke mana hari ini?”

“Aku ingin pergi ke toko barang-barang antik yang kemarin kuceritakan padamu. Lalu, mengunjungi perpustakaan daerah—ada buku yang harus kupinjam untuk keperluan risetku, kemudian kita makan di restoran baru yang ada di—“

“Aku akan menemanimu...,” Dean memotong, nada bicaranya sedikit menggantung. Sejenak ia kelihatan ragu. Aku merasakan sesuatu yang tidak semestinya. “Tapi, mungkin tidak lama, tapi kita bisa melakukan itu semua—“

“Sudahlah, Dean...” Aku menghentikan langkahku. “Jangan memaksakan dirimu. Aku tidak pernah protes kalau kau tidak bisa menemaniku, aku tahu apa pekerjaanmu, dan aku tidak mau menjadi penghalangmu, kau tahu, kan?”

Dean menarik napas dalam-dalam. “Tapi, Sheir..., aku sudah terlalu banyak membatalkan janjiku.”

“Tidak apa-apa. Berapa kali harus kubilang? Tidak–apa-apa–Dean.” Aku membubuhkan senyumku yang paling manis.

Dean terdiam.

Aku melangkah ke belakang punggungnya, lalu mendorongnya ke tepi jalan, kemudian menghentikan taksi. Sebuah taksi berwarna kuning cerah segera berhenti di depan kami. "Hubungi aku kalau kau sudah sampai di sana," pintaku, saat menutup pintu taksi untuknya.

"Sheira!" Dean berteriak memanggilku dari dalam taksi yang berjalan. Pria itu menjulurkan kepalanya melalui kaca jendela mobil yang terbuka. "Jangan pulang terlalu malam!"

Aku mengacungkan jempolku tinggi-tinggi di udara, kemudian melambaikan tanganku lebar-lebar sampai taksi itu menghilang di belokan pertigaan jalan.

* * *

"Halo, Sheir!" Laila sedang menata beberapa patung keramik berukuran mini ke etalase yang berdekatan dengan meja kasir, saat ia menyambut kedatanganku. Setelah bunyi lonceng penanda pintu terbuka berhenti berdenting, ia melongokkan kepalanya seperti mencari sesuatu di belakangku.

"Dia tidak ikut, Lai." Aku tahu ia mencari Dean. "Pekerjaannya tidak bisa menunggu lama."

"Lagi? Kukira kali ini kau akan benar-benar berhasil mengajaknya kencan seharian." Laila terdengar kecewa dan ke-

sal di saat yang bersamaan. "Aku tidak habis pikir, bagaimana bisa kau tahan berpacaran dengannya yang hampir tidak ada waktu untukmu."

"Sebenarnya ada, Laila. Tapi, aku tidak enak hati padanya—aku tidak bisa melihatnya mengorbankan waktunya yang berharga hanya untukku. Dia memiliki karir yang cemerlang, harusnya aku bangga, *and yes, I do very proud of him*. Maka dari itu aku mendukungnya habis-habisan. Kau tahu, kan? Kemarin dia baru saja dikontrak oleh majalah *fashion* ternama." Aku menyadari perubahan ekspresi wajah Laila, ia terlihat seperti sangat bosan mendengar pembelaanku terhadap Dean.

"Jangan membohongi dirimu sendiri, Sheira..., kita samasama perempuan, aku paham bagaimana perasaanmu. Dan sangat menyakitkan melihatmu berbohong mati-matian seperti itu." Laila meneruskan kegiatan menyusun patung keramiknya yang sempat terhenti karena meladeniku. "Jam dinding yang kau mau sudah kumasukkan ke dalam boks," katanya, tanpa melihatku.

Aku berjalan cepat ke sisi dalam toko tempatku biasa mengambil barang-barang pesananku pada Laila. Di atas meja kayu bertaplakkan kain kanvas putih, aku menemukan boks yang dimaksud Laila. Aku mengambil boks itu; ringan, dan hanya seukuran dua jengkal tanganku saja. Aku bisa

memasukkan boks itu ke dalam kantong kain lipat yang selalu kubawa di dalam tasku.

“Kau tidak melihat-lihat yang lain dulu?” tanya Laila, saat aku sudah berdiri di depan meja kasir, menghitung lembaran uang yang harus kubayarkan padanya.

“Aku harus cepat-cepat pulang. Tadinya, aku berniat pergi ke perpustakaan. Ada buku yang kuperlukan, tapi aku berubah pikiran.” Aku menyodorkan lembaran-lembaran uang yang sudah kuhitung pada Laila. Wanita itu menerimanya.

Terdengar suara ‘ting’ mesin kasir yang terbuka di antara suara Laila. “Lagipula ini sudah mendekati jam tutup perpustakaan. Aku yakin, kau membutuhkan waktu yang lama berada di sana. Kau kan suka melenceng begitu bertemu dengan buku,” sindir Laila. Wanita yang mengenalku sejak pertama kali aku datang ke sini dua tahun lalu ini, masih mengingat insiden tiga bulan yang lalu saat kami berdua nyaris terkunci di perpustakaan daerah.

“Makanya, aku memutuskan untuk pergi ke sana esok hari,” timpalku. “Aku akan menghubungimu lagi jika ada sesuatu yang aku inginkan.”

“Sheira...”

Aku baru saja mencapai ambang pintu ketika Laila memanggil namaku. "Ya?"

"Lebih baik kau tidur cepat malam ini. Kau..., kau tampak sangat kacau."
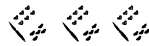
Aku berkaca, mengamati bayanganku sendiri di dalam kaca, tapi itu sedikit buram dan memantulkan banyak warna dari latar belakang jalanan yang ramai. Aku sedang berada di dalam bus menuju halte dekat rumahku, dan bercermin pada kaca mobil memang sangatlah sukar. Untungnya, aku masih bisa melihat rupa wajahku meski tak begitu jelas; berusaha menemukan bagian yang Laila sebut kacau. Aku tidak menemukannya.

Aku tahu yang ia maksud adalah ekspresi wajahku. Tapi, aku tidak melihat ada yang salah di wajahku. Kalau dia mengomentariku kacau karena mukaku sedikit garang, aku tidak akan membantahnya. Akhir-akhir ini aku memikirkan banyak hal. Pekerjaanku bertumpuk banyak, dan tidak ada seorang pun yang bisa membantuku. Kukira bekerja di sekolah dasar itu akan sangat menyenangkan, terlepas dari tuntutanku mengurusi anak-anak kecil yang nakal. Aku tidak begitu suka dengan pekerjaan merekap grafik kemajuan siswa, dan sialnya aku mendapatkan tugas itu dari Kepala Sekolah.

Pria tua itu memberikan tugas itu kepadaku karena Filly, yang biasa mengerjakan tugas itu sedang mengambil cuti kehamilannya, dan aku tidak bisa melakukan apa pun selain menerimanya, karena semua orang seperti mendukungnya untuk melimpahkanku pekerjaan itu.

Bus yang kunaiki telah sampai di halte tujuanku. Aku berubah pikiran, aku memutuskan untuk berhenti di dua halte sebelum halte tujuanku yang sebenarnya. Aku tidak tahu apa yang ada dipikiranku saat memutuskan itu tiba-tiba, aku hanya merasa ingin melakukannya. Berjalan santai dengan pikiran kosong, akhir-akhir ini sedang menjadi hobiku.

Melintasi trotoar yang tidak terlalu sepi, aku berjalan sambil memeluk kardus jam dari toko Laila yang terbungkus di dalam tas lipat kainku. Aku sedikit tegang saat akan melewati pertigaan trotoar di depanku, karena ada kumpulan remaja-remaja liar yang mulai menyadari kehadiranku. Aku langsung menundukkan kepalaku saat hampir tiba di wilayah mereka, tapi hingga aku melewati kumpulan remaja-remaja itu, yang kutakutkan terjadi tidak terjadi sama sekali. Tidak ada siulan, atau bahkan celotehan dari mereka yang biasa kudapat mana kala aku bertemu mereka di beberapa kesempatan saat aku berjalan melewati daerah ini.

Aku penasaran, tapi aku tidak menoleh ke belakang. Anggap saja hari ini Tuhan memberikan perlindungan ekstra

padaku, jadi aku meneruskan langkahku, mempercepatnya, kemudian memperlambatnya saat melewati toko perhiasan.

Di depan kaca etalase yang bisa dilihat oleh pejalan kaki, ada sepasang kekasih yang sedang mengamati satu set perhiasan berlian yang terpajang di sana. Sang wanita tampak antusias menunjuk-nunjuk kotak itu dengan mata berbinar yang kilaunya melebihi kilau perhiasan itu sendiri, sementara sang pria tampak tertawa kecil menanggapi reaksi kekasihnya yang begitu antusias.

Aku sama sekali tidak menaruh minat pada perhiasan itu, melainkan pada sebuah kotak kecil dari beludru merah keungu-unguan, yang diletakkan tidak jauh dari perhiasan yang diperhatikan wanita itu. Kotak itu diatur sedemikian rupa; dikelilingi pita keemasan dan bunga-bunga kering kuning kepucatan, menonjolkan kilau indah dari cincin emas putih yang duduk manis di dalam kotak beludru yang terbuka.

Cincin itu sudah bertengger di sana selama hampir dua bulan ini. Tadinya ada empat cincin lain, tapi sekarang tinggal satu yang bertahan di sana. Percayalah, aku ingin membelinya, tapi gaji bulananku belum cukup, dan sejak bekerja aku sudah menolak kiriman dari orang tuaku.

Jadi, sebelum aku meringis sedih melihat cincin itu, aku mempercepat langkahku, dan memalingkan wajahku dari

sana. Aku sampai menahan napasku, dan baru bernapas saat aku melewati halte yang berada 10 meter di depanku, itu halte pertama, kurang satu halte lagi sebelum mencapai halte rumahku.

Aku menyesali keputusanku turun lebih cepat dua halte, seharusnya aku tidak melakukan itu. Aku jadi teringat pada perkataan Laila yang menyarankanku meminta Dean membelikanku cincin itu. Tidak akan sulit bagi pria itu menggelontorkan beberapa ratus *dollar* untuk sebuah cincin untuk kekasihnya.

Tentu saja aku menolak saran itu, Laila kira aku perempuan macam apa? Perempuan manja yang dengan gampangnya meminta ini itu pada kekasihnya? Tidak. Aku tidak akan melakukan itu, apalagi demi sebuah cincin. Kalaupun Dean membelikanku cincin, aku ingin itu karena dia yang berniat memberikannya padaku, bukan karena aku yang memintanya..., yah..., maksudku, melamarku.

Dengan usia hubungan kami, aku rasa tidak salah, kan, kalau aku menginginkan ia melamarku? Lagipula aku seorang gadis penganut bermimpi menikah muda. Tapi, melihat keadaan yang terjadi sekarang, kurasa itu tidak mungkin.

Aku menghela napas panjang. Kami tidak pernah berteng-kar, hanya beberapa perdebatan kecil yang dipicu hal-hal se-

pele, misalnya tujuan kencan, ingin makan apa, dan sebagainya. Dean selalu menjaga komitmennya padaku, yang hanya akan bertahan pada satu cinta dan itu adalah aku. Aku juga selalu menjaga kepercayaannya dengan tidak selingkuh dengan pria lain di luar sana yang jelas-jelas tidak lebih baik darinya.

Kami tinggal di satu kota yang sama, tapi seperti tinggal di negara yang berbeda. Ketika semua pasangan bisa saling bertemu, berkencan di akhir minggu dan minum teh bersama menghabiskan senja, maka aku dan Dean hanya akan saling berkirim pesan dan mengucapkan rindu yang tidak kesampaian.

Aku tidak bilang kalau aku iri dengan pasangan kekasih yang bisa dengan nyaman bergandengan tangan, bercakap-cakap santai, tanpa ada seseorang atau satu hal pun yang mengganggu waktu kebersamaan mereka; seperti sepasang kekasih yang berpapasan denganku di depan toko perhiasan beberapa menit yang lalu..., baiklah, aku memang iri.

Aku iri, aku tidak bisa melakukan apa yang biasa dilakukan sepasang kekasih pada umumnya. Dalam satu bulan, bisa dihitung berapa kali aku bertemu dengan Dean, itu pun belum tentu kami bisa bersama dalam waktu satu jam ke depan. Karena banyak kemungkinan yang bisa terjadi, dan apa yang terjadi hari ini adalah salah satu dari sekian banyak hal yang terjadi padaku selama berpacaran dengannya.

Aku mengeratkan pelukanku pada kotak jam yang kupeluk di depan dada. Ini yang akan terjadi jika aku terjebak dalam situasi seperti ini; kesepian. Pikiranku akan selalu tertuju pada Dean. Aku merindukan pria itu, sangat-sangat merindukannya. Aku ingin kami bisa menghabiskan waktu seperti dulu, tapi itu akan sangat sulit. Bertambah satu alasanku menyesali keputusan untuk turun dua halte lebih awal.

Dan air mata yang berusaha kuhambat, akhirnya jatuh juga. Sia-sia saja aku menggigit bibirku sendiri hingga terasa asin, karena kini aku malah terisak. Aku benci diriku sendiri yang terlihat lemah. Apa kata Dean kalau ia melihatku menangis seperti ini karena dirinya? Aku tidak ingin membebaninya dengan perasaanku. Aku ingin selalu menjadi seseorang yang mendukungnya, dan meringankan bebannya, meski itu berarti aku harus mengorbankan perasaanku sendiri.

Pandanganku memburam karena air mata, dan entah bagaimana, aku tersandung pavingan trotoar yang sedikit tidak rata. Aku terjatuh, kotak jam yang kupeluk terbanting begitu saja hingga jamnya terlontar keluar. Aku merasa sangat konyol, dan malu. Beberapa orang melihatku dengan tatapan kasihan, mengejek, bahkan ada yang jelas-jelas mentertawakanku.

Aku menundukkan pandanganku sembari berusaha meraih jam yang terpental beberapa inci dariku. Aku menjulurkan tanganku bersamaan dengan seseorang dari belakangku.

Tanpa perlu menoleh, aku bisa mengenali orang itu dari baunya. Dean.

❧ ❧ ❧

"Sudah lama sekali aku tidak ke sini," kata Dean, begitu ia duduk di atas sofa. "Apa kakimu masih sakit?" Ia memandangiku cemas. Kakinya mengurut-urut pergelangan kakiku yang sedikit membengkak karena tersandung tadi. Dean meluruskan kakiku melewati pangkuannya. "Aku merasa *deja vu*."

Aku tertawa. "Dulu kita juga pernah begini, kau membuat kakiku terkilir."

"Dan aku sangat berterima kasih pada insiden itu, memudahkanku untuk mendekatimu." Dean menatapku penuh selidik. "Apa kau ingin menyampaikan sesuatu padaku?"

Aku menekuk kedua belah bibirku ke dalam. "Menyampaikan sesuatu apa?"

Dean memutar matanya ke atas beberapa saat, seperti berpikir. "Ehm... tentang perasaanmu mungkin?"

Aku mematung. "Apa kau mengikutiku seharian ini?" tanyaku datar, tapi terdengar kaku.

“Sheir..., aku—“

“KUTANYA KAU SEKALI LAGI—APA KAU MENGIKUTI-KU SEHARIAN INI?” Dean terlihat terkejut dengan naiknya oktaf suaraku. Aku sontak berdeham, mengalihkan pandanganku darinya. “Maafkan aku—“ Aku menggigit bibirku lagi, aku berusaha untuk tidak menangis di depannya, karena dia sudah melihatku menangis tadi. Pantas saja dia tidak bertanya kenapa aku menangis, laki-laki ini pasti sudah tahu apa yang jadi alasanku menangis, dia sudah mengikutiku seharian ini, sementara aku mengira dia sedang bekerja.

“Aku segera menyusulmu ke toko antik itu begitu orang-orangku bilang jadwal kerjaku dimundurkan menjadi besok.” Dean menempelkan punggungnya di sandaran sofa. “Aku bermaksud memberimu kejutan, tapi tiba-tiba aku berpikir ingin mengikutimu dari belakang saja, mengamatimu dari jauh bisa jadi kegiatan yang menyenangkan..., dan..., sebenarnya bukan hanya sekali ini saja aku melakukan itu.”

Aku terkesiap, tapi berusaha mengendalikan raut wajahku.

“Aku tidak bisa menahan rinduku padamu, jadi setiap kau menolak ingin bertemu denganku dengan alasan tidak ingin mengganggu pekerjaanku, saat ada jadwal kosong, aku akan menyusul ke tempat di mana kau berada—dan..., akhir-akhir ini aku sering menemukanmu menangis. Aku tidak tahan

lagi, Sheira..., apalagi melihatmu terjatuh seperti tadi, jadi aku refleks menghampirimu." Dean melihatku dengan tatapan terluka. "Sebegitu menyakitkannyakah mencintaiku? Kenapa kau—"

"Ini hanya soal perasaanku saja, Dean—kau tidak salah, dan aku tidak merasa mencintaimu menyakitkan, tidak." Aku tidak menahan air mataku lagi. "Aku merindukanmu, tapi aku tidak bisa mengatakan itu padamu terlalu sering, aku menahannya, aku menahan perasaanku, aku tidak ingin membebanimu—kau memiliki karir yang cemerlang, Dean...."

"Lantas kenapa? Kau hanya perlu mengatakan padaku kalau kau ingin bertemu denganku, maka aku akan segera datang."

"Tapi, melihat kesibukanmu yang semakin meningkat—kau sering mengingkari janjimu itu, dan aku tidak ingin berharap terlalu banyak, Dean..." Aku memainkan jari-jariku sendiri. "Maafkan aku—"

"Kau tidak salah, ini bukan salahmu, ini salahku yang tidak bisa mengatur waktuku dengan baik." Dean bergeser, mengangkat tubuhku sehingga aku berada di pangkuannya. Ia memelukku erat, kemudian mengecup keningku. "Aku beruntung memilikimu. Kau selalu mengutamakan perasaanku,

tanpa memedulikan perasaanmu sendiri—aku sungguh berdosa telah menyia-nyiakan air matamu itu." Dean mengusap bekas-bekas air mata di pipiku. "Aku tidak akan membiarkan itu terjadi lebih lama."

Selanjutnya, Dean meraih tanganku, dan melakukan sesuatu yang sama sekali tidak aku duga. Ia menyematkan sebuah cincin, cincin yang sama dengan yang ada di toko perhiasan yang sudah lama kuinginkan. Rasa terkejutku bahkan belum sepenuhnya hilang saat tiba-tiba ia mencium tanganku dan berkata. "Menikahlah denganku, Sheira... aku memaksa."

Air mataku kembali menetes, seiring menekuknya kedua sudut bibirku. "Kau tidak bisa melamarku dengan sedikit romantis, ya?" Kemudian aku tertawa, saat melihat Dean yang terlihat salah tingkah.

"Aku benar-benar gugup setengah mati, kau tahu? Ini berbeda dengan rayuan yang sering kulontarkan padamu, ini lebih intim, dan bermakna."

"Dan kau memaksa," sautku.

"Sangat. Aku tidak menerima penolakanmu."

Dean mengangkat daguku, memajukan wajahnya perlahan hingga bibir kami bersentuhan, saling berpagut. Aku semakin tenggelam dalam kebahagiaanku sendiri, aku tidak menyangka bahwa hari ini benar-benar datang. Aku nyaris mengubur impianku untuk melanjutkan kisah kami ke atas altar pernikahan, tapi Dean selalu punya kejutan untukku.

Dean melepaskan bibirku. “Jadi, apa sekarang aku sudah boleh menyentuhmu?”

Aku mengernyitkan dahiku, “Kau melamarku hanya untuk itu? Seharusnya aku tahu.”

Dean tertawa. “Ayolah, Sheira....”

“Tidak.” Aku melotot padanya. “Bisa saja, kan, kau meninggalkanku setelah kau mendapatkan yang kau mau.”

“Kau ingin bertaruh lagi padaku?” Dean menyeringai. “Kupastikan kali ini aku yang akan menang.”

Aku memelankan suaraku. “Aku pun tidak ingin kau kalah jika kali ini kau benar-benar mengajakku taruhan—“

“Kau tidak ingin aku meninggalkanmu, kan?” Dean menggodaku, dengan senyuman yang sama, yang selalu membuatku jatuh cinta lagi dan lagi padanya.

Aku menganggukkan kepalaku. “Apa kau tidak takut aku meninggalkanmu?” tanyaku takut-takut.

Dean mengusap pelan rambutku, lalu membawanya dekat ke tubuhnya. Kepalaku bersandar di dadanya, dan aku mendengar degup jantungnya dengan jelas. “Apa yang kau dengar sekarang, akan berhenti di detik yang sama jika kau meninggalkanku, Sheira. Aku mencintaimu, dan itu tidak akan pernah berubah. Aku ingin kau bersamaku sampai nanti aku tidak setampan ini lagi, saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain, maka dari itu aku melamarmu.”

Aku mendongak, mencari kebenaran dari matanya.

Saat mataku bertatapan dengan manik matanya, ia tersenyum. Memberikanku kepastian tanpa aku menelisiknya lebih dalam. Aku tahu, aku sedang mencapai puncak kebahagiaan dari hidupku, dan pria di depanku ini bisa memberikan kebahagiaan lebih dari ini.

“I love you more than you ever believe.”

-The end-

Aku benar-benar kehabisan kata-kata. Mungkin hampir satu jam aku berada di luar pintu kamar apartemen Dean, dan calon suamiku yang tampan itu baru saja membukakan pintunya setelah aku meneleponnya sebanyak 50 kali. Melihat wajahnya yang masih belum sepenuhnya sadar, sekaligus menyadari kalau aku sangat marah padanya, benar-benar mengacak-acak kesabaranku.

"Kau pikir ini jam berapa? Seharusnya kau menjemputku dua jam yang lalu," kataku, masih berusaha menekan kemarahanku. Kalau kami bertengkar sekarang, rencana kami hari ini akan berantakan, dan aku ingin hari pernikahanku besok sempurna. Tidak, sebenarnya semua persiapannya memang sudah sempurna, kalau bukan karena pria di depanku ini tidak melupakan kewajibannya memesan buket bunga yang akan kubawa saat berjalan ke altar nanti.

“Maafkan aku, Sayang. Semalam pemotretannya memakan waktu terlalu lama.”

“Siapa yang menyuruhmu untuk pulang malam? Bukankah aku sudah bilang, kosongkan jadwal pekerjaanmu terhitung sejak tiga hari sebelum hari pernikahan kita! Oh, astaga..., aku bahkan sudah merelakan kita membatalkan perjalanan bulan madu kita karena kau ada *casting* iklan sampo pria sialan itu.”

“Itu bukan iklan sialan, Sheira. Aku bisa menjamin kehidupan kita tentram dengan biaya kontrak yang ku dapat nanti jika aku diterima.”

“Hanya jika kau diterima, Dean. *Fuh...* sudahlah, kita bisa melanjutkan pertengkaran kita setelah kau mandi, dan kita pergi ke toko bunga untuk memesan buket bungaku.” Aku memijat-mijat pelipisku yang mulai terasa sakit. Sepertinya dugaan Viona kalau aku terkena darah tinggi itu benar—mungkin ada baiknya aku lebih memperhatikan kesehatan dan pola makanku sekarang.

Aku melongo melihat Dean tidak segera bergerak ke kamar mandi, melainkan duduk melamun di atas kasurnya. Matanya terpejam, dia benar-benar belum sepenuhnya sadar dari kantuknya. “APA LAGI YANG KAU TUNGGU, DEAN?!” teriakku, sukses membuatnya terlonjak dan cepat-cepat berlari ke kamar mandi.

Ah, sepertinya aku mengambil keputusan yang salah dengan menyuruhnya mandi. Pria itu tidak pernah sebentar jika menyangkut urusan kamar mandi. Entah apa saja yang dilakukannya di dalam sana, yang jelas ini sudah lebih dari satu jam *for God's sake!* Toko bunga yang akan kudatangi bersama Dean mempunyai banyak pelanggan tetap. Bagaimana kalau saat aku sampai ke sana nanti, sudah banyak pelanggan yang mengantri melakukan pemesanan? Bagaimana kalau daftar pekerjaan mereka ternyata sudah penuh? Itu berarti, aku harus segera mencari toko bunga lainnya, kan? Dan ini sudah hampir sore.

"Kau tahu, kita hanya punya waktu sedikit, Dean. Kau tidak boleh tidur terlalu larut lagi karena besok hari pernikahan kita. Kau ingat, kan? Besok hari pernikahan kita, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan padamu kalau kau terlambat bangun besok," omelku, saat melihat Dean keluar dari kamar mandi, masih menggunakan baju yang sama dengan yang ia pakai saat tidur.

"*Well*, kau bisa membawa serta pendeta dan para undangan ke apartemenku ini. Mungkin kita bisa menghebohkan berita nantinya? Coba bayangkan berita pernikahan kita dimuat dengan *headline* 'pengantin pria terlambat bangun, pengantin wanita mendatangi apartemen pengantin pria bersama pendeta dan para undangan'."

“Bagaimana kalau begini? ‘pengantin pria terlambat bangun, pengantin wanita membatalkan pernikahan’.”

“Apa-apaan itu?” Dean mendelik padaku. Ekspresinya sangat lucu sampai-sampai aku hampir tertawa kalau bukan karena aku sedang sangat marah sekarang.

“Sudahlah. Bisa kita pergi sekarang? Baju tidurmu tidak begitu lusuh.”

“Memang hanya ini bajuku satu-satunya yang tersisa selain kostum pernikahan kita besok.” Dean menyebut jasnya sebagai kostum, membuat acara pernikahan kami besok terdengar seperti pesta kostum. “Aku belum mengambil baju-bajuku yang sedang di laundry.”

“Kita bisa mengambilnya nanti, Dean. Sekarang, cepatlah. Hari semakin sore.” Aku berjalan cepat mengambil kunci mobil Dean, sekaligus menarik tangan pria itu keluar dari kamar apartemennya. Lift kamarnya yang terhubung langsung dengan lobi, dan area parkir sedang rusak dan petugas perbaikan baru akan datang nanti malam. Jadi kami terpaksa memakai lift yang tersedia untuk umum, yang untungnya berhadapan dengan kamar Dean.

Aku tidak tahu, apakah hari pernikahan kami besok memang bukan hari yang bagus, atau ini karma karena aku

menjelek-jelekkan iklan sampo yang rencananya akan Dean bintangi itu..., yang jelas ini bukan hari keberuntungan kami, dan kesabaranku benar-benar sedang diuji.

"Bisa-bisanya mobilmu mogok di saat seperti ini, Dean?!" Aku meninggikan suaraku. "Mobil canggih apanya? Inilah akibatnya kalau kau menentang ketidaksetujuanku saat kau berkata ingin membeli mobil ini."

"Tenanglah, Sheira. Ini bukan karena mesin mobilnya yang rusak, aku hanya lupa membeli bensin semalam."

"*Hanya* kau bilang? Sekarang bagaimana?" Aku mulai frustrasi. Kenapa cerobohnya pria ini selalu kumat di saat yang tidak tepat, sih?

"Kita naik taksi saja." Dean segera keluar, disusul aku di saat yang hampir bersamaan. Kami berlari sampai ke depan gerbang masuk menuju area apartemen Dean. Aku langsung mengulurkan tanganku ke depan berulang kali untuk menghentikan taksi, tapi tidak ada yang berhenti.

Tak lama berselang, aku merasakan tetesan hujan membasahi kepalaku, mulanya pelan, dan semakin lama-semakin deras.

Dean menarik tanganku, mengajakku kembali ke dalam apartemen, dengan jaminan kalau akan ada seseorang yang

menjemput kami dan mengantarkan kami ke toko bunga. Mau tidak mau aku menurut, mengikutinya kembali ke dalam apartemen dan menunggu di lobi.

Saat menunggu di lobi, aku bertingkah seperti seseorang yang tidak mengenal Dean. aku sama sekali tidak selera untuk berbicara dengannya. Jika aku mulai berbicara, maka bisa dipastikan aku hanya akan mengatakan hal-hal yang tidak enak untuk ia dengar. Perasaanku benar-benar sudah campur aduk, dan isi kepalaku sudah menjadi bom waktu yang bisa meledak kapan saja.

Setelah hampir setengah jam lamanya kami menunggu, *handphone* Dean berbunyi, dan tak lama setelah ia memutuskan sambungan itu, Dean menghampiriku. Kukira dia akan menyampaikan kabar baik, sayangnya...

"Sheir...sepertinya, kita tidak bisa pergi. Maafkan aku."

Aku sedang menatap kosong ke gedung-gedung yang berseberangan dengan apartemen Dean melalui jendela besar yang terbentang seluas dinding di samping kasur Dean, saat tiba-tiba Dean menepuk pundakku, kemudian berusaha memelukku. Aku bereaksi dengan menepis tangannya, lalu bergerak menjauh darinya, dan duduk di atas kasur.

“Bajumu basah,” katanya, sembari membuka bajunya, lalu melemparkannya padaku. “Pakai ini, hanya itu yang aku punya.”

“Aku tidak mau,” jawabku, sambil memandang ogah-ogahan padanya yang hanya memakai celana panjang *jeans*-nya. Aku bisa lihat karet *brief*-nya yang berwarna hitam mengintip dari batas celana di pinggangnya.

“Ayolah, Sheir...” Dean berusaha mendekatiku lagi, tapi aku menghindarinya dan memilih untuk duduk di depan perapian, sambil mengulurkan kedua tanganku. Sesekali aku menggosoknya supaya lebih terasa hangat.

“Baiklah, paling tidak jangan menolak yang ini.” Tiba-tiba Dean duduk di belakangku, memagari tubuhku yang basah dengan kedua kakinya yang ia rentangkan lebar di kedua sisi tubuhku. Sebuah selimut tebal yang tadinya masih teronggok berantakan di atas kasurnya, menutupi tubuh kami berdua. Ia memelukku dari belakang, mulai meluntukan kemarahanku padanya secara perlahan namun pasti. Kenapa, sih, aku bisa luluh secepat ini padanya? Padahal tingkahnya hari ini benar-benar keterlaluan.

“Kau jahat sekali.” Aku mulai berbicara. “Kalau saja kau tidak terlambat bangun, dan tidak lupa mengisi bensin mobilmu semalam, kita tidak akan mengalami ini.” Perlahan nada

bicaraku mulai terdengar emosional. “Sekarang, bagaimana dengan buket bungaku? Aku tidak ingin berjalan ke altar tanpa buket bunga.”

“Aku tidak akan membiarkanmu berjalan tanpa bunga-bunga kesayanganmu itu, Sheir. Tidak setelah akhirnya kau berhasil sembuh dari alergi bungamu dan menjadi menyukai bunga demi bisa memegang bunga asli di hari pernikahan kita besok.” Dean membelai rambutku yang mulai kering. “Sekarang bisakah kau hentikan aksi diammu padaku? Aku merasa tersiksa karena kau mendiamkan aku seperti itu.”

“Tidak mau.”

“Kalau begitu, paling tidak jangan mengomel.”

“Tidak mau. Kau tidak bisa melarangku mengomel setelah—*mh*?!” Dean membungkamku dengan bibirnya. Spontan aku mengerucutkan bibirku saat ia melepaskan ciumannya dari bibirku.

“Bicara lagi, maka aku akan menciummu lagi.”

“Apa-apaan, sih, kau i—*mmh*!?”

“Kau menantangku, Sheir? Teruskan saja.”

"Aku membenci—*mmh*?!"

"Masih ingin lagi?"

"Kau keterlalu—*mhh*?!"

"Lagi?" tanyanya, seraya mengulas senyum jenaka, yang membuatku tanpa sadar ikut tersenyum lalu tertawa. Di saat itulah, tiba-tiba Dean menggelitiku, dan selimut yang menyelimuti kami pun terjatuh dari bahu Dean. "Aku tidak akan berhenti sampai kau menjamin tidak akan mengomel lagi."

"Hahaha! Dean, hentikan! Baiklah, baiklah—ah! Hentikan Dean!"

Aku terjungkal ke belakang, menimpa selimut tebal milik Dean yang sudah lebih dulu berada di sana sejak ia mulai menggelitikiku. Dean berada tepat di atasku. Kami saling bertukar pandang, membuatku merasakan gelenyar aneh dari dalam tubuhku.

"Sheira, aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, sangat," balasku.

Perlahan, ia mulai menurunkan tubuhnya, mendekatkan wajahnya padaku, dan mulai menciumku. Baru kusadari,

kami berdua sudah lama tidak berciuman. Semua persiapan pernikahan ini benar-benar menyita waktu kami berdua. Belum lagi pekerjaan Dean, juga pekerjaanku yang tidak bisa diabaikan terlalu lama. Aku menduga, gelenyar aneh yang timbul saat ini karena lamanya rentang waktu yang tercipta terhitung sejak terakhir kami menghabiskan waktu berdua lebih lama seperti ini.

Tapi...

Ada rasa lain yang tidak bisa kudeskripsikan yang mulai menjalari seluruh tubuhku. Aku tahu rasa ini berbeda, ini bukan sekadar rasa rindu yang sudah lama tertahan....

Karena rasa yang berbeda ini, semakin terasa kuat saat Dean mulai menyentuhku.

"Dean..."

"*Ssh...*"

Pria itu menyuruhku diam. Kedua tanganku ia angkat ke atas, dan ia tahan menggunakan tangan kanannya, sementara bibirnya masih membelai bibirku. Rasanya seperti dihipnotis, tubuhku mengkhianati logikaku yang ingin segera menghentikan apa yang terjadi saat ini sebelum semuanya semakin jauh.

"Ah..." Aku tidak percaya dengan apa yang kudengar barusan. Apakah desahan itu benar-benar keluar dari bibirku?

"Sheir... aku tidak yakin aku bisa menghentikan ini...." Dean menjauhkan wajahnya dariku. Tapi tidak benar-benar jauh, karena embusan napasnya yang hangat masih menerpa wajahku dengan lembut. Sorot matanya mulai sayu, dan aku bisa merasakan tangannya yang panas mulai membelai pipiku, menyentuh bibirku, mengusapnya pelan, sebelum kemudian turun menelusuri bahuku, dan meremasnya. Aku tahu, apa yang ia inginkan, dan sepertinya aku pun menginginkan hal yang sama.

Aku menarik wajah Dean mendekat kepadaku, dan aku memulainya lebih dulu.

Aku menciumnya, dengan keintiman dan tekanan yang lebih dari yang pernah kami lakukan selama ini. Instingku bergerak lebih cepat, meninggalkan akal sehatku yang mulai tenggelam berganti menjadi hasrat yang terlalu kuat untuk dikalahkan oleh prinsipku. Aku bahkan tidak berusaha menghentikan Dean, saat ia mulai melucuti satu per satu pakaian yang kukenakan, hingga akhirnya untuk pertama kali ia melihatku *terbuka* tanpa satu helai benang pun yang menutupi tubuhku.

“Jangan melihatku seperti itu,” ujarku, sambil memalingkan wajahku dari Dean. Aku malu untuk bisa memandangnya langsung.

“Kau harus mulai terbiasa.” Dean membubuhkan kecupan-kecupan kecil di leherku, yang perlahan semakin liar. Aku bisa merasakan lidahnya yang hangat menyentuh ceruk leherku beberapa kali. “Kau sudah membuatku menunggu terlalu lama, Sheira....”

“Kalau begitu jangan menunggu lagi...,” ujarku, dengan suara yang parau. Mungkin seandainya jika logikaku masih tertinggal di dalam kepalaku, aku akan sangat terkejut dengan apa yang kuucapkan barusan. Aku benar-benar sudah menyerahkan diriku kepada Dean, bahkan aku melanggar prinsip yang sudah kuikrarkan sejak dulu, sejak aku merasakan sakit saat Dean menghancurkan hatiku, dan kini ... justru pria inilah yang membuatku bertingkah seolah-olah aku tidak pernah berikrar untuk menjaga diriku dari *sentuhan* yang sedang kualami ini sebelum aku mencapai altar pernikahanku.

“Lakukan sesuatu, Sheir...” Dean melepaskan salah satu tanganku, dan menuntunku menyentuh tubuhnya. Butuh waktu yang cukup lama untukku terbiasa, sebelum akhirnya ia melepaskan tuntunannya padaku dan membiarkanku bergerak lebih jauh ke *bawah sana*, menemukan bagian dirinya yang terasa lebih panas dibandingkan bagian tubuhnya yang lain.

Aku menyukai setiap erangan yang keluar dari bibirnya saat tanganku mulai bergerak, mengendalikan dirinya, membiarkannya jatuh ke dalam hasratnya sendiri. Tapi, itu tidak berlangsung lama, karena setelahnya ia menjauhkan tanganku dari *sana*, kembali menahannya bersama sebelah tanganku yang lain di atas kepalaku.

"Kau terlalu terbawa suasana...," bisiknya, di telingaku. *"Now, let me...."*

Dean menciumku lagi. Tapi lebih menuntut, dan lebih bergairah. Seolah ia ingin menunjukkan siapa sebenarnya yang memegang kendali saat ini, dan ia berhasil. Aku merasakan ledakan-ledakan dari dalam tubuhku, yang membuat tubuhku menjadi lebih lembab, dan terasa panas. *I know this is my first time*, tapi aku tahu apa yang kubutuhkan untuk mengisi kekosonganku di bawah sana. Aku memandangi Dean dengan sorot mata memohon, "Kumohon, Dean ... cepatlah."

His smirk was the last thing I saw before I shut my eyes and feel something hard tries to go inside me.

Aku membuka mataku, menatap kedua mata Dean, membelai wajahnya pelan, dan ia mencium ujung jariku saat jemariku menyentuh bibirnya. Ia tidak menggerakkan tubuhnya, seolah memberikanku waktu untuk terbiasa dengan miliknya di dalam tubuhku.

Saat kurasakan ia terlalu lama bersikap pasif, aku menggerakkan tubuhku sendiri, meminta agar ia mulai bergerak, menyelesaikan apa yang telah ia mulai terlebih dahulu karena aku benar-benar sudah tidak tahan lagi.

Aku menelusupkan jemariku ke belakang kepala Dean, meremas rambutnya pelan beberapa kali seiring dengan dorongan yang ia berikan padaku. Aku merasakan tenggorokanku semakin kering, dan rasanya semakin sesak untuk bernapas. Sialnya, aku merasa seperti aku adalah satu-satunya orang yang mati-matian berusaha menahan gairahku. Rasa nikmat ini terlalu bertubi-tubi, dan begitu menakjubkan.

Samar-samar, aku bisa merasakan seringaian kemenangan Dean, meskipun saat ini kedua mataku sedang terpejam. Aku nyaris mencapai titik itu, saat tiba-tiba Dean mencium puncak dadaku sekilas, dan melepasnya begitu saja. Seperti ingin membuatku lebih memohon akan dirinya, akan kebutuhkanku untuk bisa merasakannya lebih keras, lagi, dan lagi.

Aku mengerang, merasakan pinggulku terangkat dengan sendirinya saat Dean mencoba menggodaku dengan berpura-pura ingin menarik dirinya dariku. Aku membuka mataku, menatap Dean dengan tatapan yang belum pernah kulayangkan padanya sebelum ini; nanar dengan ekspresi terpesona.

"Aku mencintaimu," bisikku.

"Aku tahu." Dean menciumku, tidak lama, namun cukup mampu membawaku kembali bermuara ke titik cahaya itu. "Aku tidak bisa menahannya lebih lama."

"Kalau begitu lepaskan dirimu."

Tepat setelahnya, aku merasakan guncangan hebat dari tubuh Dean, yang menghantarkan beribu candu ke pusat tubuhku yang paling dalam. Ia meraup bibirku, melumatnya perlahan, seperti merasakan manis dari sebuah permen.

Aku menjauhkan pandanganku pada letupan-letupan api perapian yang semakin padam, kemudian berpindah ke langit malam di luar jendela yang cerah dipenuhi bintang, meskipun sore tadi hujan turun dengan derasnya.

"Bisakah aku memejamkan mataku sebentar sebelum mengantarmu pulang, Sheir?" tanya Dean padaku dengan suara mengiba.

Aku mengangguk pelan. "Aku akan membangunkanmu setengah jam lagi," jawabku sambil memeluknya dan merebahkan kepalaku di atas lengannya.

Tadinya, aku berniat untuk membangunkannya, tanpa menyadari bahwa aku sendiri mulai terisap ke dalam kegelapan yang terasa begitu nyaman setelah semua pelepasan itu.

Terlalu nyaman, sampai-sampai saat aku tersadar dari kegelapan itu, aku tidak tahu siapa yang harus kusalahkan atas semua ini.

Dean yang masih tertidur pulas sambil memelukku, atau jam di dinding yang ternyata sudah menunjukkan waktu tengah hari.

Kuharap, pendeta dan para tamu undangan pernikahan kami belum beranjak dari gereja.

Tentang Penulis

ZEEYAZEE a.k.a Sozya Twidara Pretty Nindiariny, anak kedua dari tiga bersaudara, lahir di Sleman, 28 April 1994. Gadis manis berkacamata ini tengan berjuang untuk segera menyandang gelar Sarjana dari Sastra Jepang di Universitas Diponegoro. Ia juga menyukai dunia tulis-menulis sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Salah satu impian terbesarnya yaitu menerbitkan dan memfilmkan buku yang ditulis bersama kakaknya, seperti yang sudah dicapai oleh Cassandra Claire, penulis favoritnya.

Mau tau lebih banyak tentang **ZEEYAZEE** dan karya-karyanya? Kalian bisa mampir ke medsos miliknya.

@Zeeyazee

@zeeyazeee

@Zeeyazeee

a. Meskipun ia tidak bena
akan menang dalam taru
ajukan sendiri.

baca ini. Hati aku tuh din
k Zya." —*Faradita*— Per

ng punya Kak Zee bikin
... ...l!" —*M*